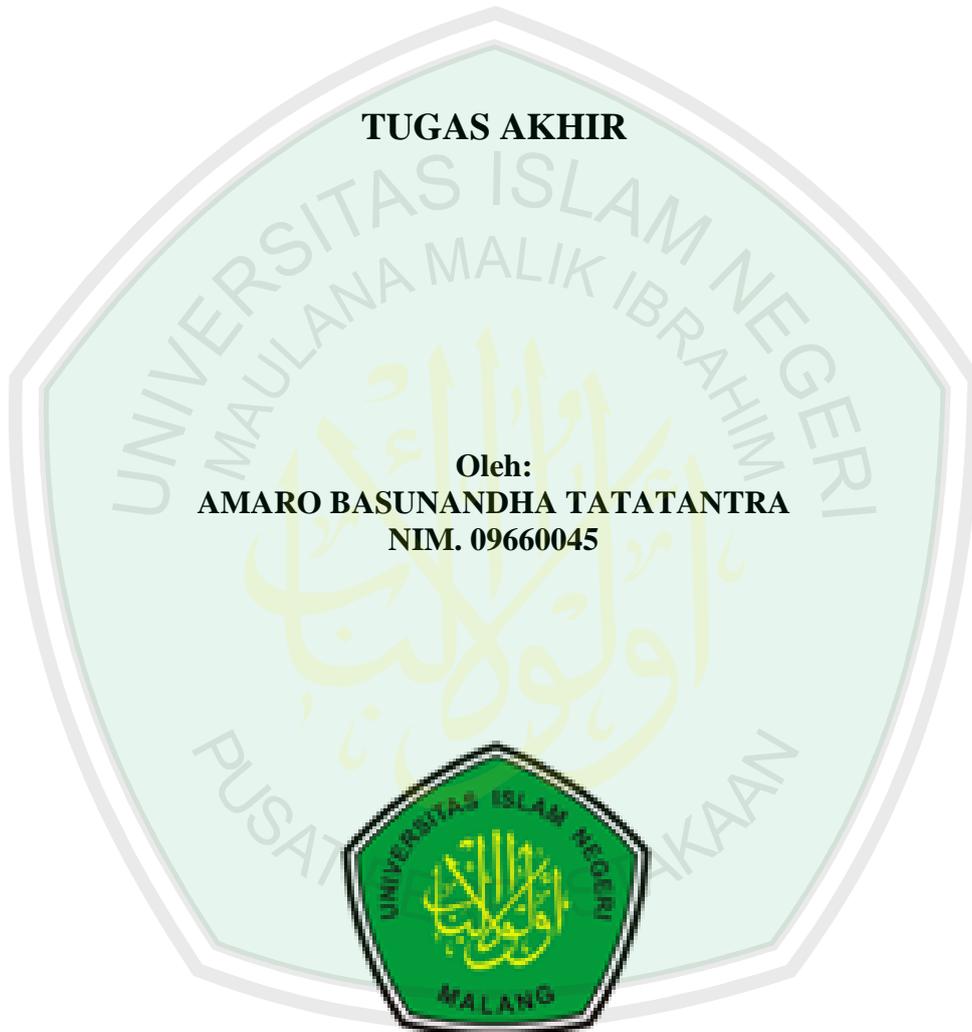


**PERANCANGAN PUSAT PENELITIAN DAN DOKUMENTASI
SASTRA JAWA
DI KOTA MADIUN**

TEMA: ARCHITECTURE AS LITERATURE

TUGAS AKHIR

Oleh:
AMARO BASUNANDHA TATATANTRA
NIM. 09660045



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PERANCANGAN PUSAT PENELITIAN DAN DOKUMENTASI
SASTRA JAWA
DI KOTA MADIUN**

TEMA: ARCHITECTURE AS LITERATURE

TUGAS AKHIR

Oleh:
AMARO BASUNANDHA TATATANTRA
NIM. 09660045



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amaro Basunandha Tatatantra

NIM : 09660045

Judul : Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa
di Kota Madiun

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggungjawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggungjawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 27 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Amaro Basunandha Tatatantra

**PERANCANGAN PUSAT PENELITIAN DAN DOKUMENTASI
SASTRA JAWA DI KOTA MADIUN**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**Amaro Basunandha Tatatantra
09660045**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (ST)**

Malang, 27 Juni 2016

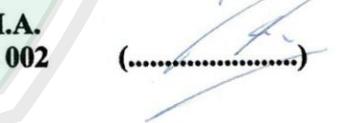
Susunan Dewan Penguji

- 1. Penguji Utama : Arief R. Setiono, M.T.
NIP : 19790103 200501 1 005**
- 2. Ketua Penguji : Ernaning Setyowati, M.T.
NIP : 19810519 200501 2 005**
- 3. Sekretaris : Pudji P. Wisantara, M.T.
NIP : 19731209 200801 1 007**
- 4. Anggota : Ach. Nashichhuddin, M.A.
NIP : 19730705 200003 1 002**

Tanda Tangan


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**


**Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP : 19781024 200501 1 003**

**PERANCANGAN PUSAT PENELITIAN DAN DOKUMENTASI SAstra
JAWA DI KOTA MADIUN**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**Amaro Basunandha Tatatantra
09660045**

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Pudji P. Wisnantara, M.T.
NIP : 19731209 200801 1 007**

Pembimbing II



**Elok Mutiara, M.T.
NIP. 19760528 200604 2 003**

Malang, 27 Juni 2016

**Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**



**Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP : 19781024 200501 1 003**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xviii

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan 6

1.4 Manfaat 6

1.5 Batasan 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa 8

2.1.1 Sastra 8

2.1.2 Sastra Jawa 10

2.1.2.1 Sastra Jawa Kuna (Abad IX-XVII) 10

2.1.2.2 Karya Sastra Jawa Tengahan (sekitar abad XVI) 11

2.1.2.3 Karya Sastra Jawa Baru (abad XVIII dan XIX) 11

2.1.2.4 Sastra Jawa Modern (tahun 1917-sekarang) 12

2.1.3 Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa 12

2.1.4 Kajian Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra 12

2.1.5 Pusat Dokumentasi	13
2.1.6 Fungsi Pagelaran	14
2.2 Kajian Arsitektural	14
2.2.1 Kajian Ruang Primer	15
2.2.2 Kajian Ruang Sekunder	21
2.2.3 Kajian Penunjang	22
2.3 Kajian Tema	26
2.3.1 <i>Architecture as Literature</i>	26
2.3.2 Isi serat Wedhatama	29
2.4 Kajian Ke-Islaman	35
2.5 Studi Banding Objek	38
2.5.1 Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin	38
2.5.2 Koleksi	38
2.5.3 Ruang Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin	39
2.6 Studi Banding Tema	39
2.6.1 Sendang Sono	40
2.6.2 Sejarah Sendang Sono	41
2.6.3 Novel Durga Umayi	41
2.6.4 Integrasi antara Sendang Sono dan Durga Umayi	44
2.7 Gambaran Umum Lokasi	45
2.7.1 Letak dan Bentuk Tapak	45
2.7.2 Batasan Tapak	46
2.7.3 Kondisi Kontur	46
2.7.4 Kondisi Lingkungan	47
2.7.5 Akseibilitas	47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Latar Belakang	48
3.1.1 Ide Perancangan	48
3.1.2 Rumusan Masalah	48
3.1.3 Tujuan	49
3.2 Pengumpulan Data	49
3.2.1 Data Primer	49
3.2.2 Data Sekunder	50
3.3 Analisis	51
3.4 Konsep	53
3.5 Bagan Alur Perancangan	54

BAB IV ANALISIS

4.1 Ide Perancangan	55
4.2 Analisis Tapak	56
4.2.1 Analisis Batas dan Bentuk Tapak	56
4.2.2 Analisis Perletakan Massa	57
4.2.3 Analisis Akseibilitas dan Sirkulasi	58
4.2.4 Analisis View Analisis	59
4.2.4.1 View kedalam	59
4.2.4.2 View keluar	61
4.2.5 Analisis Vegetasi	61
4.2.6 Analisis Angin	62
4.2.7 Analisis Matahari	63
4.2.8 Analisis Kebisingan	64

4.3 Analisis Ruang	66
4.3.1 Analisis Fungsi	66
4.3.2 Analisis Pengguna	67
4.3.3 Analisis Aktivitas	68
4.3.4 Analisis Kebutuhan Ruang	70
4.3.5 Analisis Besaran Ruang	72
4.3.6 Analisis Persyaratan Ruang	77
4.3.7 Analisis Hubungan Antar Ruang	78
4.4 Analisis Bentuk	80
4.5 Analisis Struktur	82
4.6 Analisis Utilitas	82
4.6.1 Air Bersih	83
4.6.2 Air Kotor	83
4.6.3 Listrik	83
4.6.4 Kebakaran	84
4.6.5 Sampah	84
 BAB V KONSEP	
5.1 Konsep Perancangan	85
5.2 Konsep Tapak	86
5.3 Konsep Bentuk	87
5.4 Konsep Ruang	88
5.5 Konsep Struktur	90
5.6 Konsep Utilitas	90
5.6.1 Air Bersih	90
5.6.2 Air Kotor	91

5.6.3 Kelistrikan	92
5.6.4 Penanggulangan Kebakaran	93
5.6.5 Tempat Sampah	93

BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1 Dasar Perancangan	94
6.2 Perancangan Tapak	94
6.2.1 Perletakan Massa	94
6.2.2 Akseibilitas	95
6.2.3 Sirkulasi Kendaraan	96
6.4 Perancangan Ruang	98
6.4.1 Bangunan Utama	98
6.4.2 Kantin dan ME	100
6.4.3 Masjid	101
6.5 Utilitas Bangunan	102
6.5.1 Plumbing	102
6.5.2 Elektrikal	103
6.6 Struktur Bangunan	106
6.6.1 Pondasi	106

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan	107
7.2 Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

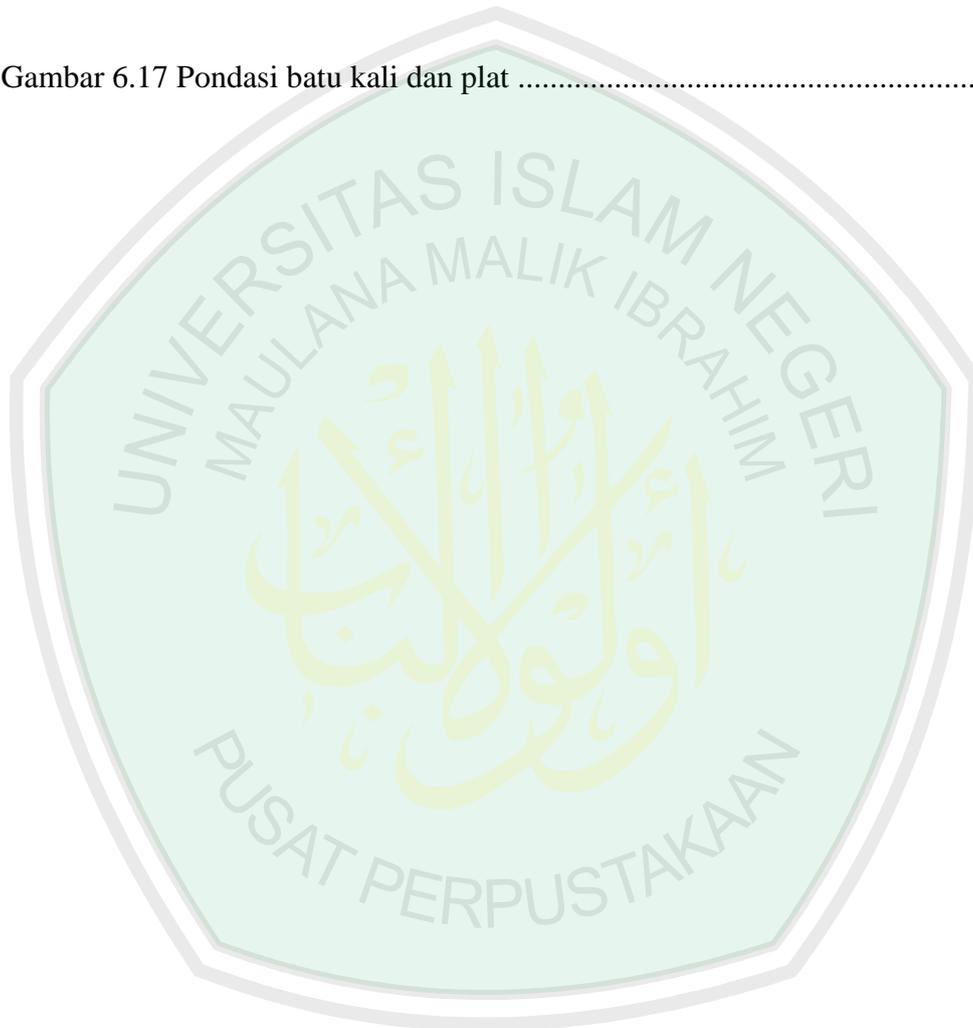
Gambar 2.1 Contoh karya sastra	8
Gambar 2.2 Bagan struktur pusat penelitian	13
Gambar 2.3 Berbagai macam penempatan bangku	15
Gambar 2.4 Contoh auditorium	16
Gambar 2.5 Pantulan suara yang dapat didengar penonton	17
Gambar 2.6 Standar tempat duduk tingkat	18
Gambar 2.7 Jarak pandang pada benda pameran	19
Gambar 2.8 Rak buku	20
Gambar 2.9 Meja baca	21
Gambar 2.10 Standar meja kerja	22
Gambar 2.11 Standar besaran mobil dan sepeda motor	23
Gambar 2.12 Tempat parkir	24
Gambar 2.13 (a) Kloset duduk, (b) Kloset jongkok, (c) washtafel	24
Gambar 2.14 Ukuran tubuh saat sholat	25
Gambar 2.15 Meja makan	26
Gambar 2.16 Ruang baca dan pameran	39

Gambar 2.17 Lay out Sendang Sono	40
Gambar 2.18 Lay out lokasi	45
Gambar 2.19 Batasan tapak	46
Gambar 3.1 Bagan alur perancangan	54
Gambar 4.1 Eksisting dan bentuk tapak	56
Gambar 4.2 Alternatif 1 perletakan massa	57
Gambar 4.3 Alternatif 2 perletakan massa	58
Gambar 4.4 Alternatif 1 akses masuk	59
Gambar 4.5 Alternatif 2 akses masuk	59
Gambar 4.6 Alternatif 1 view kedalam	60
Gambar 4.7 Alternatif 2 view kedalam	60
Gambar 4.8 View keluar	61
Gambar 4.9 Alternatif 1 vegetasi	61
Gambar 4.10 Alternatif 2 vegetasi	62
Gambar 4.11 Analisis Angin	62
Gambar 4.12 Alternatif 1 angin	63
Gambar 4.13 Alternatif 2 angin	63

Gambar 4.14 Alternatif 1 matahari	64
Gambar 4.15 Alternatif 2 matahari	64
Gambar 4.16 Alternatif 1 kebisingan	65
Gambar 4.17 Alternatif 2 kebisingan	66
Gambar 4.18 Analisis bentuk	81
Gambar 4.19 Struktur atap	82
Gambar 4.20 Skema utilitas air bersih	83
Gambar 4.21 skema utilitas air kotor	83
Gambar 4.22 skema utilitas kelistrikan	84
Gambar 4.23 skema utilitas kebakaran	84
Gambar 5.1 Konsep perancangan	85
Gambar 5.2 Konsep perletakan massa	87
Gambar 5.3 Konsep bentuk	88
Gambar 5.4 Konsep ruang	88
Gambar 5.5 Suasana ruang	89
Gambar 5.6 Konsep struktur	90
Gambar 5.7 Konsep utilitas air bersih	91

Gambar 5.8 Konsep utilitas air kotor	92
Gambar 5.9 Konsep utilitas kelistrikan	92
Gambar 5.10 Konsep kebakaran	93
Gambar 5.11 Konsep tempat sampah	93
Gambar 6.1 Layout plan	94
Gambar 6.2 Akses keluar dan masuk tapak	95
Gambar 6.3 Sirkulasi kendaraan	96
Gambar 6.4 Bangunan utama	97
Gambar 6.5 Kantin dan ME	97
Gambar 6.6 Masjid	97
Gambar 6.7 Denah bangunan utama	98
Gambar 6.8 Denah bangunan utama lt 2	99
Gambar 6.9 ruang pameran	99
Gambar 6.10 Perpustakaan	100
Gambar 6.11 Denah kantin dan ME	101
Gambar 6.12 Denah masjid	102
Gambar 6.13 Plumbing	103

Gambar 6.14 Elektrikal bangunan utama	104
Gambar 6.15 Elektrikal bangunan utama Lt 2	104
Gambar 6.16 Elektrikal masjid dan kantin	105
Gambar 6.17 Pondasi batu kali dan plat	106



DAFTAR TABEL

Serat Wedhata berserta artinya	32
Makna Serat Wedhata dengan makna arsitektural	33
Integrasi antara Sendang Sono dan Novel Durga Umayi	44
Prinsip dasar	55
Kebutuhan Ruang	71
Besaran Ruang	72
Persyaratan Ruang	77



ABSTRAK

Basunandha Tatatantra, Amaro. 2015. **Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa di Kota Madiun**. Dosen Pembimbing Pudji P. Wisnantara, MT. Dan Elok Mutiara, MT.

Kata Kunci: *Architecture as literature*, Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa, pemaknaan serat Wedhatama ke dalam makna arsitektural.

Berbagai macam bahasa dapat ditemui di berbagai belahan Indonesia. Cara penyampaian bahasa tiap daerah pun berbeda. Logat, pekerjaan, tipologi atau keadaan lingkungan yang lain dapat membuat penyampaian bahasa tersebut berbeda, sehingga pemahaman dari bahasa perlu dipelajari agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berkurangnya masyarakat terdahulu yang mengerti dan berminat terhadap sastra yang ada. Di Indonesia, sastra yang ada sekarang tidak banyak peminatnya, padahal makna yang terdapat pada sastra yang ada sangat baik, termasuk sastra Jawa. Berbagai macam sastra Jawa seperti babad tanah Jawa, babad Kertasura, serat kalatida, serat Wedhatama dan sebagainya tidak menarik perhatian masyarakat terutama para pemuda. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tempat untuk mengkaji atau meneliti serta mendokumentasikan karya sastra, khususnya sastra Jawa. Sehingga dibuatlah perancangan pusat penelitian dan dokumentasi sastra Jawa dengan menggunakan tema *architecture as literature*. Dengan adanya perancangan tersebut diharapkan dapat menambah peminat dan pengetahuan, khususnya para pemuda, tentang sastra Jawa yang ada.

Penerapan tema *architecture as literature* memberikan pendalaman lebih terhadap objek perancangan yang akan dibangun. Penggunaan literatur serat Wedhatama sebagai alur perancangan diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui survey, studi literatur, dokumentasi dan studi banding. Selanjutnya data yang ada diolah melalui analisis berdasarkan kajian tema dan kajian integrasi sehingga terciptalah konsep perancangan. Selanjutnya tema diwujudkan dalam suatu konsep dan diintegrasikan dengan ayat Alquran sehingga terwujud landasan perancangan yang kuat dari segala aspek.

ABSTRACT

BasunandhaTatatantra, Amaro.2016. Research Center Design and Java Literature Documentation in Madiun. Supervisor Pudji P. Wisnantara, MT. And ElokMutiara, MT.

Keywords: Architecture as literature, Design of Center Research and Documentation of Literature of Java, meaning of Wedhatama into architectural meaning.

A wide variety of languages can be found in various parts of Indonesia. The submission of the language of each region is different. Slang, jobs, typology or other environmental conditions can make delivery of the language is different, so an understanding of the language to be learned in order to avoid misunderstandings.

Earlycommunities don't understand and are interested in the existing literature. In Indonesia, the existing literature is not familiar, but the meaning contained in the existing literature is very good, including Javanese literature. Various kinds of Javanese literature as the chronicle of Java, Kertasurachronicle, Kalatida, Wedhatama and others, especially the youth. Therefore, the need for a place to study or investigate and document the literature is Javanese literature. Itis made design of research center and Java literature documentation with the uses the theme of architecture as literature. With the design is expected to add interest and knowledge, especially the youth, about the existing of Java literature.

Application of the theme of architecture as literature given more depth to the design objects that will be built. The use of Wedhatama literature as the drafting process was expected to provide the values contained

Methods used the surveys data collection, literature, documentation and comparative studies. Furthermore, the data that was processed through the analysis based on the study themes and integration studies thus created the design concept. Further themes embodied in a concept and integrated with verses of the Quran to realize a strong foundation design of all aspects.

ملخص

بسونندا تتانترا أمارو. 2016. تصميم مركز البحث ووثائقادب جافا في مادبون
المشرف: فوجي ف وسمنترا، الماجستير و ايلوك موتيارا، الماجستير
كلمات الرئيسية: العمارة من المؤلفات و تصميممركز البحث و التوثيق الأدب
جافا، يعاني الأليافويداتمالى أهمية معمارية.

وبعض اللغات يمكن العثور عليها في مناطق مختلفة من اندونيسيا. تقديم
لغة كل منطقة مختلفة. عامة، وظائف، تصنيف أو الظروف البيئية الأخرى يمكن
أن تجعل التسليم للغة مختلفة، لذلك فهم اللغة الذي يمكن تعلمه من أجل تجنب
سوء الفهم.

خفضت المجتمع السابق الذين يفهمون والمهتمين في الأدب الحالية. في
إندونيسيا، والكتابات الموجودة ليست أكثر من الطلب، ولكن المعنى الوارد في
الأدبيات الحالية جيدة جدا، بما في ذلك الأدب الجاوية. أنواع مختلفة من الأدب
الجاوية كما وبابد من جاوة، وبابد كرتاسورا، والألياف كلاتيدا، الألياف ويداتما
وحتى لا تجذب انتباه الجمهور، وخصوصا الشباب. ولذلك، فإن الحاجة للحصول
على مكان للدراسة أو تحقيق وتوثيق الأدب، خاصة الأدب الجاوية. الذي قدم
وثائق التصميم ومركز الأبحاث مع الأدب جافا يستخدم موضوع الهندسة
المعمارية من المؤلفات. مع من المتوقع أن تضيف الفائدة والمعرفة، وخاصة
الشباب، حول الأدب جافا القائمة

تطبيق لموضوع الهندسة المعمارية من المؤلفات يعطي مزيدا من العمق
إلى كائنات التصميم التي سيتم بناؤها. ومن المتوقع أن يوفر القيم الواردة فيه
استخدام الأدب الأليافويداتما باسم عملية الصياغة.

الأساليب المستخدمة تشمل جمع البيانات عن طريق الدراسات والمؤلفات
والوثائق والدراسات المقارنة. وعلاوة على ذلك، فإن البيانات التي تتم معالجتها
من خلال التحليل القائم على المواضيع الدراسة والدراسات التكاملي وبالتالي خلق
مفهوم التصميم. موضوعات أخرى تتجسد في مفهوم متكاملة مع آيات من
القرآن الكريم لتحقيق تصميم أساس قوي من جميع الجوانب.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai macam bentuk sastra terdapat di dunia. Prosa, puisi dan drama adalah sebagian kecil dari karya sastra yang ada. Sastra mempunyai pembagian beberapa bentuk didalamnya. Seperti Indonesia, juga mempunyai beberapa bentuk karya sastra yang sama dengan yang ada di dunia. Seperti; prosa, puisi, drama dan lain sebagainya. Karya sastra tidak lepas dari gaya bahasa yang digunakan. Prosa adalah sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari barat (prosa lama) dan mendapat pengaruh dari barat (prosa baru) (mengenalkaryasastra, www.sasindo.com). Puisi adalah bentuk karangan yang terkikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat (Lukman, Mengenal karya sastra). Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (mengenalkaryasastra, www.sasindo.com). Bahasa yang digunakan juga bermacam-macam dimana sastra tersebut ada. Di Jawa terdapat babad, serat, kitab, lontar, dan lain-lain. Babad, serat, kitab, lontar, dan lain-lain adalah berbagai macam bentuk sastra pada zaman dahulu. Babad adalah sastra sejarah dalam tradisi sastra Jawa; digunakan untuk pengertian yang sama dalam tradisi sastra Madura dan Bali; istilah ini sama dengan carita, sejarah (Sunda), hikayat, silsilah, sejarah (Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia (mas kumitir, www.alangalangkumitir.wordpress.com:2012). Bentuk sastra yang lain adalah Serat. Serat merupakan tulisan atau karya yang berbentuk tulisan (www.glandenbasajawa.blogspot.com). Kitab adalah karya sastra para pujangga

pada masa lampau yang dapat dijadikan sumber acuan atau petunjuk untuk mengungkap suatu peristiwa dimasa kitab tersebut disusun. Para pujangga biasanya menulis atas perintah raja. Itulah sebabnya tulisannya banyak menulis keagungan dan kebesaran raja yang bersangkutan sehingga bersifat istana sentries (awidyarso, www.awidyarso65.wordpress.com). Lontar adalah suatu sastra yang ditulis pada daun lontar sehingga masyarakat menyebutnya sastra lontar. Sastra ini kebanyakan menggunakan Bahasa sanskerta. Hal ini dikarenakan penduduk setempat banyak berkomunikasi dengan orang-orang pedagang dari India (Purwadi, 2007:5) Secara tidak langsung para penduduk setempat belajar Bahasa Sanskerta dari mereka. Sehingga, bahasa yang dimiliki penduduk setempat berkembang.

Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang berasal dari India yang dibawa oleh para pedagang yang singgah ditempat mereka berdagang. Bahasa ini biasa dipakai untuk keperluan agama dan keperluan ilmiah serta bertentangan dengan bahasa yang dipakai oleh rakyat biasa. Tidak sembarang orang dapat menggunakan bahasa tersebut, karena mempunyai tingkat bahasa yang tinggi.

Bahasa yang berkembang pada tiap waktu juga mempengaruhi perilaku masyarakat yang memiliki bahasa tersebut. Bahasa juga berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, karena itu bahasa menjadi alat komunikasi yang digunakan di berbagai daerah yang ada, seperti pada QS Ibrahim ayat 4 tertulis:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangatlah penting agar mengerti tentang sesuatu hal, sehingga tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Makna yang terkandung didalamnya juga harus dipahami, bukan hanya mengerti bahasa yang digunakan, karena pada setiap kata yang digunakan mengandung arti kata yang sangat luas. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah satu kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, yaitu mereka mengutus para rosul-rosul dari kalangan mereka sendiri yang berbahasa sama dengan mereka, sehingga mereka dapat memahami risalah yang dibawa oleh para rosul tersebut.

Dari uraian sebelumnya, macam-macam sastra Jawa tersebut mengalami kesulitan untuk ditelusuri keberadaannya. Dokumentasi babad, lontar, dan hikayat perlu dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat disebarluaskan pada masyarakat umum dan generasi mendatang khususnya (Purwadi; 2001: 12). Pada setiap sastra tersebut selalu mempunyai makna dengan

pemilihan kata yang baik. Makna yang terkandung didalamnya dapat menjadi contoh pada kehidupan nyata.

Dari sekian banyak jenis sastra yang ada, hanya masyarakat terdahulu yang mengerti dan berminat terhadap sastra yang ada. Di Indonesia, sastra yang ada sekarang tidak banyak peminatnya, padahal makna yang terdapat pada sastra yang ada sangat baik, termasuk sastra Jawa. Berbagai macam sastra Jawa seperti babad tanah Jawa, babad Kertasura, serat kalatida, serat Wedhatama dan sebagainya tidak menarik perhatian masyarakat terutama para pemuda.

Dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa perlu adanya suatu tempat untuk mengkaji sastra yang semakin lama sedikit peminatnya. Sehingga, dipilihlah judul “Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa di Madiun” sebagai tempat pembelajaran dan penyimpanan sastra Jawa. Dengan adanya perancangan tersebut, diharapkan semakin bertambahnya peminat dan pengetahuan masyarakat tentang sastra Jawa yang ada.

Oleh karena pada setiap karya sastra Jawa selalu mempunyai bidang atau aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Dan salah satu dari karya sastra tersebut adalah Serat Wedhatama. Dimana serat tersebut berisikan makna-makna atau ajaran-ajaran yang dapat dijadikan contoh. Serat Wedhatama merupakan salah satu karya Mangkunegara IV yang merupakan raja pada kerajaan Mataram. Serat ini berisikan ajaran-ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual. Weda adalah pengetahuan atau ajaran sedangkan tama berasal dari kata utama yang berarti baik, tinggi, atau luhur.

Serat Wedhatama mempunyai beberapa pembagian yaitu pangkur, sinom, pucung, gambuh dan kinanthi. Setiap bagian bab tersebut mempunyai makna atau ajaran yang berbeda satu dengan yang lain. Makna yang terdapat pada serat ini dapat dijadikan contoh pada kehidupan. Ajaran tersebut meliputi ajaran tentang budi luhur, kepemimpinan, pendidikan, dan ke-Tuhanan (wardhani, www.digitallibraryUNS.com). Maka, pada “Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa” mengambil tema *architecture as literature* yang berpedoman pada Serat Wedhatama.

Dari beberapa makna atau ajaran yang ada pada Serat Wedhatama diubah dengan beberapa cara, sehingga terbentuklah sebuah karya arsitektur dengan kandungan makna atau ajaran yang ada di karya sastra Serat Wedhatama.

Pemilihan tempat pada Kota Madiun dikarenakan Kota Madiun merupakan perbatasan propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga banyak masyarakat yang melewatinya, serta pada masa kejayaan Mataram, banyak pujangga terkenal singgah untuk membuat karya sastranya. Dari sebab tersebutlah Kota Madiun menjadi objek Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa sebagai sarana pengembangan sastra Jawa?
2. Bagaimana penerapan tema *architecture as literature* dari serat Wedhatama pada rancangan Pusat Penelitian Sastra Jawa yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam?

1.3 Tujuan

1. Menghasilkan rancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa sebagai sarana pengembangan sastra Jawa;
2. Menerapkan tema *architecture as literature* dari serat Wedhatama pada rancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

1.4 Manfaat

1. Masyarakat Umum.
 - Sebagai sarana tempat memberikan pengetahuan tentang berbagai macam sastra Jawa;
 - Tempat mengkaji sastra Jawa.
2. Akademisi.
 - Sebagai sarana penelitian sastra Jawa
 - Sebagai sarana menambah wawasan tentang makna yang terkandung dalam karya sastra dengan nilai-nilai arsitektur.
3. Pemerintah.
 - Sebagai tempat penyimpanan sastra Jawa (dokumentasi).

1.5 Batasan

1. Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang digunakan untuk perancangan Pusat Penelitian Sastra Jawa terletak di bagian utara Kota Madiun. Tepatnya pada jalan Ring Road Barat, Kecamatan Manguharjo, Madiun. Lokasi berada di sebelah jalan arteri kota yang menjadi jalur utama Surabaya-Yogyakarta. Daerah tersebut dijadikan

pengembangan sarana pendidikan pada tahap selanjutnya pada RTRWK (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota) yang ada pada Kota Madiun.

2. Ruang Lingkup Fungsi

1. Utama:

- Sebagai sarana untuk mendalami Sastra Jawa;
- Tempat riset dan pengembangan Sastra Jawa.

2. Penunjang:

- Tempat berkumpulnya para penggemar Sastra Jawa;
- Tempat pertunjukan Sastra Jawa.

3. Ruang Lingkup Tema

Tema menggunakan *architecture as literature* karena kebanyakan orang sudah tidak memperhatikan sastra. Tidak begitu mengetahui apa makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Serat Wedhatama digunakan sebagai sastra yang akan diterapkan pada perancangan, hanya beberapa bait yang diambil dan tidak menggunakan sastra lain sebagai pedoman pada perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa.

4. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup pada objek yang akan dibangun adalah kelas atau tempat diskusi (*workshop*) sebagai tempat penelitian serta perpustakaan sebagai tempat dokumentasi karya sastra. Bangunan tersebut didukung dengan auditorium sebagai tempat pengaplikasian sastra Jawa seperti pagelaran ketoprak, wayang dan pagelaran sejenis serta sebagai tempat untuk mengadakan seminar yang berhubungan dengan sastra Jawa.

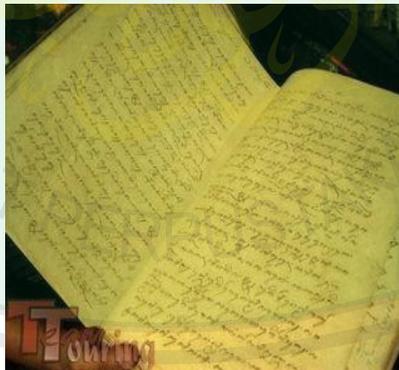
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa

2.1.1 Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran” (<http://sastralife.wordpress.com:2012>). Karya sastra dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu sastra tulis dan sastra lisan (oral). Karya sastra yang sering dijumpai adalah sastra tulis, karena dibukukan sehingga lebih mudah dijumpai. Sedangkan karya sastra lisan (oral) kurang banyak dikenal, karena tersiar dari mulut ke mulut. Maka, sastra adalah suatu pengungkapan masyarakat dengan makna yang ada didalamnya dan disebarakan dengan lisan atau tulisan.



Gambar 2.1 Contoh karya sastra
Sumber: Wikipedia

Karya sastra merupakan alat untuk mengekspresikan diri seseorang. Karya sastra banyak mengandung ide, pemikiran, gagasan dan sebagainya. Maka, orang yang membaca karya sastra haruslah dapat menangkap apa yang ingin dikemukakan oleh penulis karya sastra tersebut.

Karya Sastra adalah benda budaya, karena ia diciptakan oleh manusia, hasil sentuhan tangan manusia. Sebagai benda budaya karya sastra memuat ide atau gagasan penciptanya. Sedangkan gagasan pokok dalam sastra adalah kemanusiaan (<http://aloyusindratmo.blog.uns.ac.id/2010/dunia-sastra-jawa>).

Dalam membaca atau mempelajari karya sastra terdapat beberapa manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dari berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan.
2. Karya sastra dapat memperkaya jiwa atau emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya tersebut,
3. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya.
4. Karya sastra mengandung unsur pendidikan. Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi. Karya sastra dapat digunakan untuk menjadi sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya,
5. Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penelitian tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dalam waktu tertentu

(www.anneahira.com/pengertiansastra:dasar-dasarpengertiansastra/2012).

Masih banyak manfaat yang dapat diperoleh dari karya sastra. Dengan tingkat pemahaman orang yang berbeda-beda, maka akan berbeda pula kesimpulan yang didapatkan orang. Karya sastra yang beraneka ragam selalu mempunyai pesan-pesan yang berbeda sesuai dengan tema yang diangkat oleh pengarangnya. Pembahasan pada kajian ini adalah karya sastra Jawa. Karya sastra yang terkenal diantaranya adalah Arjunawiwaha, serat Dewarunci, Serat Wedhatama dan sebagainya.

2.1.2 Sastra Jawa

Sastra Jawa adalah berbagai macam kumpulan karya sastra dengan menggunakan bahasa Jawa. Maka, pengertian dari sastra Jawa menurut pengertian sastra adalah pengungkapan masyarakat dengan makna yang ada didalamnya dan disebarkan dengan lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Terdapat beberapa karya sastra Jawa, yaitu Sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Tengahan, Sastra Jawa Baru, dan Sastra Jawa modern. Berikut adalah keterangan dari karya sastra diatas:

2.1.2.1 Karya Sastra Jawa Kuna (Abad IX-XVII)

Karya Sastra Jawa Kuna menggunakan metrum India, tetapi terdapat juga yang berbentuk purwa. Menggunakan bahasa kawi, tetapi penggunaan istilah bahasa kawi kurang tepat karena ada purwa yang menggunakan bahasa kawi. Karya Sastra Jawa Kuna hidup pada masa kerajaan Hindu Jawa, yakni sejak Mataram sampai Majapahit.

Beberapa karya Sastra Jawa Kuna adalah sebagai berikut:

- Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa,

- Bhatarayuddha karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh,
- Sutasoma karya Mpu Tantular.

2.1.2.2 Karya Sastra Jawa Tengahan (sekitar abad XVI)

Bahasa Jawa Tengahan digunakan sekitar abad XVI, atau pada masa akhir Majapahit sampai dengan masuknya Islam ke Jawa. Karya Sastra Jawa Tengahan sebagian besar dalam bentuk Kidung (Puisi).

Beberapa karya Kidung antara lain:

- Kidung Ranggalawe
- Kidung Sorandaka
- Kidung Sunda

2.1.2.3 Karya Sastra Jawa Baru (abad XVIII dan XIX)

Penggunaan Bahasa Jawa Baru sejak masuknya Islam ke Jawa, dan semakin berkembang saat Kerajaan Demak berkuasa. Karya Sastra ini biasa disebut dengan Cerita Rakyat. Sering juga disebut Sastra Kapujanggan, karena ditulis oleh para pujangga kerajaan. Serat Wedhatama yang ditulis oleh Mangkunegaran IV berada pada abad ini.

Beberapa pujangga yang terkenal antara lain:

- Pangeran Adilangu II → Babad Pajajaran, Babad Demak, Babad Mentawis.
- Carik Bajra → Babad Kartasura dan Babad Tanah Jawi.
- Raden Ngabehi Yasadipura I → Arjunawiwaha (jarwa), Arjunasasrabahu (jarwa), Rama (jarwa), Panitisastra (Kawi Miring), Dewa Ruci (jarwa), Babad Pakepung.

2.1.2.4 Sastra Jawa Modern (tahun 1917-sekarang)

Sastra Jawa modern muncul bersamaan dengan penerbit dan surat kabar, seperti Balai Pustaka (1917), Surat Khabar Bromartani (1885) Surat Khabar Retnodumilah (1895), Surat Khabar Budi Utomo (1920) dan lain sebagainya. Tokoh yang terakhir adalah R. Ng. Ranggawarsito. Karya Sastra Jawa Modern dibedakan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah sejarah, silsilah, hukum, bab wayang, sastra wayang, sastra piwulang Islam, primbon, bahasa, musik, tari-tarian, adat-istiadat, dan lain-lain.

2.1.3 Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa

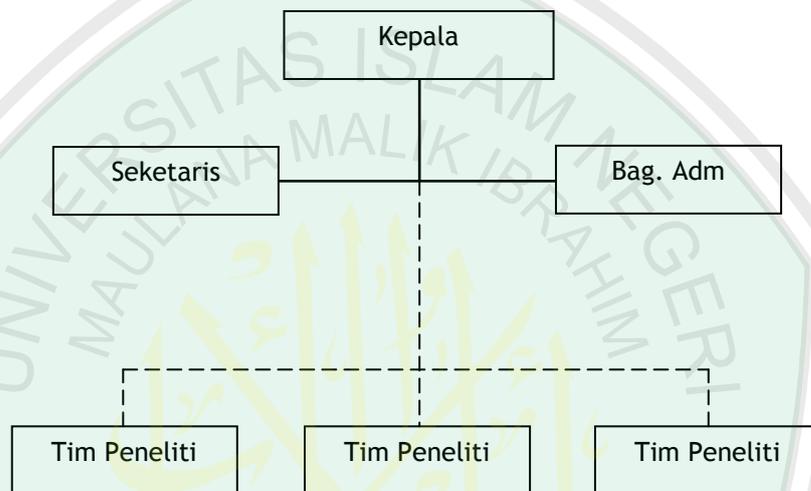
Kumpulan dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa adalah berbagai kumpulan dari kegiatan sastra dengan penggunaan bahasa Jawa. Salah satu aktivitas yang ada disana adalah kegiatan mengetahui berbagai jenis sastra Jawa, pembelajaran atau mendalami sastra Jawa serta mengubah suatu karya sastra Jawa kedalam bentuk pagelaran.

Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa akan mengambil dasar-dasar yang terdapat pada tempat penelitian, sekolah sebagai pembelajaran para pengunjung dan ruang pameran. Fungsi utama yang ada pada perancangan ini adalah ruang-ruang penelitian, pembelajaran dan praktik seperti sekolah, serta ruang pameran dan tempat pagelaran.

2.2 Kajian Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra

Pusat penelitian dan dokumentasi sastra adalah tempat yang digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan menyajikan

hasil penelitian. Penelitian ilmu sastra merupakan usaha kongkret yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan teori dan metode secara formal. Tujuan penelitian sastra untuk menemukan prinsip-prinsip baru yang belum ditemukan. Fokus penelitian berdasar pada gejala-gejala yang belum dipecahkan atau sebaliknya tetapi perlu direvisi, diperluas atau diperdalam.



Gambar 2.2 Bagan struktur pusat penelitian

Sumber: Pusat penelitian bahasa dan kebudayaan lembaga penelitian.htm

Apabila sebuah pusat penelitian memiliki struktur kepengurusan seperti diatas, maka pusat penelitian tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Dengan didukung berbagai tenaga ahli yang terlatih akan didapatkan hasil yang baik, setiap ruangan tertata dan bersih.

2.2.3 Pusat Dokumentasi

- a. Sebagai tempat pelestarian barang bersejarah, pusat penelitian dan dokumentasi harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut :
 - Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi.

- Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi.
 - Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.
- b. Sebagai sumber informasi, pusat penelitian dan dokumentasi melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.
- Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

2.2.4 Fungsi Pagelaran

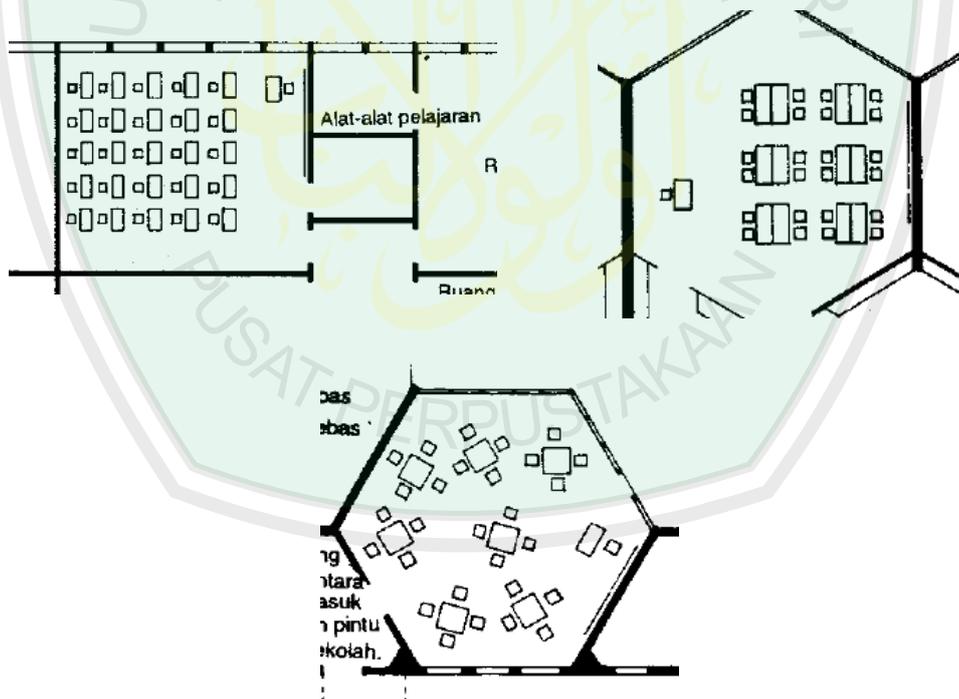
Dalam mengekspresikan ilmu yang sudah didapatkan pada kelas atau pelatihan, anak-anak dapat mempratikkannya pada pagelaran. Pada pagelaran tersebut masyarakat dapat menampilkan atau menikmati tarian, drama teatrikal, dan sebagainya.

2.2 Kajian Arsitektural

Penerapan standart ruang, perabot dan ruang gerak manusia agar menjadi nyaman untuk para penggunanya. Data-data tersebut diolah menjadi lebih baik, sehingga diketahui berapa luasan yang dibutuhkan untuk beraktivitas didalam sebuah ruangan.

2.3.1 Kajian Ruang Primer

Sekolah merupakan tempat pembelajaran yang sering dijumpai. Penempatan ruang di sekolah tergantung aktivitas yang dilakukan oleh para penggunanya. Wadah aktivitas tersebut adalah ruang kelas atau *workshop*. Ada beberapa macam pengaturan bangku di dalam kelas. Bangku yang disusun berjajar tiap baris dan mempunyai jarak untuk berjalan di setiap barisnya, sehingga dapat diakses dari manapun. Bangku juga dapat di susun dengan cara saling berhadapan, akan tetapi pembelajaran yang sesuai dengan bangku seperti ini adalah pratikum. Sehingga para pelajar dapat saling berkomunikasi.

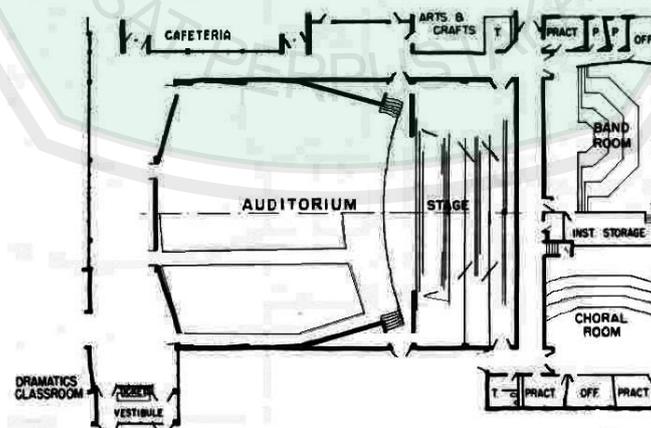


Gambar 2.3 Berbagai macam penempatan bangku
Sumber: Data arsitek 3, hal 128

Penataan ruang kelas yang lain adalah bangku yang ditata secara acak sesuai dengan keperluan yang ada. Penataan ruang seperti ini biasanya diperuntukkan

pada kelas yang banyak melakukan diskusi antar siswa. Komunikasi yang terjalin antar siswa dan kenyamanan untuk berdiskusi membuat penataan bangku seperti ini cocok. Apabila ada penjelasan dari pengajar, siswa dapat mengubah tempat duduk menghadap ke papan sehingga dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pengajar. Pembagian ruang sekolah dipilih sesuai dengan karakter yang dipakai pada sekolah tersebut, hal tersebut berpedoman pada sekolah seperti apa yang akan digunakan atau kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

Selain kantor ruangan yang ada pada museum adalah auditorium. Selain dapat dijadikan sebagai tempat mengadakan suatu acara dapat juga dijadikan ruang pameran portable yang diadakan pada saat-saat tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan ruang pertunjukan di dalam ruangan. Gambar di atas adalah contoh Auditorium yang dibuat terfokus pada stage, sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tanpa terhalang.

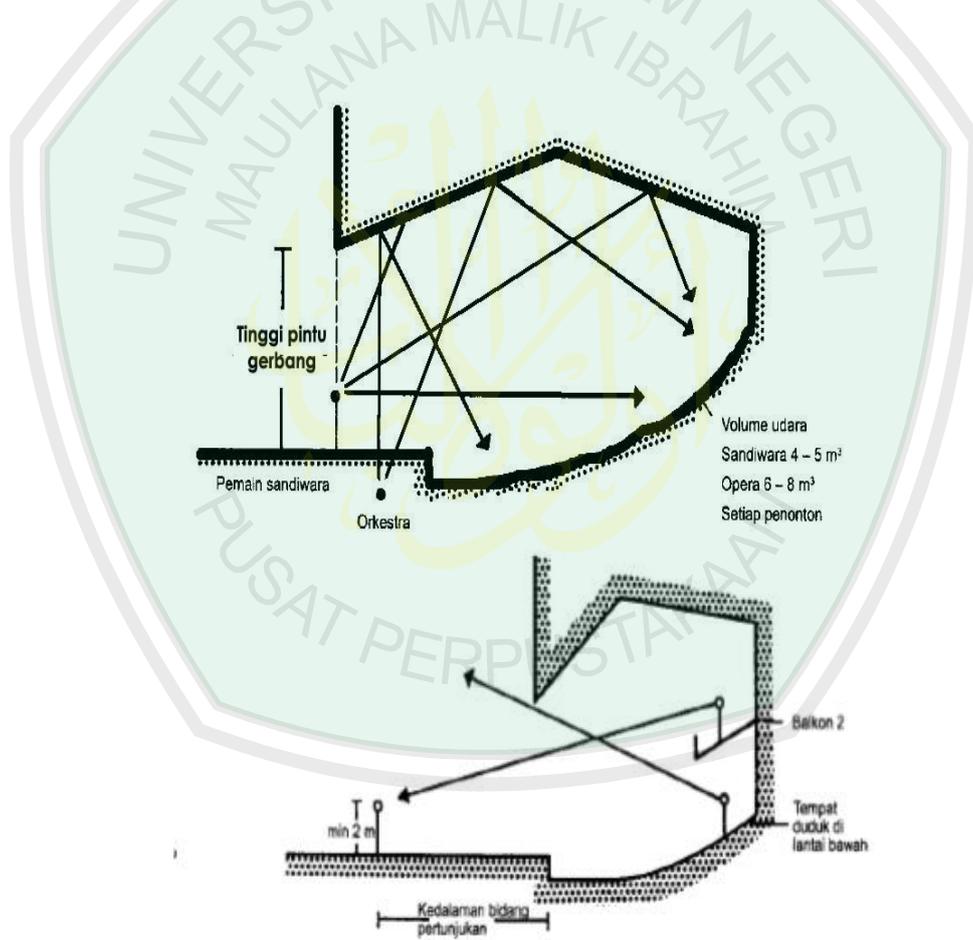


Gambar 2.4 Contoh auditorium
Sumber: TSS

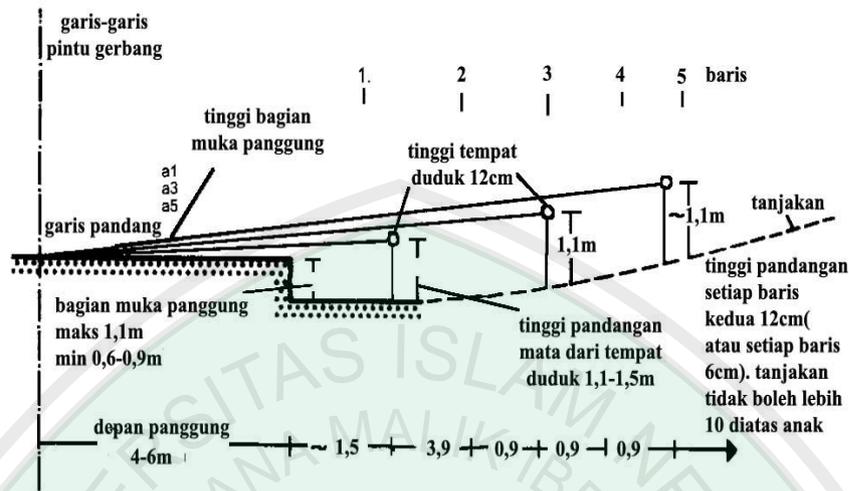
Auditorium selain dapat dijadikan sebagai tempat mengadakan suatu acara dapat juga dijadikan ruang pameran portable yang diadakan pada saat-saat tertentu.

Selain itu juga dapat dijadikan ruang pertunjukan di dalam ruangan. Gambar diatas adalah contohm Auditorium yang dibuat terfokus pada stage, sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tanpa terhalang.

Suara menjadi komponen yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah auditorium. Suara yang tersampaikan pada penonton berpengaruh pada desain bangunan yang akan dirancang. Pantulan suara menjadi bagian yang penting dalam perancangan agar suara yang diterima penonton jelas.



Gambar 2.5 Pantulan suara yang dapat didengar penonton
 Sumber: Data arsitek 3, hal 179

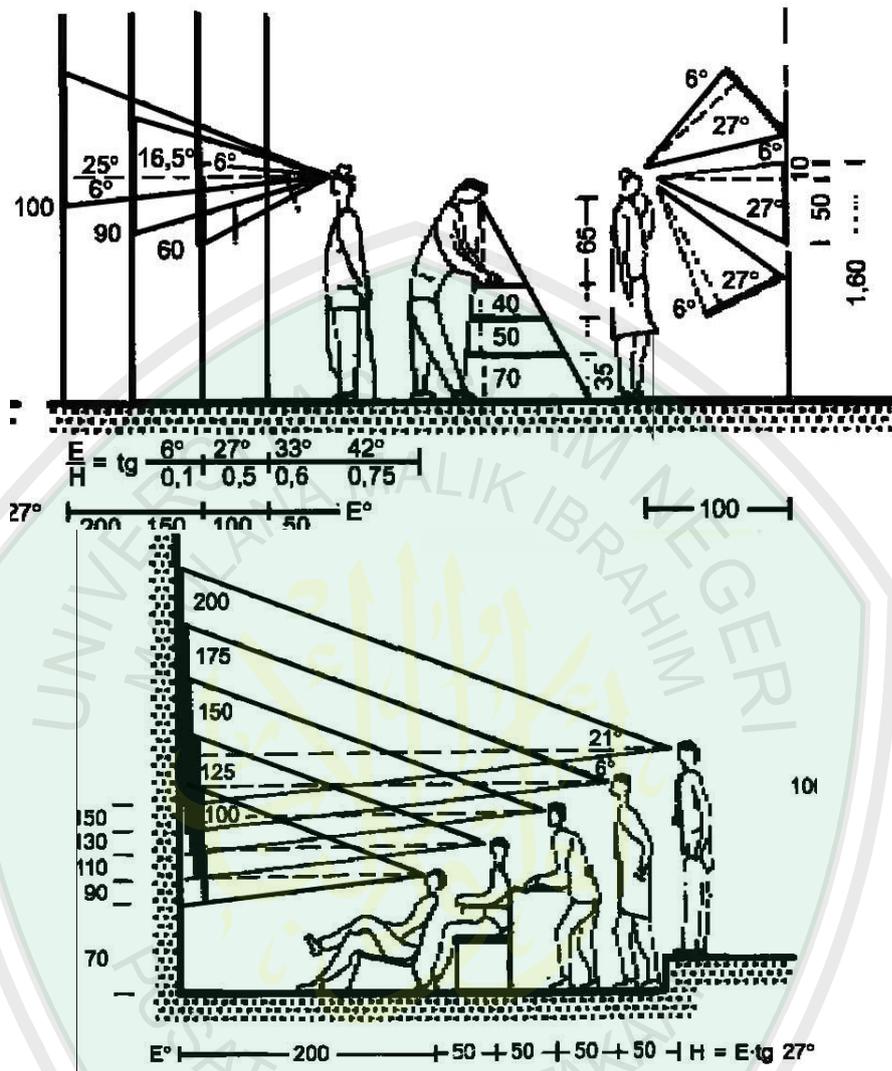


Gambar 2.6 Standar tempat duduk tingkat

Sumber: Data arsitek 3, hal 179

Tempat pertunjukkan yang menggunakan tempat duduk bertingkat akan mempermudah penonton untuk melihat pentas yang diadakan. Jarak penonton pertama dengan panggung antara 1-1,5meter. Selain itu juga di perhatikan celah masuk para penonton agar merasa nyaman saat menonton pertunjukan.

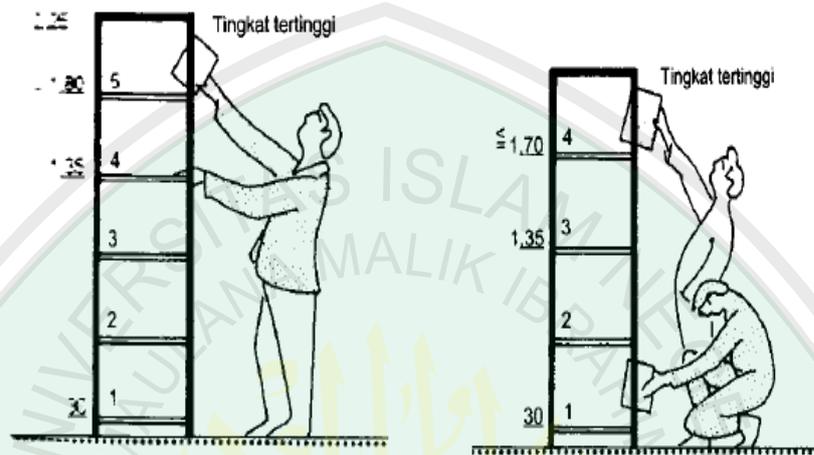
Pameran yang akan ditunjukkan antara foto-foto atau peninggalan sejarah berupa benda dan yang utama adalah buku-buku karya para pujangga dahulu. Penempatan barang-barang tersebut mengikuti standar yang telah ada. sehingga para pengunjung yang menikmati karya tersebut dapat melihat dengan bebas sesuai dengan jarak yang telah ada. Jarak pandang berpengaruh pada kenyamanan pengguna, karena berkaitan dengan sirkulasi yang akan digunakan dan antara pengunjung yang melihat pameran dan yang hanya lewat.



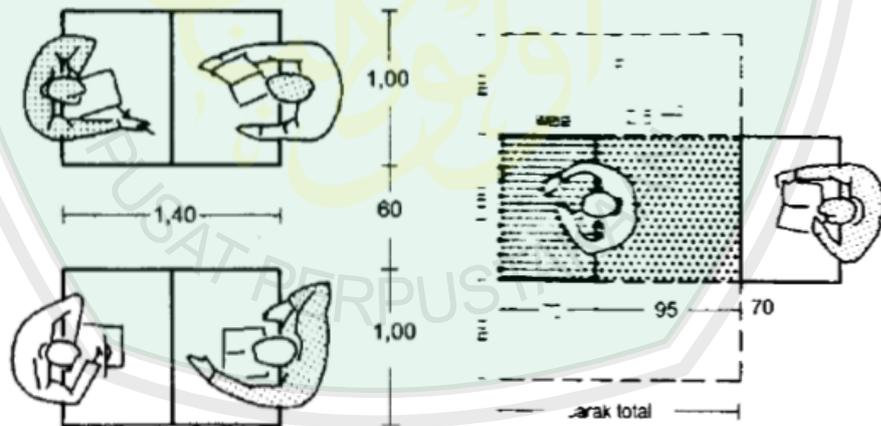
Gambar 2.7 Jarak pandang pada benda pameran
 Sumber: Data arsitek 3, hal 179

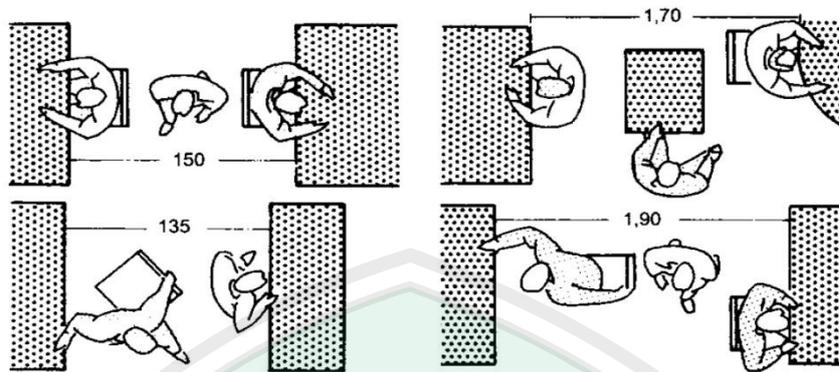
Sarana yang mendukung pembelajaran yang lain adalah perpustakaan. Pemberian pengetahuan tentang suatu materi tidak cukup hanya dengan pembelajaran dari kelas, pelajar dituntut untuk membaca buku yang lain agar proses pembelajaran lebih dikuasai. Perpustakaan memiliki berbagai macam buku dan majalah yang mendukung wawasan pembaca. Tempat perletakan buku juga menjadi salah satu fasilitas yang penting. Rak buku disesuaikan dengan pengguna yang memasuki perpustakaan tersebut. Rak buku tertinggi dengan standar kurang

dari 1,8 m. Tempat pembagian buku terbagi menjadi 5 bagian dengan jarak rak bawah dengan lantai sekitar 30 cm. Rak yang kedua dengan tinggi 1,7 m. Jangkauan anak-anak yang bersekolah terdapat pada rak buku tersebut.



Gambar 2.8 Rak buku
 Sumber: Data arsitek 2, hal 3



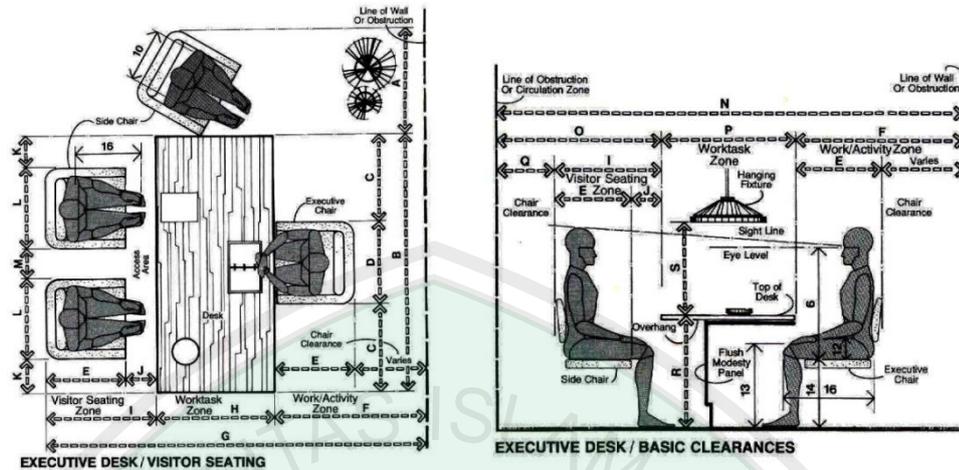


Gambar 2.9 Meja baca
 Sumber: Data arsitek 2, hal 3

Salah satu ruang yang harus ada pada perpustakaan adalah ruang baca. Satandar bangku untuk membaca di ruangan ini 1 m dengan jarak antar bangku 60 cm dengan bangku di sebelahnya. Apabila bangku ditempatkan salang membelakangi maka jarak ideal antar bangku 95 cm dengan bangku yang ada di belakangnya. Jarak antara meja satu dengan yang lain antara 135-190 cm sehingga terdapat sela yang dapat digunakan untuk orang berjalan tanpa mengganggu orang yang sedang membaca.

2.3.2 Kajian ruang sekunder

Ruang penunjang yang terdapat pada bangunan ini adalah ruang-ruang yang menunjang ruang primer. Ruang tersebut adalah fasilitas yang berkaitan dengan ruang primer. Kantor menjadi tempat yang selalu ada pada tiap bangunan. Hal tersebut menjadi pokok (bagian utama) bangunan karena segala sesuatu dijalankan di dalamnya. Tempat kantor dibedakan menjadi beberapa menurut fungsi yang ada sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pengguna.

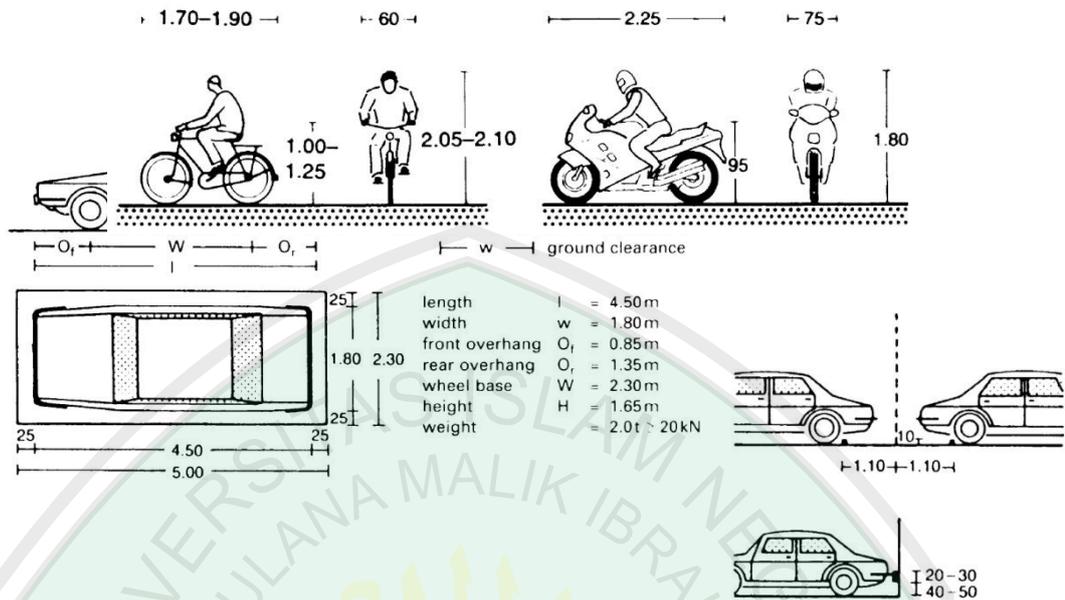


Gambar 2.10 Standar meja kerja
Sumber: HDI, hal 172

Gambar diatas merupakan ukuran tempat kerja kantor yang sesuai dengan standar. Meja dan tempat duduk mempunyai ukuran yang sesuai pada saat kerja agar tidak membuat pemakai menjadi bosan atau kurang nyaman.

2.3.3 Kajian penunjang

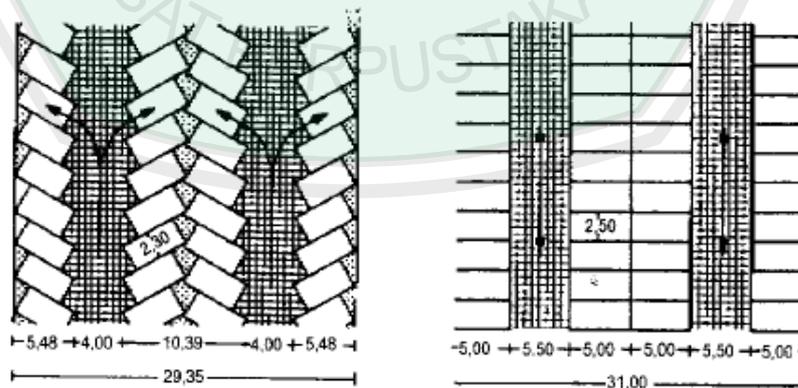
Kehadiran sebuah bangunan akan menghadirkan juga ruang-ruang penyeimbang bangunan tersebut, ruang-ruang tersebut biasanya disebut dengan ruang penunjang. Salah satu ruang penunjang adalah tempat parkir. Perhitungan tempat parkir tergantung dengan kapasitas kendaraan yang akan ditampung, sepeda motor, mobil atau bus. Ukuran luas yang diperlukan tiap kendaraan harus diketahui terlebih dahulu sebelum menentukan berapa jumlah kendaraan yang akan ditampung dalam suatu lahan parkir.



Gambar 2.11 Standar besaran mobil dan sepeda motor

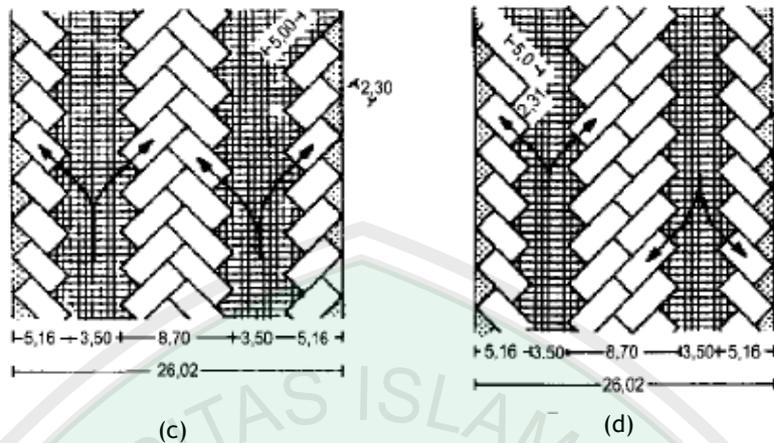
Sumber: Data arsitek 3, hal 437

Bentuk penempatan parkir mobil mempunyai beberapa macamnya, tergantung dengan lahan parkir yang dimiliki dan bentukannya. Penggunaannya juga dapat dilakukan penggabungan antara bentuk satu dengan bentuk yang lainnya.



(a)

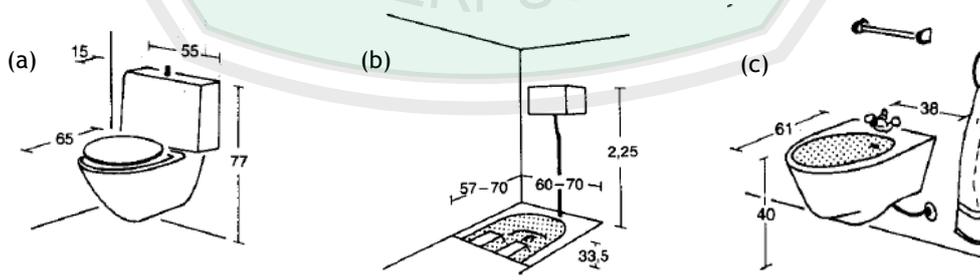
(b)



Gambar 2.12 Tempat parkir
 (a) kemiringan 45° (b) kemiringan 90° (c) kemiringan 35° (d) kemiringan 60°
 Sumber: Data arsitek 3, hal 43

Perletakan parkir dapat berada dimana-mana tergantung dengan desain perancangan atau konsep bangunan yang akan dibangun. Secara umum lahan parkir biasa terletak di depan bangunan agar dapat diakses secara mudah oleh para pengunjung baru atau yang sudah sering mengunjungi tempat tersebut.

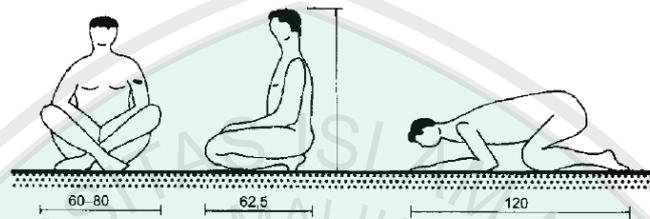
Fasilitas yang lain yang harus ada adalah toilet. Toilet juga memiliki beberapa macam bentuk, kloset duduk dan jongkok. Selain itu juga harus terdapat tempat cuci tangan atau biasa disebut *washtafel*.



Gambar 2.13 (a) Kloset duduk (b) Kloset jongkok (c) *Washtafel*
 Sumber: Data arsitek 3

Tempat ibadah merupakan sarana penunjang lain yang harus dilengkapi suatu bangunan, karena mayoritas masyarakat muslim maka tempat ibadah

tersebut adalah masjid. Bagian tubuh harus diperhatikan untuk membuat orang yang beribadah merasa nyaman, sehingga saat menjalankan ibadah menjadi lebih khusyu'.

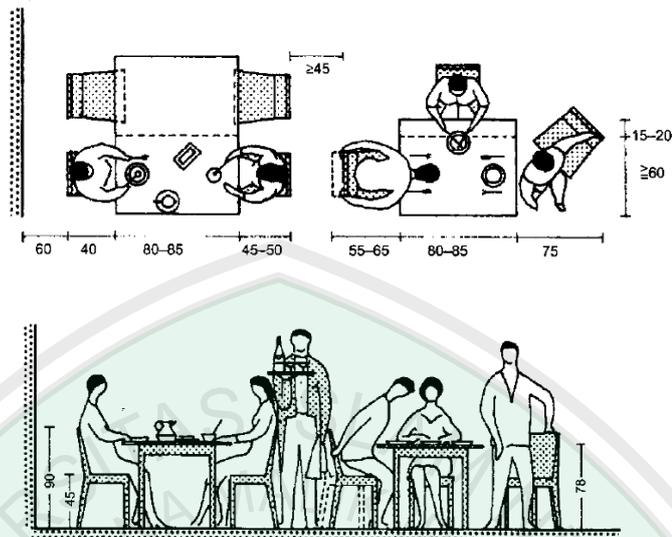


Gambar 2.14 Ukuran tubuh saat sholat

Sumber: Data arsitek 3, hal 585

Sebagai pemasukan tambahan, sebuah bangunan dapat memberikan kantin. Selain itu pengunjung yang merasa lapar dapat membeli makanan di tempat tersebut. Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung biasanya kantin memiliki beberapa menu yang bervariasi, sehingga pengunjung dapat menentukan pilihan apa yang akan dipesan dari makanan ringan sampai makanan berat.

Ukuran tempat makan yang ideal antara meja satu dengan yang lainnya adalah lebih dari 45 cm, sehingga dapat dilalui orang pada sela-selanya. Jarak yang baik dapat memberikan kenyamanan pada orang yang duduk maupun orang yang melewati sela-sela meja makan.



Gambar 2.15 Meja makan

Sumber: HDI, hal 455

Tempat-tempat tersebut mempunyai keterkaitan dengan ruang yang menjadi pokok perancangan. Apabila terdapat kesalahan atau tidak terdapatnya fasilitas penunjang maka perancangan tersebut akan mengalami ketidaksinambungan atau kurangnya kenyamanan pada rancangan yang dibuat, sehingga pengunjung merasa tenang karena semua kebutuhan penunjang terpenuhi dalam bangunan tersebut.

2.4 Kajian Tema

2.4.1 *Architecture as Literature*

Karya sastra yang banyak terdapat di Jawa dijadikan menjadi rujukan tema yang dipakai, yaitu *architecture as literature*. Pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan objek yang akan dibangun yaitu “Perancangan Pusat Pengkajian dan Dokumentasi Sastra Jawa”.

Sastra yang dipakai sebagai *literature* adalah Serat Wedhatama. Serat tersebut berisikan tentang nilai-nilai kehidupan, norma dan agama. Nilai-nilai tersebut dapat di buat menjadi sebuah karya dengan menggunakan beberapa metode.

Ralph Waldo Emerson melalui puisi dan *essay*nya merupakan yang pertama menjelaskan efek kebutuhan puisi dan sastra untuk ekspresi kreatif dan stimulasi imajinasi. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diambil pada saat menjelaskan puisi pada sebuah media. Keuntungan tersebut adalah:

Keuntungan inspirasional

- a. Inspirasi langsung yang berupa interpretasi literal sesuai dengan yang tertulis dalam karya sastra ketika seseorang membuat deskripsi visual langsung seperti yang digambarkan pada karya sastra berupa ruang dan bentuk.
- b. Komposisi: kemungkinan akhir penggunaan puisi dan karya sastra adalah komposisi yang menghasilkan inspirasi untuk menulis. Sama juga seperti arsitek yang menuangkan idenya dalam gambar proyek bangunan.

Karya sastra berpengaruh pada arsitektur terkini, hal ini disebabkan perkembangan zaman dan pola kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Pola pikir masyarakat akan menjadi acuan yang mendasar pada setiap perancangan.

Program yang ditulis Peter Waldman untuk siswanya merupakan contoh *genre*, yang menjelaskan situasi waktu dan ruang, dan juga karakteristik tokoh yg terlibat didalamnya. Mempertimbangkan kualitas proyek siswa, cerita fiksi

berpengaruh pada hasil yang positif. *Narrative* atau fiksi arsitektural agar bisa bermanfaat harus memenuhi kondisi sebagai berikut:

1. Mampu berdiri sendiri sebagai fiksi.
2. Mempunyai kualitas bagus.
3. Bersifat personal atau pribadi sekaligus universal atau umum.
4. Ekspesif dan mempunyai keindahan luar dalam.
5. Asli dan berbobot.
6. Provokatif dan terbuka untuk dikritisi.

Dari karya sastra dan puisi pula banyak bangunan-bangunan bernilai seni tinggi tercipta dari para arsitek Yunani, Romawi dan Mesir Kuno. Pionis dan Aris Konstantinides adalah dua arsitek besar Yunani modern yang menuangkan 2 kisah epic dalam karya arsitektur mereka.

Puisi yang universal bisa membantu terciptanya model arsitektur yang bisa diterima banyak orang, akan tetapi harus mengerti terlebih dahulu kearifan puisi tersebut. Setiap arsitek harus melengkapi diri dengan kemampuan latihan mendesain, mengerti latar belakang, sejarah dan tujuan dari puisi yang menjadi sumber inspirasinya. Sifat universal itu adalah:

1. Bentuk dan aspek konsep puisi
2. Irama sebagai teknik struktur puisi
3. Hubungan puisi dan music
4. Murni atukah dipengaruhi keadaan sosial
5. Pengaruh ekonomi dan efek keindahannya
6. Keunikan yg menjadi keunggulannya.

(antonides, 1990, hal: 103-119)

Pengambilan prinsip tema dalam *architecture as literature* yang digunakan adalah mengambil beberapa isi serat Wedhatama yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain, mempunyai keindahan luar dalam dan terbuka untuk dikritisi.

2.4.2 Isi Serat Wedhatama yang Digunakan

Serat Wedhatama mempunyai beberapa bagian, seperti pangkur, sinom, pucung, gambuh dan kinanthi. Bagian tersebut saling berkaitan seperti halnya sebuah cerita yang mempunyai pendahuluan, pertengahan, klimaks dan penutup. Pendahuluan yang diambil pada serat Wedhatama adalah “*Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi; sinawung resmining kidung, sinubasinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa; agama ageing aji*” (Wedhatama bait 1, pupuh I). Arti pada bait tersebut adalah “Meredam nafsu angkara dalam diri, hendak berkenan mendidik putra-putri, tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai “pakaian” kehidupan”. Makna yang ada pada bait tersebut adalah meredam nafsu untuk mendidik anak (putra atau putri) dengan puisi atau lagu, agar dapat melekat pada diri anak dengan unsur agama pada kehidupan sehari-hari.

Bagian 2-3 adalah pertengahan, yaitu sebuah babak yang berisikan berbagai hal yang akan dituntaskan pada klimaks. Bait tersebut adalah, “*Yen ta jaman rumuhun, tata titi tumrah tumaruntun, bangsa srengat tan winor lan laku batin, dadi ora gawe bingung, kang padha nembah Hyang Manon*” (Wedhatama bait 53 pupuh IV). Pada bait 53 pupuh IV seperti yang ada di atas mempunyai arti, “Bila

zaman dahulu, tertib teratur runtut harmonis sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan”. Maksud dari bait tersebut adalah dalam mempelajari sesuatu runtut dari awal sampai akhir dan tidak dicampur dengan agama, sehingga tidak membuat bingung orang yang sedang belajar tersebut.

“Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning Jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas rorong ngatunggil” (Wedhatama bait 12 pupuh II). Arti dari bait tersebut adalah “Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)”. Maknanya sebagai berikut orang yang mendapat wahyu dari Allah SWT. akan terlihat terang, dapat mengatur dan juga menguasai jiwa dan raga, dan juga menundukan hawa nafsu dan memisahkan angan-angan dan yang tidak.

Bagian 4 adalah klimaks, dimana inti dari pesan tersebut. *“Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangkese dur angkara” (Wedhatama, bait 33 pupuh III).* Artinya “Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan”. Maksudnya, kemauan membangun kesejahteraan terhadap sesama, teguh berbudi menaklukkan semua angkara.

Bait yang terakhir ialah penutup, berisikan tentang hasil akhir yang dicapai dari keseluruhan bait-bait diatas. Bunyinya, *“Ananging ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, aywa tinggal tutuladan, lamun tan mangkono kaki, yekti tuna ing tumitah, poma kaestokna kaki”* (Wedhatama, bait 100 pupuh V). Artinya, “Tetapi harus giat berupaya, sesuai kemampuan diri, jangan melupakan suri tauladan, bila tak berbuat demikian itu, pasti (hidup) merugi sebagai manusia. Maka harus diperhatikan”. Inti dari bait tersebut adalah usaha dan kemampuan yang ada pada diri harus di seimbangkan, serta contoh-contoh yang sudah ada dapat menjadi masukan. Apabila tidak di pertimbangkan sedemikian akan merugikan diri sendiri.

Bait-bait yang ada diatas adalah bagian dari Serat Wedhatama yang akan digubah dalam mengolah Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa. Nilai-nilai yang terkandung pada bait tersebut juga merupakan suatu runtutan dari pendahuluan, pertengahan, klimaks dan penutup. Maka, diupayakan pada perancangan memenuhi semua aspek-aspek yang didasarkan pada beberapa bait dari Serat Wedhatama tersebut.

Bagan Serat Wedhatama beserta artinya

No	Serat Wedhatama	Arti	Sumber
1	<i>“Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi; sinawung resmining kidung, sinubasinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa; agama ageing aji”</i>	“Meredam nafsu angkara dalam diri, hendak berkenan mendidik putra-putri, tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai ‘pakaian’ kehidupan”	Wedhatama, bait 1, pupuh I (pendahuluan)
2	<i>“Yen ta jaman rumuhun, tata titi tumrah tumaruntun, bangsa srengat tan winor lan laku batin, dadi ora gawe bingung, kang padha nembah Hyang Manon”</i>	“Bila zaman dahulu, tertib teratur runtut harmonis, sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan”	Wedhatama, bait 53, pupuh IV (pertengahan)
3	<i>“Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning Jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas roroning ngatunggil”</i>	Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwitunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)”	Wedhatama, bait 12, pupuh II (pertengahan)

4	<i>“Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangkese dur angkara”</i>	“Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan”.	Wedhatama, bait 33, pupuh III (klimaks)
5	<i>“Ananging ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, aywa tinggal tutuladan, lamun tan mangkono kaki, yekti tuna ing tumitah, poma kaestokna kaki”</i>	“Tetapi harus giat berupaya, sesuai kemampuan diri, jangan melupakan suri tauladan, bila tak berbuat demikian itu anakku, pasti merugi sebagai manusia. Maka harus diperhatikan”.	Wedhatama, bait 100, pupuh V (penutup)

(Sumber: Serat Wedhatama, hal: 9, 15, 29, 39, 57, 64)

Bagan makna Serat Wedhatama dengan makna arsitektural

Serat Wedhatama	Arti	Makna Arsitektural	Penerapan Arsitektural
“Mingkar-mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi; sinawung resmining kidung, sinuba-sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa; agama ageing aji”	“Meredam nafsu angkara dalam diri, hendak berkenan mendidik putra-putri, tersirat dalam indahnyanya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai ‘pakaian’ kehidupan”	- Keteraturan	- Gadrasi teratur menjadi tidak teratur atau sebaliknya

<p>“Yen ta jaman rumuhun, tata titi tumrah tumaruntun, bangsa srengat tan winor lan laku batin, dadi ora gawe bingung, kang padha nembah Hyang Manon”</p>	<p>“Bila zaman dahulu, tertib teratur runtut harmonis, sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesetimbangan - Berpasangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktural – non struktural - Lurus – lengkung - Masif - transparan
<p>“Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning Jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas roroning ngatunggil”</p>	<p>Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasempurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perjalanan spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> - Kasar – halus - Rendah - tinggi
<p>“Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangkese dur angkara”</p>	<p>“Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memayu hayuning bawono (memperindah keindahan dunia) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehajaan kesantunan

<p>“Ananging ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, aywa tinggal tutuladan, lamun tan mangkono kaki, yekti tuna ing tumitah, poma kaestokna kaki”</p>	<p>“Tetapi harus giat berupaya, sesuai kemampuan diri, jangan melupakan suri tauladan, bila tak berbuat demikian itu anakku, pasti merugi sebagai manusia. Maka harus diperhatikan”.</p>	<p>- Penyederhaan - kompleksitas</p>	<p>- Selaras - sederhana</p>
--	--	--	----------------------------------

(Sumber: Analisis 2015)

Nilai-nilai yang terkandung dalam tiap bait diubah menjadi makna arsitektural sesuai dengan maksud pada tiap bait yang ada. Bait pertama merupakan bentuk keteraturan, dimana pemikiran atau tindakan orang yang ada berbeda-beda sehingga menimbulkan ketidakberaturan pada tatanan yang sudah ada. Bait yang kedua, kesetimbangan berpasangan, penyesuaian yang ada selalu setimbang keberadaannya sehingga keadaan yang setimbang harus disesuaikan dengan berpasangan dengan yang lainnya. Bait yang ketiga merupakan pencarian ilmu yang diartikan dalam arsitektural perjalanan spiritual. Bait keempat adalah memayu hayuning bawono, dengan ilmu yang telah dipelajari seseorang harus dapat memperindah lingkungan yang ada di sekitar mereka, dan bait terakhir adalah penyederhanaan kompleksitas. Seseorang harus dapat mencari pelajaran dari masa lalu dan bersikap tenang pada sekitarnya.

2.5 Kajian Ke-Islaman

Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa yang akan dilakukan mempunyai beberapa aspek ke-Islaman yang mendukung unsur

positif dari perancangan. Seperti yang sudah dikemukakan pada bab I, bahwa dalam Q.S. Ibrahim ayat 4 tertulis:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah satu kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, yaitu mereka mengutus para rosul-rosul dari kalangan mereka sendiri yang berbahasa sama dengan mereka, sehingga mereka dapat memahami risalah yang dibawa oleh para rosul tersebut. Ayat diatas dijelaskan bahwa suatu bahasa atau sastra yang diberikan Allah SWT kepada suatu umat adalah untuk dipelajari, sehingga umat tersebut dapat mengerti apa yang disampaikan dan dapat menjalankan suatu ibadah yang terkandung didalamnya. Pada pembahasan ini maka setiap bahasa yang terkandung pada sebuah karya sastra selalu mempunyai arti yang baik dan suatu pelajaran yang dapat diterapkan pada kehidupan. Jika kita tidak mengerti suatu bahasa dengan baik maka akan terjadi seperti Q.S. Al Kahfii: 93

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

قَوْلًا

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan”.

Pada ayat diatas menceritakan tentang orang yang dikucilkan dari keramaian, sehingga tidak mengerti bahasa yang sedang berkembang. Menurut Ibnu Katsir makna dari ayat diatas adalah dua buah bendungan yang diantaranya terdapat celah yang memisahkan keduanya, sehingga mereka merasa asing karena bahasa yang berbeda dan jauh dari keramaian.

Seiring dengan berjalannya waktu, karya sastra akan mengalami perkembangan pula. Di Indonesia sendiri yang mempunyai berbagai macam kebudayaan banyak menghasilkan karya sastra yang berbeda pada setiap daerah. Kita seharusnya mengetahui berbagai macam karya sastra tersebut, khususnya karya sastra pada daerah kita sendiri.

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa atau sastra sangat perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat ataupun umat Islam. Dikarenakan al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang menggunakan bahasa Arab, sedangkan di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Maka, perlu untuk mempelajari bahasa Arab agar mengetahui arti dan maksud yang ada pada al-Qur'an. Banyak cara untuk mempelajari suatu bahasa.

Dapat dengan belajar kepada seseorang yang lebih memahami suatu bahasa tersebut (*private*), belajar melalui buku (*autodidact*), atau belajar melalui sekolah atau bidang ilmu kesastraan.

2.6 Studi Banding Objek

Perancangan Pusat Penelitian Sastra Jawa menggunakan studi banding pada objek yang sejenis. Objek sejenis tersebut adalah Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin yang berada di di kompleks Taman Ismail Marzuki. Penggunaan studi banding objek agar memudahkan dalam perancangan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan objek studi sehingga dapat ditambahkan pada perancangan hal-hal yang kurang pada objek studi pada “Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa”.

2.6.1 Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin berada di sekitar kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM) jalan Cikini Raya no 73, Jakarta Pusat. Letak bangunan ini tepatnya berada di lantai 2 Gedung Galeri Cipta Guna II. Pusat dokumentasi sastra H.B Jassin didirikan pada tanggal 28 Juni 1976.

2.6.2 Koleksi

Pusat dokumentasi ini mempunyai koleksi sebanyak 48.876 dalam bentuk buku-buku fiksi, biografi dan foto pengarang, kliping, makalah, skripsi, disertasi, rekaman suara dan rekaman video. Terdapat juga sejumlah surat pribadi dari berbagai kalangan seniman dan sastraeen seperti Nh. Dini, Ayip Rosidi dan Iwan Simatupang.

2.6.3 Ruang Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Ruangan yang ada pada PDS H.B. Jassin ini meliputi ruang baca, pameran serta penyimpanan dokumen sastra. Ruang baca terletak bersebelahan dengan ruang koleksi sehingga pengunjung dapat membaca dengan tenang. ruang pameran diletakkan di sela-sela ruang yang kosong, sehingga ruangan tampak penuh dan pengunjung dapat melihat koleksi yang dipamerkan.



Gambar 2.16 Ruang baca dan pameran

Sumber: www.indonesiakaya.com/kana/detail/pds-hb-jassin

2.7 Studi banding Tema

Perancangan ini menggunakan studi banding tema yang terkait dengan objek perancangan yang di gunakan. Pada perancangan yang mempunyai persamaan tema diharapkan dapat memahami lebih jauh tentang tema yang terkait beserta dengan penerapan yang ada pada objek tersebut. Keterkaitan tema yang menggunakan *architecture as literature* sama dengan yang diterapkan objek Sendangsono. Penerapan pada Sendangsono mengambil sebuah karya sastra milik Y.B. Mangunwijaya yang berjudul Durga Umayi. Berikut penjelasan tentang studi banding tema Sendangsono.

2.7.1 Sendang Sono

Sendang Sono adalah tempat ziarah Goa Maria yang terletak di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Gua Maria Sendang Sono dikelola oleh Paroki St. Maria Lourdes di Promasan, barat laut Yogyakarta. Tempat ini ramai dikunjungi peziarah dari seluruh Indonesia pada bulan Mei dan bulan Oktober. Selain berdoa, pada umumnya para peziarah mengambil air dari sumber. Mereka percaya bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit.



Gambar 2.21 Lay out Sendang Sono
Sumber Hasil survey 2013

Terdapat beberapa kawasan yang ada pada Sendangsono, yaitu:

1. Goa Maria Laurdes
2. Sendang pembaptisan
3. Pohon Sono
4. Tempat pengambilan Air Sendangsono
5. Kapel Tri Tunggal Maha Kudus

6. Kapel Maria
7. Kapel 12 Rosul
8. Jalan Salib Pendek
9. Rumah Panggung
10. Sekretariat

2.7.2 Sejarah Sendang Sono

Nama Sendangsono berasal dari dua kata, yaitu Sendang dan Sono. Dalam bahasa Jawa, Sendang berarti sumber air dan Sono berarti Angsana (*Pterocarpus indica*), dua pohon besar yang tumbuh dan menaungi sumber air utama sejak awal mula ditemukannya. Menurut cerita rakyat setempat, Sendangsono merupakan tempat peristirahatan para rahib Budha dalam perjalanan ke selatan dari Borobudur dan tempat semedi penganut Kejawen sebelum menjadi Gua Maria. (www.bundamaria.blogspot.com)

2.7.3 Novel Durga Umayi

Novel ini bercerita tentang wanita bernama Iin Sulinda yang akan bertambah panjang namanya menjadi Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida Charlotte Eugenie de Progueleaux nee du Bois de la Montagne Angelin Ruth Portier Tukinah Senik. Ia biasa dipanggil dengan Nyonya Nusamusbida, Iin atau Linda atau Tiwi atau Madame Nussy, Bik Ci atau Tante Wi. Tergantung situasi dan suasana. Iin Sulinda lahir sebagai putri bungsu dampit dari pasangan Obrus, seorang *eks* Kopral KNIL dan Heiho zaman Jepang dan gerilyawan zaman revolusi bersenjata dulu, dan Legimah, seorang penjual gethuk cothot di depan Klenteng di sudut alon-alon. Iin tumbuh sebagai gadis cantik yang sering

dikagumi para pemuda setempat, dimanapun keberadaannya. Kehidupan yang dijalannya itu berlangsung dari sejak zaman Belanda sampai zaman Orde Baru.

Pada suatu ketika terjadi pertempuran melawan NICA, sedangkan tempat kang Brojol abang kembar-dampitnya berada pada persimpangan jalan yang strategis sebagai dapur umum tetapi juga markas pengaturan siasat. Melihat situasi itu Iin mengirim surat lewat seorang pejuang TKR yang berkesatriaan di benteng bekas VOC di muka istana, untuk sementara waktu dia harus berada di desa, menolong abang kembar-dampitnya.

Dalam cerita tersebut, Iin melakukan perjuangan dengan memenggal kepala seorang perwira Gurka dan meletakkan kepala tersebut di meja panglima. Sejak peristiwa itu Iin tidak bisa tidur tenang, paginya dengan dalih mau mandi di sungai, Iin menghilang dari pasukan. Namun, ia kepergok suatu patroli pasukan anjing NICA yang tersohor buasnya. Iin dituduh sebagai komunis subversive teroris, kemudian dianiaya dengan sadis yaitu disetrum, dijepit, ditelanjangi dan diperkosa.

Setelah peristiwa itu, ia putus asa dan tidak ada yang memperhatikannya sebagai gadis yang bukan gadis lagi. Terbitlah Iin menjadi call-girl bereputasi Internasional di Jakarta. Kehidupan Iin berubah, kini orang-orang memanggilnya Madame Nussy yang hidupnya serba glamour. Nussy sering berpindah-pindah tempat dari negara satu ke negara yang lain hanya sekedar makan siang ataupun sarapan.

Sampai akhirnya ia bertemu dengan pelukis muda dari Bali bernama Rohadi. Ia jatuh cinta pada pelukis tersebut, di tengah-tengah perjumpaannya dengan

Rohadi ia bertemu kembali dengan pemuda bersenapan kayu, berkepala gundul, berpeci beledu. Dalam pertemuan itu ia menemukan tiga buah paspor diplomatik palsu dengan tiga macam pasfoto, terbanglah ia ke singapura maka tepat pada tanggal 11 Maret 1966, maka Iin Sulinda Pertiwi menjadi nyonya Angelin Ruth Portier.

Rohadi kembali ditemui oleh Iin yang ternyata telah tertangkap oleh petugas dan yang sudah masuk penjara Wirogunan dan konon sudah diamankan ke Nusa Kambangan karena terjerumus dalam anggota Lekra. Iin kembali teringat dengan abang kembar-dampitnya, maka ia segera menuju ke Solo tempat Bang Brojol tinggal tapi alangkah terkejutnya Iin ketika abangnya tidak ia ketemukan, Ia baru menyadari tempat tinggal abangnya telah dijadikan proyek kebanggaan yang telah Madame Nussy tanda tangani tanpa melihat dalam peta lokasi proyek.

Perjalanan waktu terus berputar, perjumpaannya dengan Kang Brojol membuat Iin sedih karena sama sekali kembardampinya tidak mengenali siapa dirinya, penyesalan tetap menyelimuti dirinya dengan keadaan kampung yang telah digusur akibat proyeknya, sebelum ia meninggalkan daerah tersebut ia menyerahkan uang tujuh belas juta rupiah yang ia serahkan pada mertua Bang Brojol. Madame Nussy kembali ke Singapura berharap dokter yang dulu merubahnya kini dapat mengembalikan wujudnya menjadi Iin Linda Pertiwi kembali.

Setelah peristiwa itu terjadi, ia menjadi dirinya sendiri dan sepulangnya dari singapura ia tertangkap kemudian diinterogasi seorang mayor intel yang memperlihatkan beberapa foto yang tampak olehnya. Ia sedang memimpin barisan

LEKRA bahkan foto di lapangan terbang Beijing bersama tokoh-tokoh Palu Arit. Namun, menurut kebijaksanaan yang berwajib dan berwenang ia dibebaskan.

Cerita dari novel tersebut di ambil beberapa bagian dan di implementasikan ke dalam bentuk arsitektural. Bagian tersebut diantaranya In seorang kembar dampit, berubah dengan berbagai nama serta diakhir kembali menjadi diri sendiri.

2.7.4 Integrasi antara Sendang Sono dan Novel Durga Umayi

Integrasi antara Sendangsono dan Novel Durga Umayi adalah sebagai berikut:

No.	Durga umayi	Makna Arsitektural	Sendangsono
1.	Iin merupakan anak kembar dampit	Simetris	 <p>Kapel tempat berdo'a</p>
2.	Berubah dengan berbagai nama sebagai penyamaran	Dualism	 <p>Kompleks peziarah</p>
3.	Menemukan cinta dengan seorang pemuda bernama Rohadi	feminin	 <p>Goa maria</p>
3.	Perjalanan menemukan jati diri	Simetris, grid	 <p>Jalan salib</p>

4.	Kembali menjadi diri sendiri	Lokalisme	 Bentuk bangunan
----	------------------------------	-----------	--

(Sumber: Hasil Analisis 2015)

2.8 Gambaran Umum Lokasi

2.8.1 Letak dan Bentuk Tapak

Lokasi yang digunakan untuk perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa terletak di bagian utara Kota Madiun. Tepatnya pada jalan *Ring Road* Barat, Kecamatan Mangunharjo, Madiun. Lokasi berada di sebelah jalan arteri kota yang menjadi jalur utama Surabaya-Solo-Yogyakarta.



Gambar 2.22 *Lay out* lokasi
 Sumber: Hasil survey 2013

2.8.2 Batasan Tapak

Batasan lokasi pada sebelah utara adalah jalan *Ring Road* Barat, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan, sebelah barat dengan jalan *Ring Road* Barat, sebelah timur dengan persawahan.



Gambar 2.23 Batasan tapak
Sumber: Hasil survey 2013

2.8.3 Kondisi Kontur

Kontur pada tapak lebih rendah dari jalan lingkar Madiun. Perbedaan sekitar 2-3 m dengan tapak yang akan dirancang. Tapak lahannya juga sedikit berbeda karena merupakan area pertanian warga sekitar. Besar perbedaan pada lahan tersebut antara 30-80 cm.

2.8.4 Kondisi Lingkungan

Lokasi tapak merupakan lahan pertanian yang akan dijadikan kawasan pendidikan seperti yang tertera pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Madiun. Bagian selatan terdapat Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Madiun. Bagian selatan terdapat pemukiman warga sekitar, sedangkan bagian utara dan barat masih merupakan lahan pertanian. Fasilitas penunjang yang berdekatan dengan lokasi belum ada, hanya lampu penerangan jalan yang berfungsi selayaknya.

2.8.5 Akseibilitas

Jalur yang terdapat pada tampak merupakan jalur lingkaran (*ring road*) Kota Madiun antara Surabaya-Solo-Jogja. Kendaraan yang melintas sebagian besar adalah bis dan *truck* yang akan menuju Surabaya-Solo-Jogja dan sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Latar Belakang

Banyaknya bentuk sastra yang ada di Indonesia, khususnya sastra Jawa, mempunyai sedikit peminatnya. Hanya masyarakat yang terdahulu mengerti sedangkan masyarakat sekarang, khususnya generasi muda, kurang bahkan tidak mengerti sama sekali tentang sastra Jawa yang merupakan peninggalan kebudayaan zaman dulu. Sehingga dipilih Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa agar animo masyarakat tentang sastra Jawa bertambah dan mengerti kebudayaan masa lalu.

3.1.1 Ide Perancangan

Dasar dari pemilihan objek perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa di Madiun adalah tidak adanya sebuah tempat untuk mengetahui lebih lanjut tentang sastra Jawa yang menjadi warisan dari nenek moyang. Sastra-sastra Jawa yang ada juga dapat memberikan nilai-nilai yang baik pada para pembacanya, sehingga moral yang ada pada masyarakat dapat tumbuh lebih baik dari sebelumnya.

3.1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat yang tidak begitu mengerti tentang sastra, khususnya sastra Jawa, dari orang dewasa terlebih para generasi penerus (pemuda), sehingga secara perlahan sastra Jawa akan menghilang. Perkembangan zaman yang terus maju membuat masyarakat tidak terlalu memikirkan kebudayaan yang telah lalu,

terlebih kebudayaan barat masuk dengan mudahnya di Negara Indonesia. Cara untuk mengantisipasi hal tersebut maka perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa dimaksudkan dapat mengurangi terlebih memberi pemahaman pada masyarakat tentang sastra Jawa.

3.1.3 Tujuan

Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa bertujuan agar masyarakat mengerti dan memahami berbagai sastra Jawa, sehingga sastra Jawa tidak hilang tertelan waktu. Selain itu, masyarakat juga dapat mempertebal moral, khususnya moral agama yang sering terabaikan. Masyarakat yang telah mengerti dapat memperdalam pengetahuan dan berkumpul dengan masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.

3.2 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada perancangan ini berupa deskripsi yang terjadi pada saat sekarang dan juga melihat literatur-literatur yang ada, sehingga dapat mendukung tercapainya data yang diinginkan. Data yang didapatkan diolah dengan cara asumsi yang dapat diperhitungkan dengan logika. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa cara seperti survey atau mengambil literatur yang sudah ada.

3.2.1 Data Primer

1. Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek yang

di amati dengan masalah-masalah yang ada pada objek tersebut. Masyarakat setempat, keadaan sekitar dan sebagainya dapat dijadikan sebagai objek pengamatan.

2. Dokumentasi.

Pada saat observasi juga dapat dilakukan dokumentasi, yaitu mengambil gambar dari objek setempat yang dapat dijadikan penguat dari observasi, sehingga menjadi lebih jelas tentang apa yang disampaikan.

3.2.2 Data Sekunder

1. Kajian Pustaka atau Studi Literatur.

Metode pengumpulan data dari berbagai buku yang berkaitan tentang objek perancangan yang digunakan sebagai referensi. Dari data yang diperoleh, maka dapat dijadikan landasan untuk memperdalam analisa yang akan dilakukan.

Data-data yang diperoleh dapat bersumber dari buku, majalah, internet, atau aturan kebijakan pemerintah. Data-data tersebut adalah:

- Data kebijakan pemerintah tentang RDTRK, RTRWK, dan RTBL dari pemerintahan Kota Madiun,
- Literatur tentang bangunan museum (Pusat Dokumentasi Sastra JB. Jassin, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta dan Sendang Sono, Yogyakarta,
- Literatur tentang tema *architecture as literature*.

2. Survey Objek Sejenis

Survey objek yang sejenis adalah metode pengamatan dari objek perancangan yang sejenis dengan objek yang dirancang, sehingga dapat diketahui kebutuhan yang ada pada objek perancangan tersebut. Objek survey yang

dilakukan adalah pada Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang berada Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta dan Sendang Sono yang berada di Yogyakarta

Survey dilakukan pada siang hari dimana pada saat tersebut adalah jam kedua tempat tersebut banyak dikunjungi. Kebutuhan yang diamati adalah kebutuhan ruang yang ada, aktivitas pengunjung, lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat setempat.

3.3 Analisis

Analisis adalah memfokuskan secara sistematis dan rasional dari data yang diperoleh. Menyertai dengan gambar dan tabel agar lebih mudah ditangkap kemudian disimpulkan, sehingga dapat lebih mudah dalam menentukan kebutuhan perancangan yang akan dibangun. Beberapa analisis yang digunakan adalah analisis tapak, analisis fungsi, analisis pengguna, analisis bentuk dan kebutuhan ruang, analisis struktur dan utilitas. Berikut penjelasan dari masing-masing analisis tersebut:

1. Analisis Fungsi

Pemilahan berbagai macam kegiatan yang ada pada rancangan. Pembagian tersebut meliputi fungsi primer, fungsi sekunder dan penunjang dari bangunan. Setelah mendapatkan fungsi-fungsi tersebut pembagian analisis pengguna dan pembagian ruang dapat lebih mudah diketahui.

2. Analisis Tapak

Menggunakan data-data yang diketahui dalam perancangan tapak, sehingga dapat dijelaskan apa saja yang akan dilakukan pada tapak. Kelebihan dan

kekurangan yang ada diolah dengan menggunakan berbagai kelebihan pada tapak dan mengurangi atau menyelesaikan kekurangan yang ada pada tapak.

3. Analisis Pengguna

Pemilahan pengguna bangunan agar dapat diketahui siapa saja pemakai bangunan tersebut. Setelah mengetahui para penggunanya, maka dapat di analisis kegiatan apa yang akan berlangsung dalam bangunan tersebut dari masing-masing pengguna dianalisis. Kebutuhan serta besaran ruang akan dapat diketahui dari kegiatan para pengguna objek perancangan.

4. Analisis Bentuk dan Kebutuhan Ruang

Membuat bentuk tapak ataupun bentuk bangunan dengan mengambil bentuk-bentuk dasar pada bangunan sekitar dan memberikan kesan “jawa” pada perancangan bangunan. Sehingga bangunan tidak keluar dari objek rancangan. Pembagian ruang yang baik dapat membantu bentuk bangunan menjadi lebih bervariasi. Kebutuhan ruang diperoleh dari kegiatan yang berlangsung oleh para pengguna objek perancangan.

5. Analisis Kebutuhan Ruang

Menjelaskan kebutuhan ruang yang diperlukan pada objek perancangan. Menggunakan data-data yang diperoleh dari literature atau dari hasil survey. Jika ada kebutuhan ruang yang perlu diberikan pada objek perancangan, diasumsi besaran dan keperluan yang ada pada ruang tersebut.

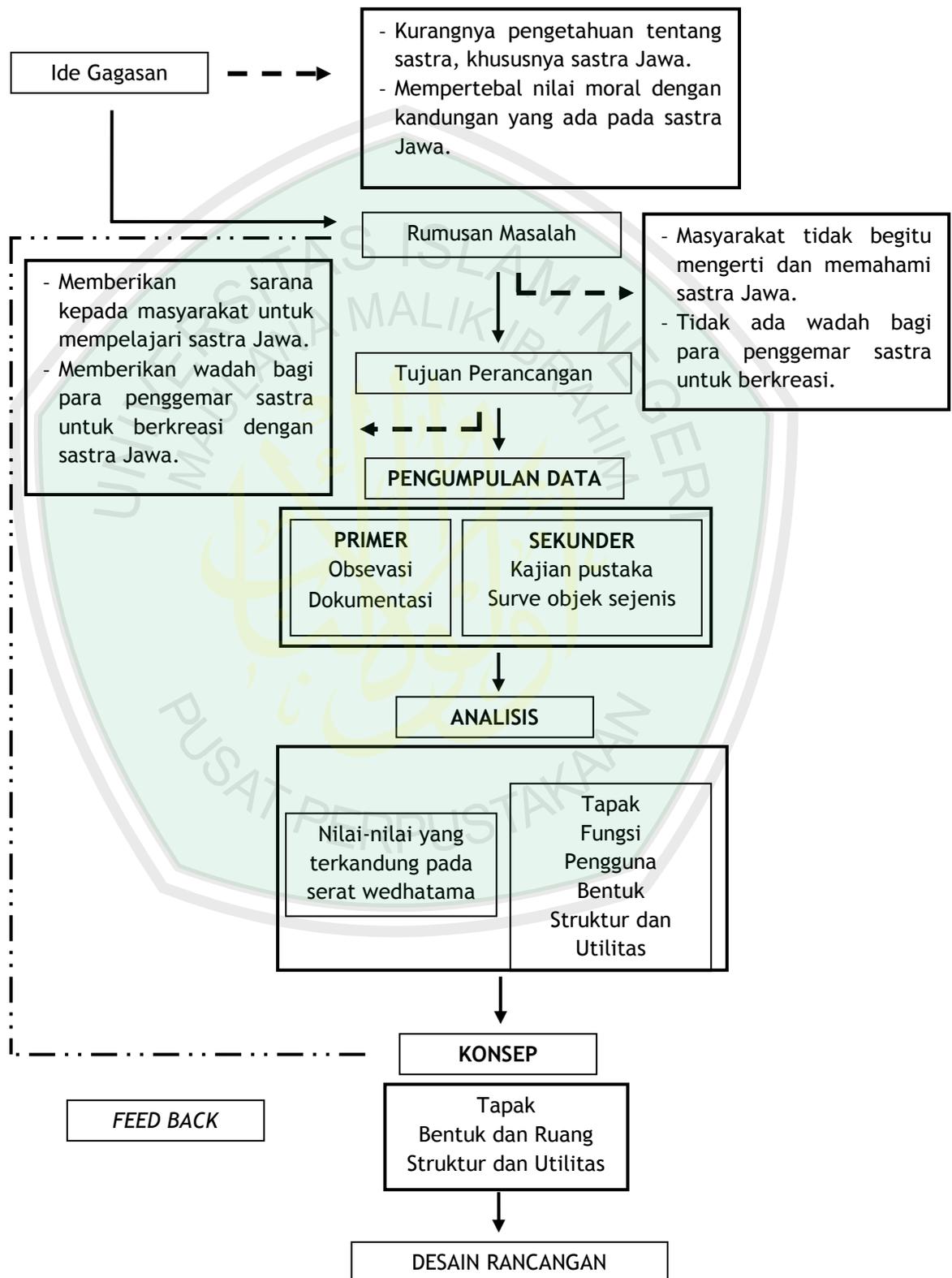
6. Analisis Struktur dan Utilitas

Memberikan pemaparan tentang struktur dan utilitas yang akan digunakan. Analisis ini juga memberikan bahan apa yang akan digunakan dalam objek perancangan serta pemilihan struktur apa yang akan digunakan.

3.4 Konsep

Pemilihan dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis tapak, analisis fungsi, analisis bentuk dan kubutuhan ruang, analisis besaran ruang, analisis struktur dan utilitas dimasukkan dalam konsep agar pada pengerjaan perancangan lebih mudah. Sehingga akan muncul konsep tapak, konsep bentuk dan ruang serta konsep struktur dan utilitas.

3.5 Bagan Alur Perancangan



Gambar 3.1 Bagan alur perancangan
Sumber: Hasil analisis 2013

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Perancangan

Analisis perancangan yang digunakan adalah beberapa makna dari Serat Wedhatama yang diaplikasikan dalam prinsip dasar arsitektur. Prinsip dasar tersebut digunakan dalam penerapan berarsitektur.

Prinsip dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

Serat Wedhatama	Prinsip dasar	Penerapan arsitekural
Bait I pupuh I (<i>“Mingkar-mingkuring angkara, ...”</i>)	Keteraturan	Gadras teratur menjadi tidak teratur atau sebaliknya
Bait 53 pupuh IV (<i>“Yen ta jaman rumuhun, ...”</i>)	Keseimbangan berpasangan	Kejelasan struktural – non struktural Masif – transparan Lurus – lengkung
Bait 12, pupuh II (<i>“Sapantuk wahyuning Allah, ...”</i>)	Perjalanan spiritual	Rendah – tinggi Kasar – halus
Bait 33, pupuh III (<i>“Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, ...”</i>)	Memayu hayuning bawono (memperindah keindahan dunia)	Kesahajaan Kesantunan
Bait 100, pupuh V (<i>“Ananging ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, ...”</i>)	Penyederhanaan kompleksitas	Selaras Sederhana

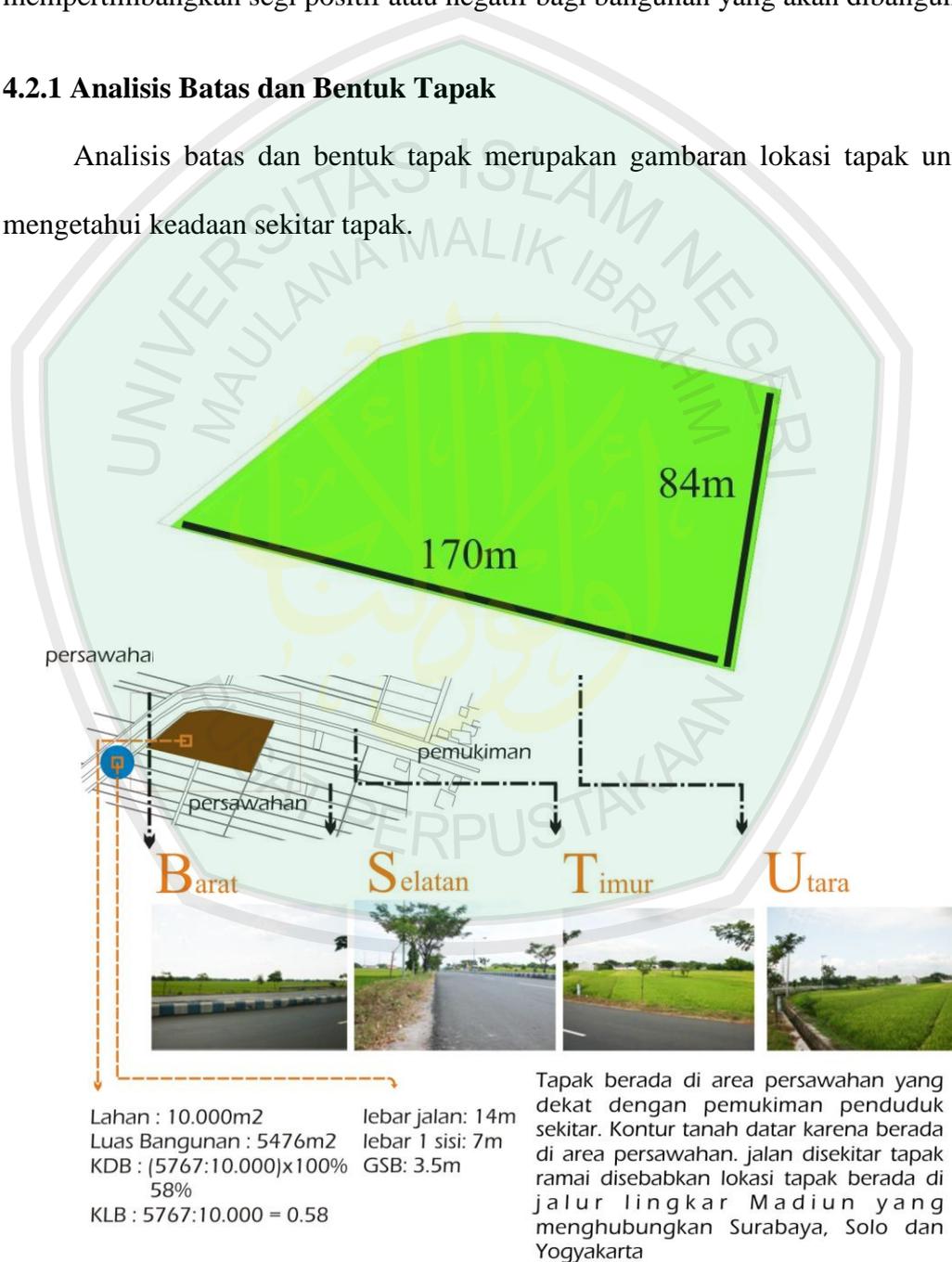
(Sumber: Analisis 2015)

4.2 Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bangunan. Faktor-faktor tersebut dipilih dengan mempertimbangkan segi positif atau negatif bagi bangunan yang akan dibangun.

4.2.1 Analisis Batas dan Bentuk Tapak

Analisis batas dan bentuk tapak merupakan gambaran lokasi tapak untuk mengetahui keadaan sekitar tapak.



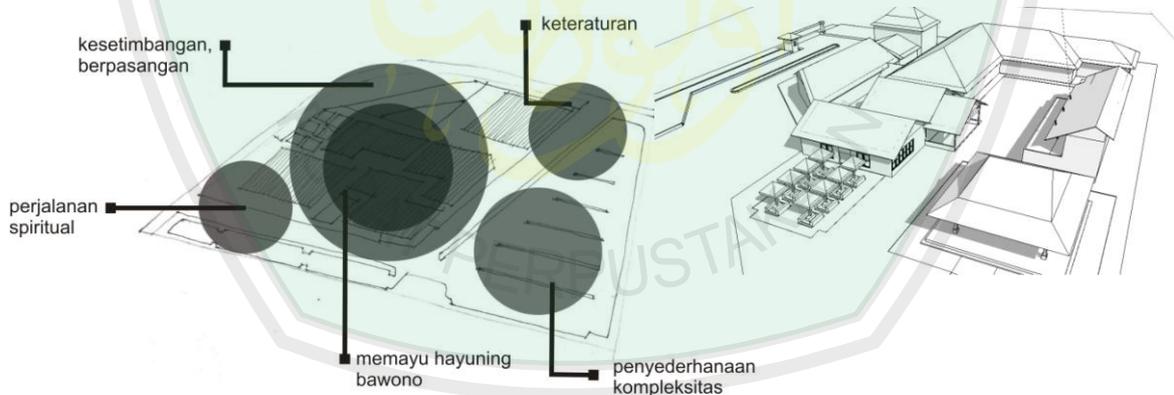
Gambar 4.1 Eksisting dan bentuk tapak
Sumber: Analisis 2015

4.2.2 Analisis Perletakan Massa

Analisis perletakan massa merupakan penzoningan kawasan yang menentukan letak bangunan. Pembagian zoning ditentukan menurut kebutuhan ruang satu dengan ruang yang lainnya.

Alternatif 1

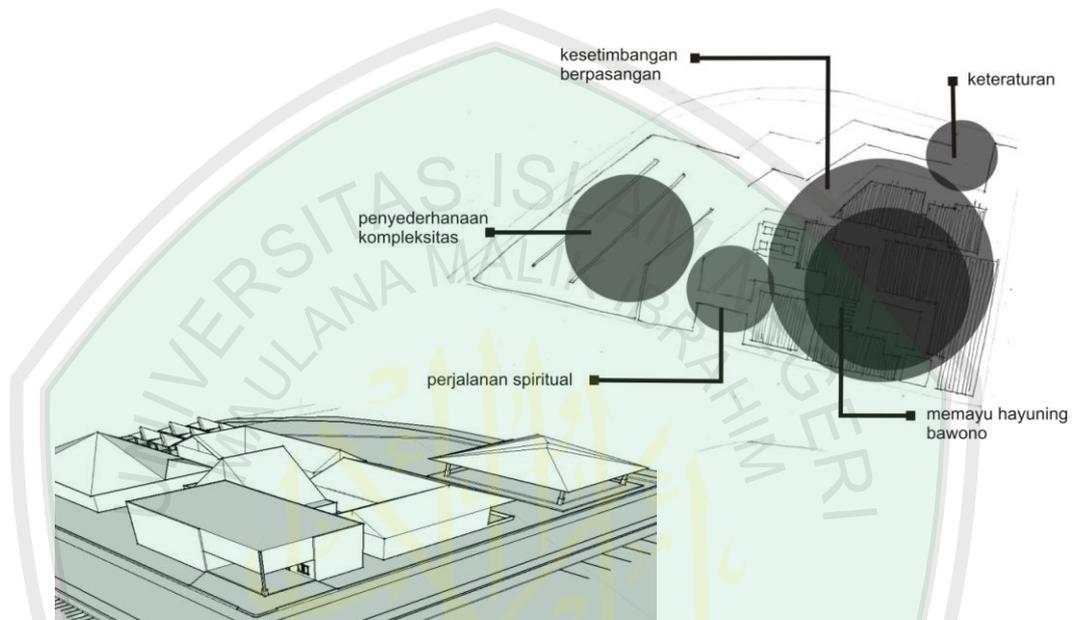
Perletakkan massa dibagi beberapa tempat dengan bentuk yang berbeda tetapi tetap selaras dengan bangunan yang ada disekitar, hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan**. Bentuk bangunan dengan mengutamakan aspek **kesetimbangan berpasangan** sebagai aspek yang merata pada setiap bangunan. Pengaplikasiannya dengan membagi ruang dalam satu bangunan dengan fungsi yang berbeda.



Gambar 4.2 Alternatif 1 perletakan massa
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 2

Pengelompokkan massa pada satu daerah terpusat hal ini merupakan terapan dari **perjalanan spiritual**.



Gambar 4.3 Alternatif 2 perletakan massa
Sumber: Analisis 20015

4.2.3 Analisis Aksebilitas dan Sirkulasi

Analisis aksebilitas merupakan penerapan *main entrance* pada tapak. Penentuan *main entrance* berpengaruh pada kepadatan kendaraan saat akan memasuki atau keluar dari tapak.

Alternatif 1

Penggunaan satu *main entrance*, hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan**.



Gambar 4.4 Alternatif 1 akses masuk
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 2

Pemisahan pintu masuk dan keluar hal ini merupakan terapan dari **keteraturan.**



Gambar 4.5 Alternatif 2 akses masuk
Sumber: Analisis 2015

4.2.4 Analisis View

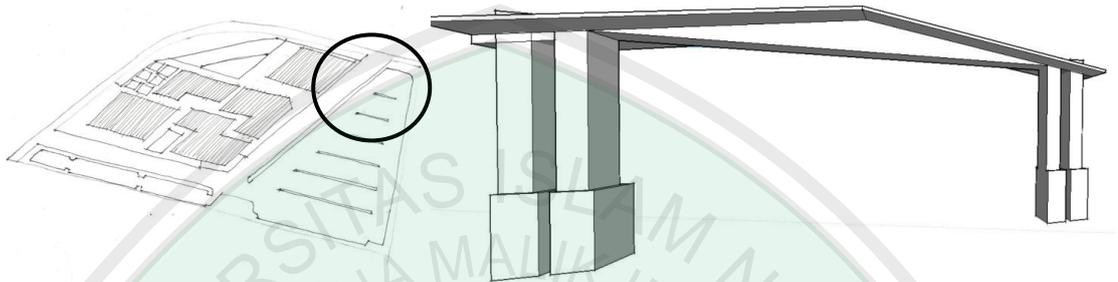
Pemberian pemandangan yang bagus dari luar ke dalam atau dalam ke luar bangunan dengan memberikan tempat-tempat yang bagus di sekitar bangunan.

4.2.4.1 View ke dalam

View ke dalam bangunan merupakan penarik perhatian dari luar agar menimbulkan keingintahuan orang yang melintas.

Alternatif 1

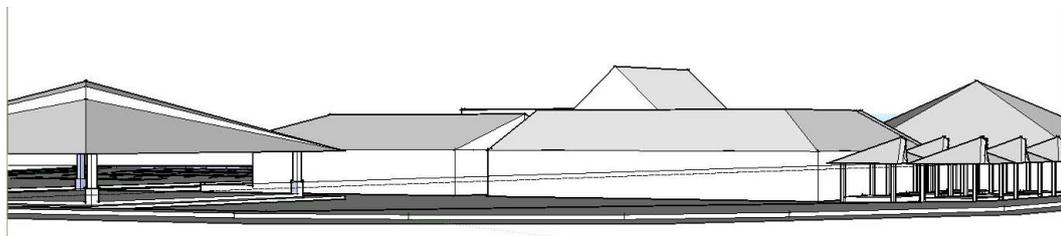
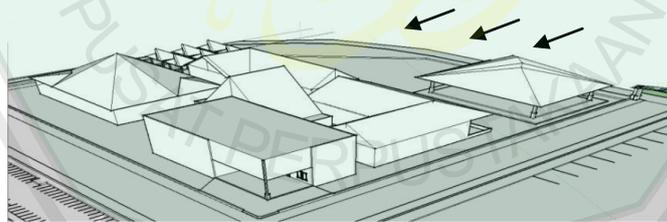
Pemberian gapura sebagai view ke dalam bangunan, hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan**.



Gambar 4.6 Alternatif 1 view kedalam
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 2

Tinggi bangunan yang berbeda-beda memberikan view ke dalam bangunan tampak menarik, sehingga pengunjung akan tertarik untuk masuk kedalam. Hal ini terapan dari **praktek ilmu**,



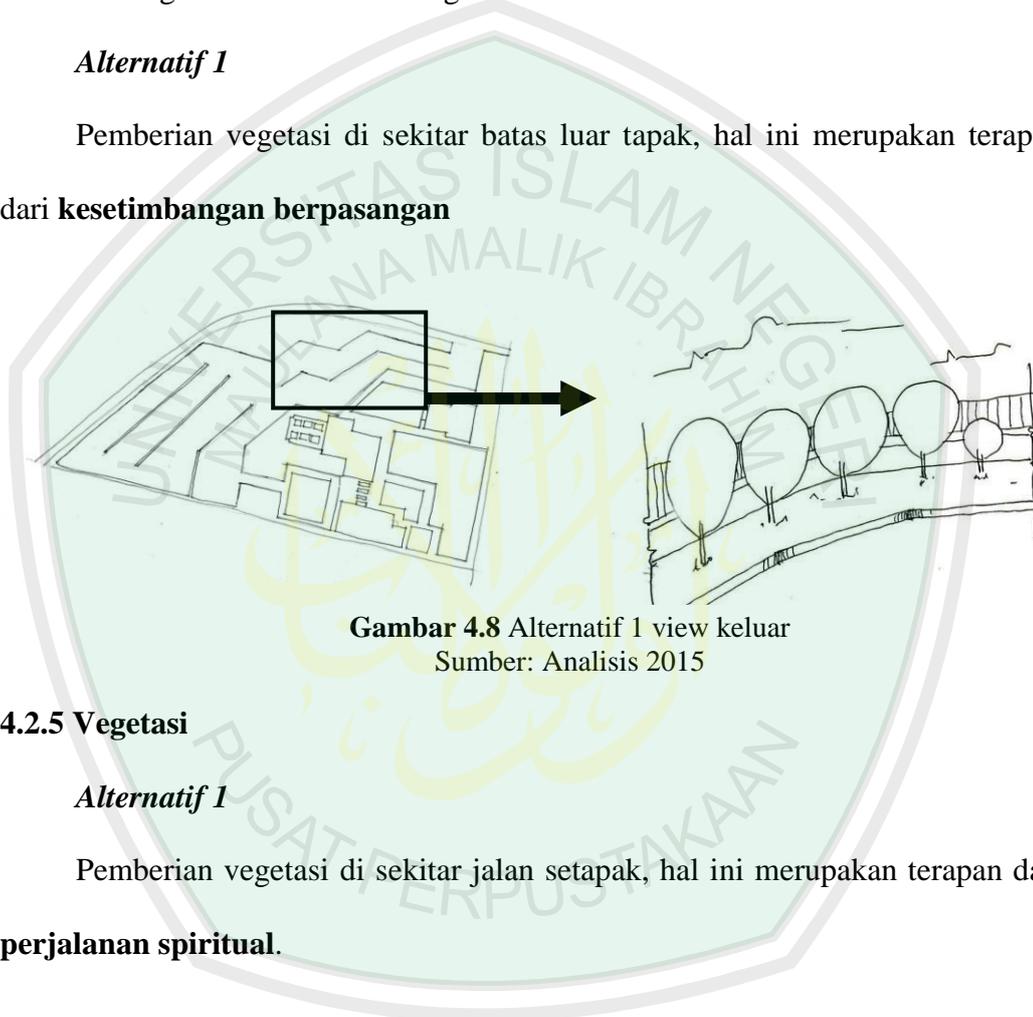
Gambar 4.7 Alternatif 2 view kedalam
Sumber: Analisis 2015

4.2.4.2 View ke luar

View keluar bangunan merupakan pemberian pemandangan yang bagus disekitar tapak. Pemilihan tempat yang tepat dapat memberikan kesan berbeda ketika sedang berada di dalam bangunan.

Alternatif 1

Pemberian vegetasi di sekitar batas luar tapak, hal ini merupakan terapan dari kesetimbangan berpasangan

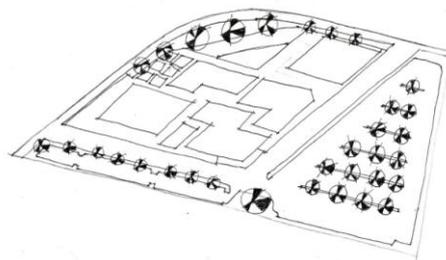


Gambar 4.8 Alternatif 1 view keluar
Sumber: Analisis 2015

4.2.5 Vegetasi

Alternatif 1

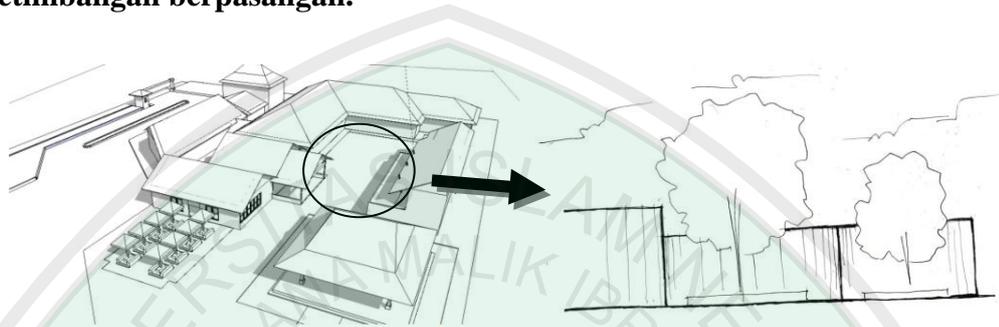
Pemberian vegetasi di sekitar jalan setapak, hal ini merupakan terapan dari perjalanan spiritual.



Gambar 4.9 Alternatif 1 vegetasi
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 2

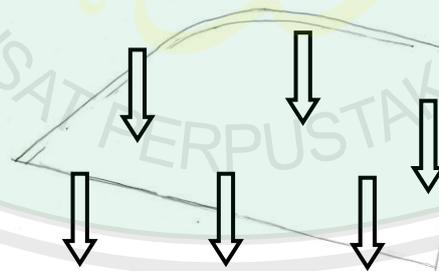
Pemberian taman dengan vegetasi yang rindang di daerah terbangun sehingga daerah di sekitar menjadi sejuk. Hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan.**



Gambar 4.10 Alternatif 2 vegetasi
Sumber: Analisis 2015

4.2.6 Angin

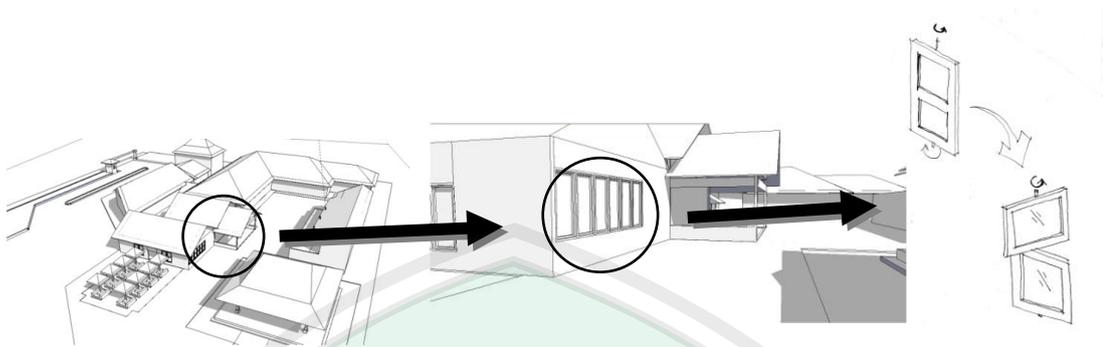
Analisis angin merupakan pemecahan angin yang berhembus melewati tapak bangunan. Angin yang datang berasal dari arah selatan menuju utara karena sisi barat dan timur merupakan daerah gunung.



Gambar 4.11 Analisis angin
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 1

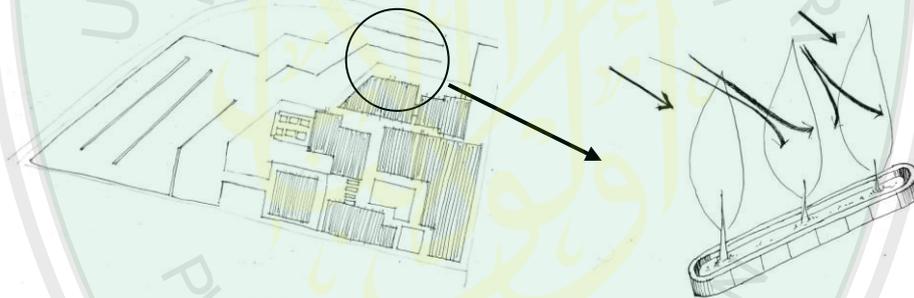
Pemberian jendela dengan bukaan yang terbagi menjadi 2 sehingga dapat diatur angin yang masuk ke dalam bangunan. Hal ini merupakan terapan dari **praktek ilmu.**



Gambar 4.12 Alternatif 1 angin
Sumber: Analisis 2015

Alaternatif 2

Penggunaan vegetasi sebagai pemecah dan pegarah laju angin. Hal ini merupakan terapan dari **keteraturan**.



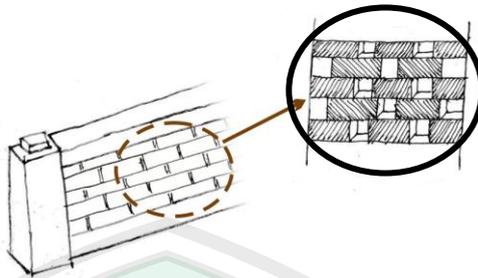
Gambar 4.13 Alternatif 2 angin
Sumber: Analisis 2015

4.2.7 Matahari

Pengaruh sinar matahari terletak pada tingkat kenyamanan pengguna serta pencahayaan alami yang diberikan pada sebuah ruangan.

Alternatif 1

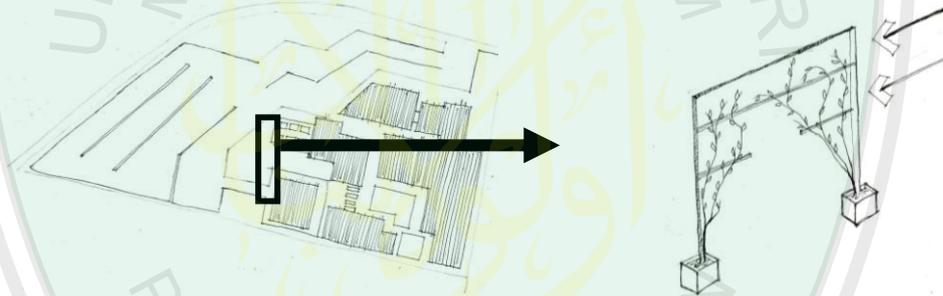
Pemberian pagar pembatas dengan tatanan yang sedikit diregangkan, hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan**.



Gambar 4.14 Analisis matahari
 Sumber: Analisis 20015

Alternatif 2

Pemberian vegetasi sulur sebagai penghalang sinar yang berlebihan, hal ini merupakan terapan dari **perjalanan spiritual**.



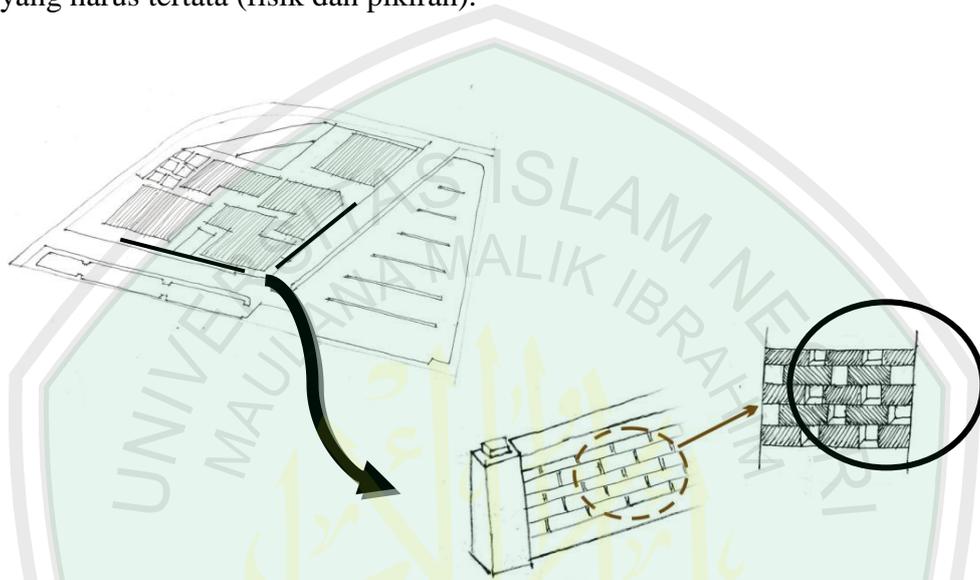
Gambar 4.15 Alternatif 2 matahari
 Sumber: Analisis 2015

4.2.8 Analisis Kebisingan

Analisis kebisingan merupakan pengaturan suara yang ditimbulkan dari luar atau dalam bangunan. Pengaturan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan ruang yang akan di bangun karena terdapat ruang yang memerlukan ketenangan dan ada yang tidak begitu memerlukan ketenangan.

Alternatif 1

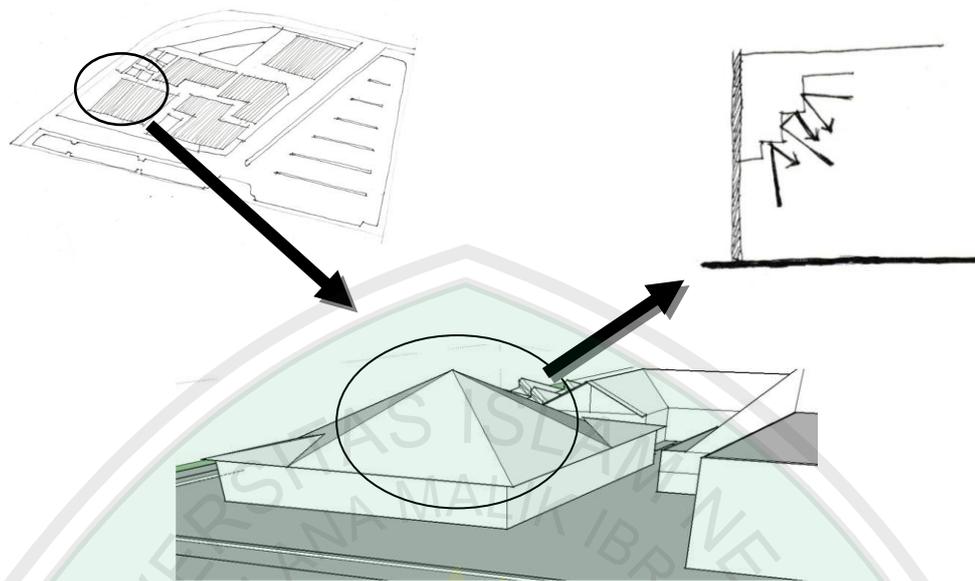
Pemberian pagar pembatas dengan tatanan yang sedikit diregangangkan, hal ini merupakan terapan dari **kesetimbangan berpasangan**. Tahap pembelajaran yang harus tertata (fisik dan pikiran).



Gambar 4.16 Alternatif 1 kebisingan
Sumber: Analisis 2015

Alternatif 2

Menggunakan plafon yang bertingkat (level) agar suara yang ditimbulkan dari dalam bangunan tidak keluar dan dapat didengar dengan jelas oleh pengunjung yang datang. Hal ini merupakan terapan dari **perjalanan spiritual**.



Gambar 4.17 Alternatif 2 kebisingan
 Sumber: Analisis 2015

4.3 Analisis Ruang

4.3.1 Analisis Fungsi

Fungsi yang akan digunakan dibagi menjadi 3 macam yaitu primer, sekunder dan penunjang. Fungsi-fungsi tersebut dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

a. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan pokok dari semua kegiatan yang berada pada objek rancangan yaitu penelitian dan dokumentasi sastra Jawa seperti penelitian tentang sastra Jawa dan pendokumentasian sastra Jawa.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah kegiatan-kegiatan yang berjalan dibawah fungsi primer. Kegiatan tersebut seperti seminar sastra Jawa dan diskusi tentang sastra Jawa.

c. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang adalah kelengkapan dari objek rancangan yang menunjang kelangsungan dari kegiatan-kegiatan yang ada.

4.3.2 Analisis Pengguna

Pengguna merupakan segala sesuatu yang merupakan pembuat aktifitas di dalam bangunan atau sekitarnya. Pengguna bangunan antara lain adalah pengelola bangunan, pengunjung dan anggota perkumpulan sastra Jawa. Pengelola bangunan terdiri dari staff, satpam dan petugas kebersihan. Para pengunjung juga dibedakan menurut tingkatan pendidikan, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Berikut daftar pengguna objek rancangan.

a. Pengelola bangunan

- Peneliti
- Staff
- Petugas kebersihan
- Satpam

b. Pengunjung

- Sekolah dasar (7-12 th)
- Sekolah menengah Pertama (13-15 th)
- Sekolah Menengah Atas (16-18 th)
- Perguruan tinggi (18 keatas)

- Pengajar (guru)
 - Masyarakat umum
- c. Anggota perkumpulan sastra

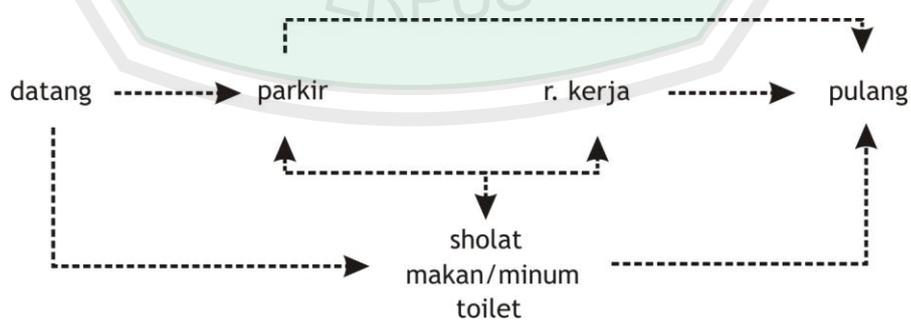
4.3.3 Analisis Aktivitas

Analisis aktifitas adalah segala aktifitas yang terjadi didalam ruang lingkup bangunan. Aktifitas tersebut berasal dari para pengguna bangunan yang melakukan aktifitas berbeda menurut jenis pengguna. Aktifitas-aktifitas dari para pengguna tersebut antara lain:

- **Peneliti**



- **Staff**



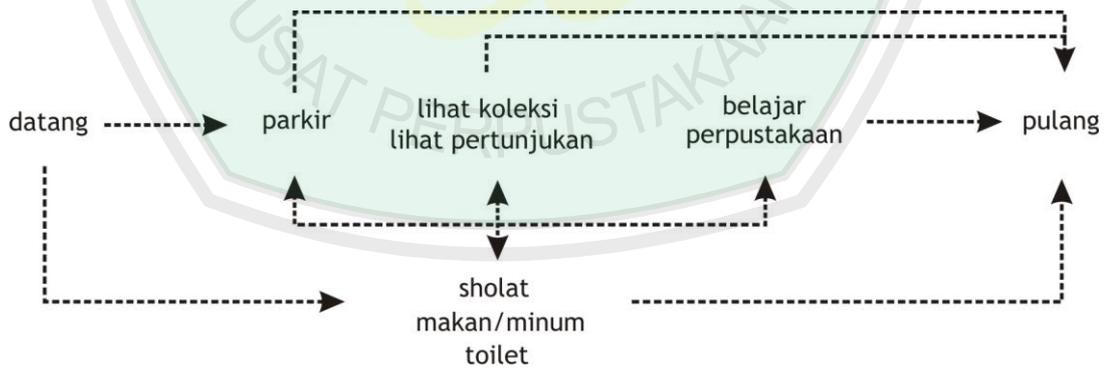
- **Petugas kebersihan**



- **Satpam**



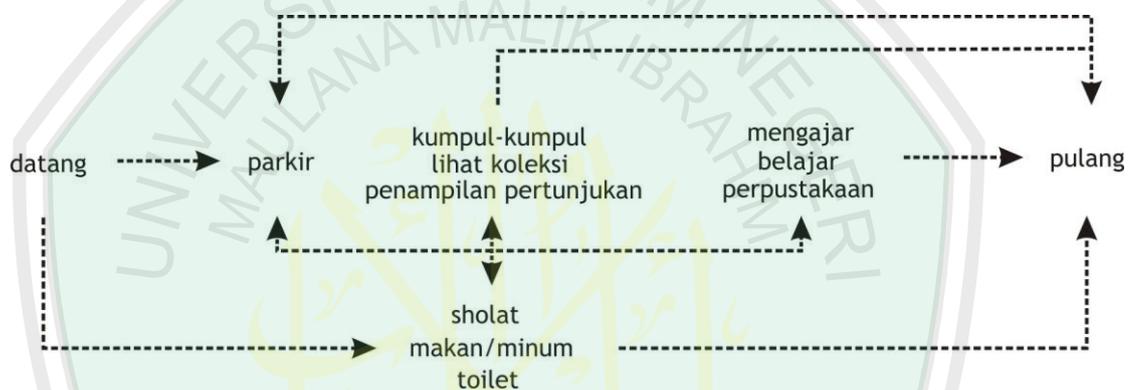
- **Pelajar**



- **Pengajar**



- **Komunitas**



Alur pengguna diatas merupakan berbagai macam aktifitas yang ada di objek rancangan. Aktifitas yang ada dapat bergerak sesuai dengan kebutuhan dari pengguna. Aktifitas yang ada menimbulkan berbagai macam kebutuhan ruang yang menaungi aktifitas yang ada, sehingga pengelompokan jenis ruang dapat dibentuk dari beberapa jenis aktivitas yang ada.

4.3.4 Kebutuhan Ruang

Perancangan pada bangunan ini memiliki beberapa ruang yang terdapat di dalamnya. Ruang-ruang tersebut dianalisis agar mendapatkan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan. Jumlah pengguna yang memakai fasilitas ruang ditentukan

dengan mengambil asumsi jumlah maksimal yang dapat ditampung dalam suatu ruangan tersebut.

Tabel 1.4. Analisis Kebutuhan Ruang

No	Jenis Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Pengguna	Keterangan
1	Parkir	Tempat parkir	1	380	Sepeda 110 Motor= 150 Mobil= 100
2	Lihat koleksi	Tempat koleksi	6	370	1 ruang dapat diakses 100 orang
3	Lihat pertunjukan	Auditorium	2	400	1 terbuka 1 tertutup
4	Membaca buku	Perpustakaan	1	250	1 loket, 100 tempat baca, 1 tempat penitipan barang
5	Belajar mengajar	Kelas	6	300	1 ruang 50 orang
6	Mengelola Bangunan	Ruang Pengelola	1	10	Ruang Pengelola
7	Membersihkan bangunan	Ruang kebersihan, gudang	1	4	Ruang kebersihan, gudang
6	Kumpul komunitas, diskusi	Gazebo	4	80	1 gazebo 20 orang. Tempat di ruang terbuka, sehingga dapat menampung

					lebih dari 20 orang
7	Sholat	Masjid	1	500	Laki-laki 300 orang Perempuan 200 orang
8	Makan/minum	Kantin	1	370	-
9	Buang air (besar/kecil)	Toilet	10	370	-

(Sumber: Analisis 2013)

4.3.5 Besaran Ruang

Kebutuhan ruang yang ada diolah dengan standar yang telah ada pada setiap ruangnya. Standar ukuran perabot yang ada pada ruang tersebut di tambahkan dengan ruang gerak (sirkulasi) bagi pengguna, sehingga di temukan dimensi tiap ruang sebagai acuan dalam pembangunan ruang tersebut. Berikut adalah tabel dari besaran ruang:

Tabel 2.4. Analisis Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Jumlah ruang	Keterangan ruang	Standart ukuran perabot	Sumber	Dimensi ruang	Luas ruang (+sirkulasi 30%)	Total Lahan
Parkir	1	Sepeda 110 Motor 150	Sepeda: 1.02 m ² Motor: 1.68 m ²	DA 3	45x40 m	1968.46 m ²	1968 m ²

		Mobil 100	Mobil: 11.5 m ²				
Tempat koleksi	6	Meja 3 Lemari 2 Orang 80	Meja: 0.7 m ² Lemari: 0.4 m ² Orang: 80 m ²	DA 3	4x5 m	107.77 m ² x 6 = 646.62 m ²	647m ²
Auditor ium	2	1 terbuka 1 tertutup 380 Orang	Orang: 380 m ²	DA 3	20x24 m	494 m ² x 2= 988 m ²	988 m ²
Perpus takaan	1	1 Loket= 1 Meja 2 Kursi 1 Lemari 2 Orang Tempat baca= 50 Meja 100 Kursi 250 Orang 1 Tempat penitipan barang 1 Meja 2 Kursi 10 Loker	Loket = 1 Meja: 0.7 m ² 2 kursi: 0.2 m ² 1 lemari: 0.4 m ² 2 orang: 2 m ² Tempat baca = 50 meja: 0.7 m ² 100 kursi: 0.2 m ² Orang: 250 m ²	DA 2, DA 3	24x22 m	Loket= 4.55 m ² Tempat baca= 201.5 m ² Tempat penitipan barang= 342 m ²	548 m ²

		252 Orang	Tempat penitipan barang = 2meja:0.7m ² 1kursi: 0.2 m ² 10 lemari loker: 0.95 m ² Orang: 252 m ²				
Ruang Pengelola	1	1 Ruang Kepala= 2 Meja 3 Kursi 1 Lemari 4 Orang 1 Ruang Staff= 5 meja 8 kursi 3 lemari 10 Orang 1 Ruang Rapat= 7 Meja 10 Kursi 10 Orang	Ruang Kepala= Meja: 0.7 m ² Kursi: 0.2 m ² Lemari: 0.4 m ² Orang: 4 m ² Ruang Staff= Meja: 0.7 m ² Kursi: 0.2 m ² Lemari: 0.4 m ² Orang: 10 m ² Ruang	HDI	8x7m	Ruang Kepala= 8.32 m ² Ruang Staff= 21.19 m ² Ruang Rapat= 21.97 m ²	52 m ²

			Rapat= Meja: 0.7 m ² Kursi: 0.2 m ² Orang 10 m ²				
Ruang Kebersihan	1	1 Meja 4 Kursi 1 Lemari 4 Orang	Meja: 0.7 m ² Kursi: 0.2 m ² Lemari: 0.4 m ² Orang: 4 m ²	DA 3	2x2 m	4 m ²	4 m ²
Gudang	1	1 Meja 1 Lemari 4 Orang	Meja: 0.7 m ² Lemari: 0.4 m ²	DA 3	4x4 m (asumsi)	16 m ²	16 m ²
Kelas	6	51 Meja 51 Kursi 51 Orang	Meja: 0.7 m ² Kursi: 0.2 m ² Orang: 51 m ²	DA 3	5x6 m	29 m ² x 6 = 174 m ²	174 m ²
Gazebo	4	20 Orang	Orang: 20 m ²	DA 3	5x5 m	26 m ² x4 = 104 m ²	104 m ²
Masjid	1	Laki-laki 300 orang Perempuan	Orang: 500 m ²	DA 3	25x20 m	500 m ²	500 m ²

		n 200 orang					
Kantin	1	Tempat makan: 100 meja 370 kursi 370 orang Dapur: 3 Meja dapur 6 kursi 6 Orang	Tempat makan: Meja: 0.6 m ² Kursi: 0.2 m ² Orang: 370 m ² Dapur: Meja dapur: 2.88 m ² Kursi: 0.2 m ² Orang: 6 m ²	HDI	25x27 m	Tempat makan= 655.2 m ² Dapur = 20.59 m ²	676 m ²
Toilet	10	1 Bak mandi 1 Closet 1 Orang	Bak mandi: 0.64 m ² Closet: 0.16 m ² Orang: 1 m ²	DA 3	3x3 m	9 m ² x 10 = 90 m ²	90 m ²
Total jumlah ruang perancangan							5767 m²

(Sumber: Analisis 2013)

4.3.6 Persyaratan Ruang

Setiap ruang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan ruang tersebut memberikan berbagai macam syarat yang harus ada pada suatu ruang. Berikut adalah persyaratan ruang-ruang yang dibutuhkan pada setiap ruang.

Tabel 3.4 Analisis Persyaratan Ruang

Kebutuhan Ruang	Akses	Ketenangan	Akustik	Kebersihan	View		Pencahayaannya		Penghawaannya	
					Luar	Dalam	Alami	Buatan	Alami	Buatan
T. parkir	++	+	+	++	+	+++	+++	++	+++	+
R. koleksi	+++	++	+	++	+	++	++	++	++	+
Auditorium										
Dalam	++	+	+++	+++	++	++	++	+++	++	++
Luar	+++	++	++	++	++	++	+++	++	+++	+
Perpustakaan	++	+++	++	+++	+	++	++	++	++	++
R. loker	++	+	+	++	+	+	++	++	++	+
R. Baca	+++	+++	++	++	+	++	++	+++	++	++
Kelas	++	++	++	+++	+	+	++	+++	++	+
R. pengelola	+	+++	++	++	++	++	++	+++	++	++

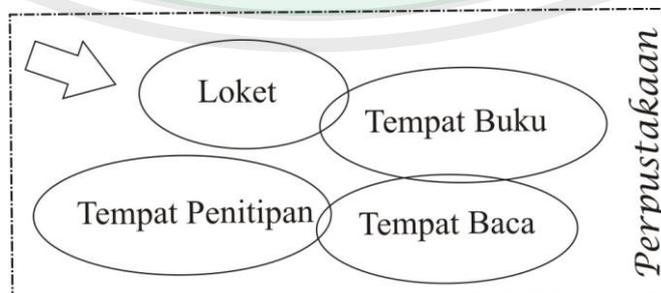
Gazebo	++	+	+	++	++	++	+++	+	+++	+
Masjid	+++	+++	+++	+++	+	++	+++	+++	+++	++
Kantin										
R. Makan	++	+	+	++	++	++	++	++	++	+
Dapur	+	++	+	++	+	+	++	++	++	++
Toilet	+++	+++	++	+++	+	+	++	++	++	+
Gudang	+	+	+	++	+	+	+	+	++	+

(Sumber: Analisis 2013)

4.3.7 Hubungan Antar Ruang

- Diagram Bubble

Diagram bubble bertujuan agar dapat memperjelas bagian-bagian ruang yang dipisahkan. Pemisahan tersebut berdasarkan dengan zona yang telah ditetapkan. Ada beberapa bagian dari suatu ruang yang mempunyai beberapa ruang di dalamnya, sehingga dalam suatu ruang tersebut juga dipisahkan berdasarkan dengan zona yang telah ada.



Bagan 4.1 Zoning perpustakaan
Sumber: Analisis 2013

▪ **Alternatif 1**



Bagan 4.2 Zoning kawasan 1
Sumber: Analisis 2013

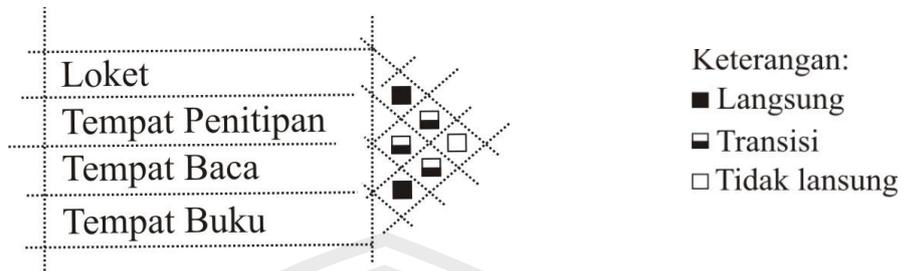
▪ **Alternatif 2**



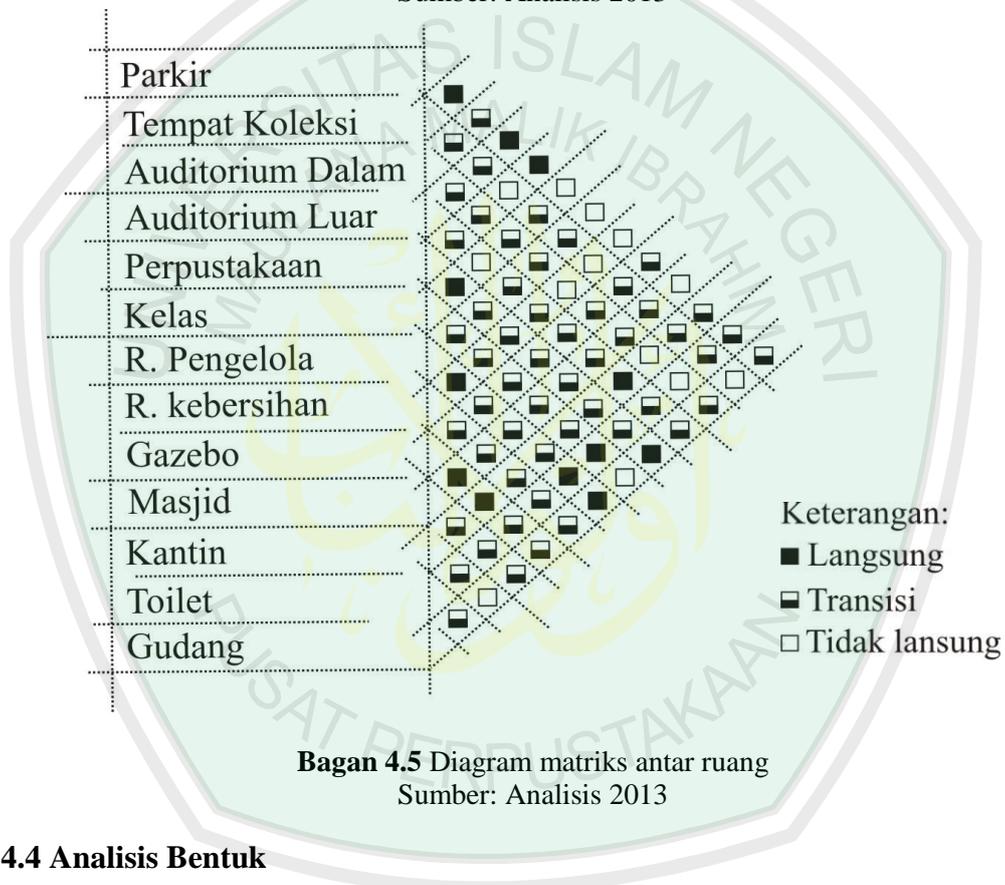
Bagan 4.3 Zoning kawasan 2
Sumber: Analisis 2013

- Diagram Matriks

Pemberian diagram matriks bertujuan agar hubungan antar ruang yang ada pada bangunan dapat diketahui dengan mudah. Keterkaitan antar ruangan berdasarkan fungsi antar ruang-ruang yang ada.



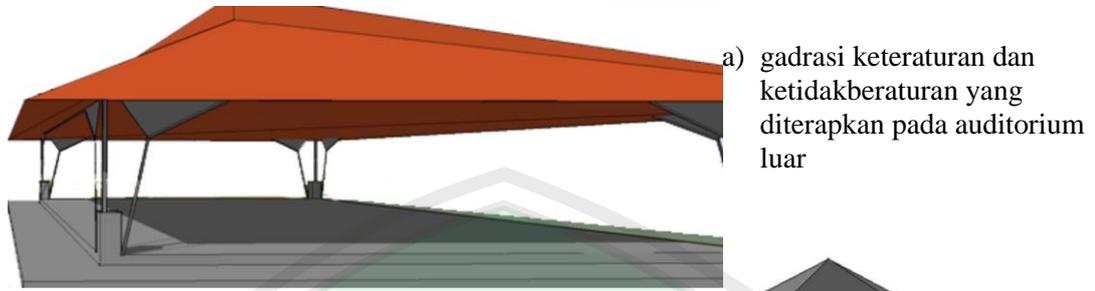
Bagan 4.4 Diagram matriks perpustakaan
Sumber: Analisis 2013



Bagan 4.5 Diagram matriks antar ruang
Sumber: Analisis 2013

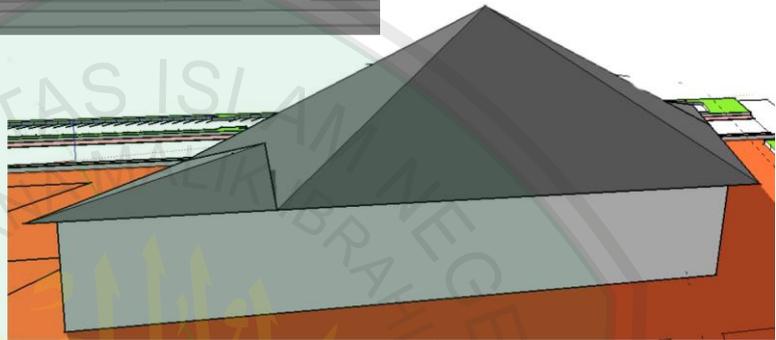
4.4 Analisis Bentuk

Analisis bentuk merupakan gambaran umum dari bentuk bangunan perancangan yang akan menjadi dasar pembuatan bangunan. Bentuk bangunan menggunakan prinsip yang diambil dari Serat Wedhatama.



a) gadrani keteraturan dan ketidakberaturan yang diterapkan pada auditorium luar

(b) bentuk bangunan menggunakan prinsip perjalanan spiritual



(c) Bentuk bangunan menggunakan prinsip praktek ilmu

(d) Penyederhanaan Kompleksitas pada sarana umum, contoh: kantin

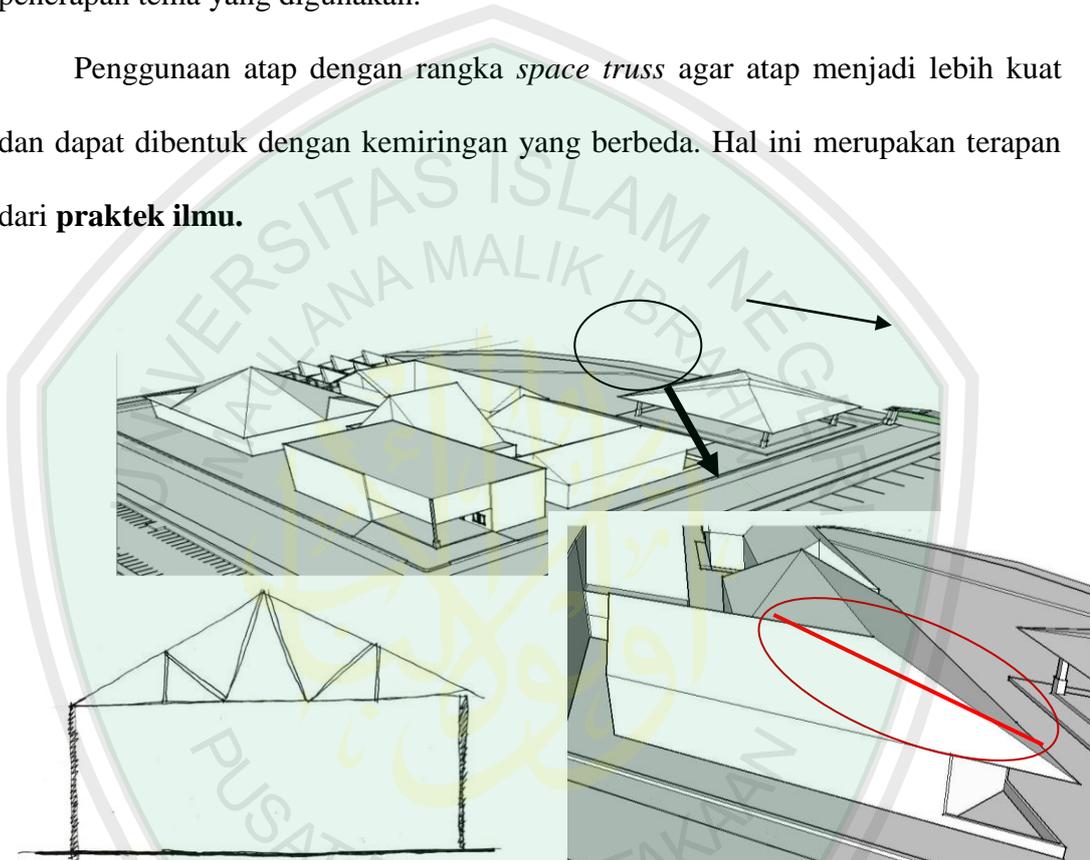


Gambar 4.18 Analisis bentuk
Sumber: Analisis 2015

4.5 Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan pemakaian struktur yang cocok dengan bangunan sehingga bangunan dapat bertahan lama. Analisis ini juga mempertegas penerapan tema yang digunakan.

Penggunaan atap dengan rangka *space truss* agar atap menjadi lebih kuat dan dapat dibentuk dengan kemiringan yang berbeda. Hal ini merupakan terapan dari **praktek ilmu**.



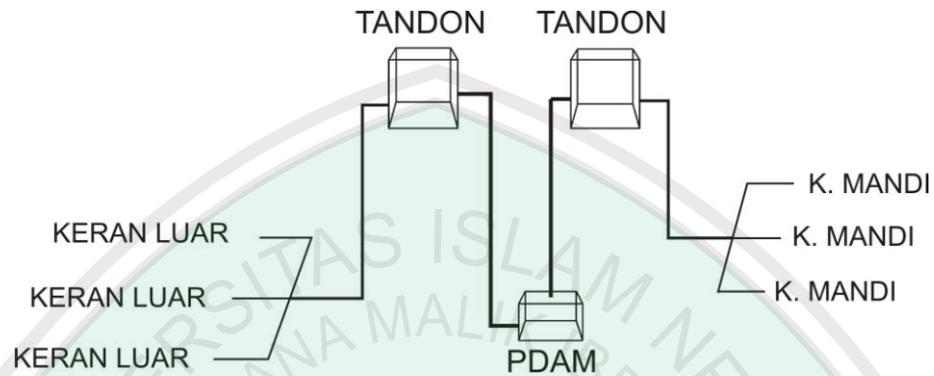
Gambar 4.19 Alternatif 1 struktur atap
Sumber: Analisis 2015

4.6 Analisis Utilitas

Analisis utilitas yang akan di terapkan pada perancangan ini adalah utilitas air bersih, kotor dan listrik.

4.6.1 Air bersih

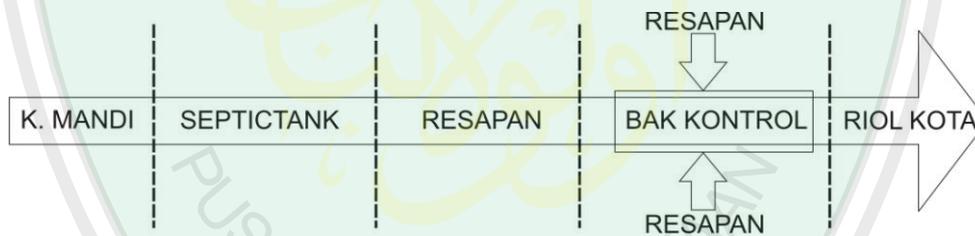
Perletakan tandon air dekat dengan saluran PDAM agar mudah dalam perawatan.



Gambar 4.20 Skema utilitas air bersih
Sumber: Analisis 2015

4.6.2 Air Kotor

Pemberian bak kontrol sebagai sarana perawatan.



Gambar 4.21 Skema utilitas air kotor
Sumber: Analisis 2015

4.6.3 Listrik

Penyaluran listrik dengan pemberian MCB (*mini-circuit breaker*) pada tiap bangunan.



Gambar 4.22 Skema utilitas listrik
Sumber: Analisis 2015

4.6.4 Kebakaran

Penggunaan alur penyelamatan dengan baik serta pemberian hydrant disekitar bangunan meminimalisir jatuhnya korban saat kebakaran berlangsung.



Gambar 4.23 Skema utilitas kebakaran
Sumber: Analisis 2015

4.6.5 Sampah

Pengaturan sampah pada lokasi tampak adalah menggunakan tempat sampah yang sudah dibedakan menurut jenisnya, sampah basah dan sampah kering. Pemberian tempat pembuangan akhir sebagai pengumpulan sampah yang akan dibuang keluar tapak.



Gambar 4.24 Skema utilitas sampah
Sumber: Analisis 2015

BAB V

KONSEP

5.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan dalam Perancangan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa adalah beberapa isi dari Serat Wedhatama yang telah diartikan dan diubah kedalam bentuk arsitektural. Isi dan bentuk ubahan dalam arsitektural pada Serat Wedhatama adalah sebagai berikut:



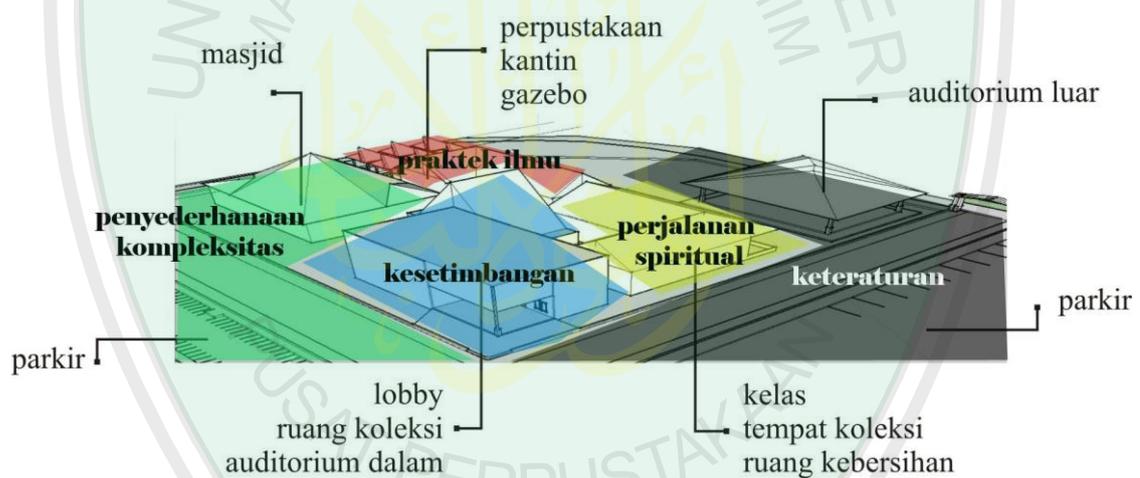
Gambar 5.1 Konsep ide dasar atau gagasan
Sumber: Analisis 2015

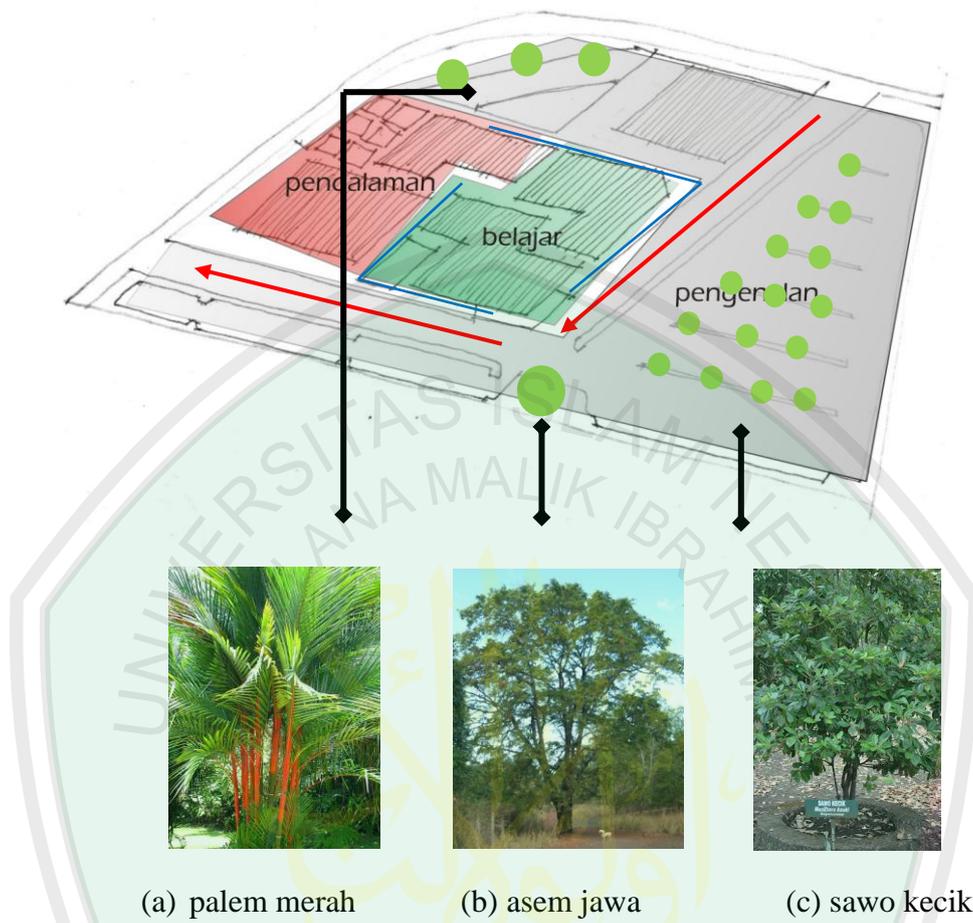
Dari paparan diatas dapat diambil ide dasar yang akan digunakan, yaitu **belajar**. Penjelasan belajar disini adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajari sebuah ilmu dengan penerapan ilmu yang di pelajari, karena dengan mempratekkan ilmu tersebut maka proses belajar tersebut lengkap. Proses belajar memberikan tiga elemen penting yaitu pengenalan, belajar dan pendalaman.

5.2 Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan beberapa macam bentuk analisis yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dari bangunan yang akan dibuat. Analisis yang dipilih tersebut merupakan gambaran dari pemaknaan Serat Wedhatama dan integrasi ke-Islaman yang telah dibuat. Konsep tapak tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Perletakan massa menggunakan prinsip dasar dari Serat Wedhatama. Prinsip dasar tersebut diterapkan sesuai dengan tempatnya.





(a) palm merah

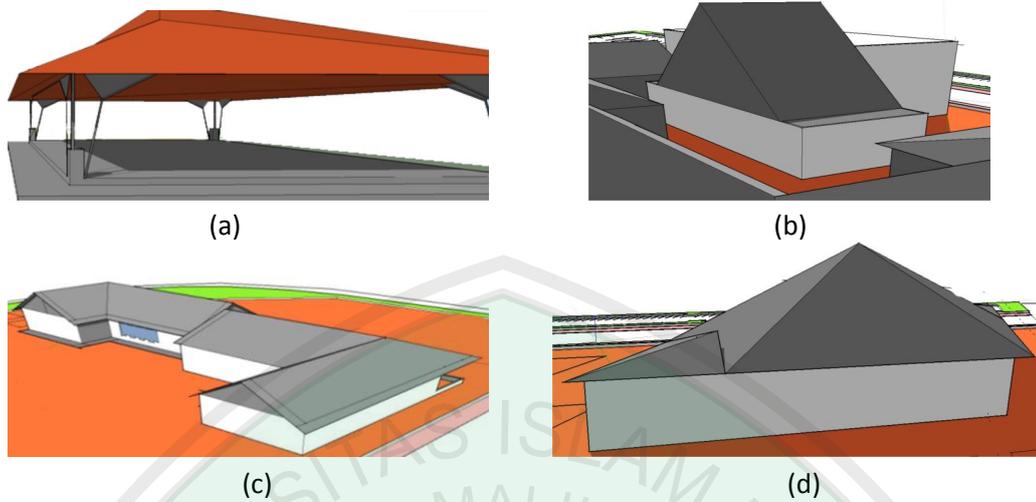
(b) asem jawa

(c) sawo kecil

Gambar 5.2 Konsep perletakan massa
Sumber Analisis 2015

5.3 Konsep Bentuk

Bentuk dari bangunan mengikuti bagian dari Serat Wedhatama yang juga merupakan ide dasar yaitu belajar.

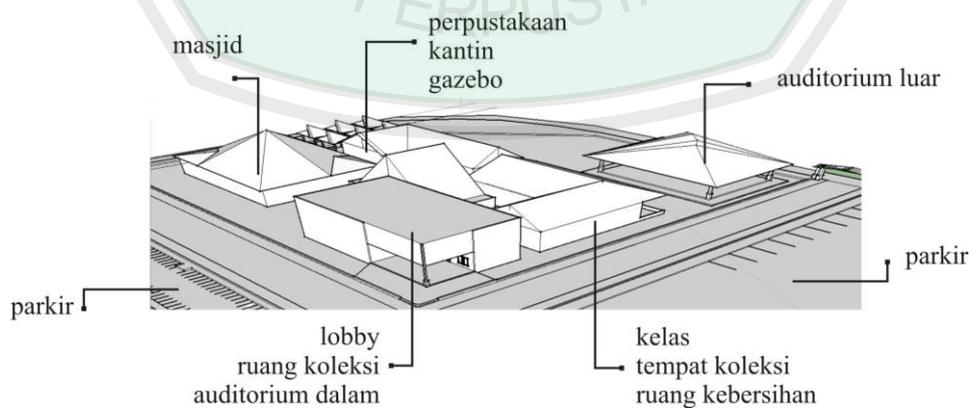


- (a) keteraturan yang diaplikasikan dengan auditorium luar
- (b) kesetimbangan berpasangan diterapkan pada entrance bangunan pertama yang di masuki, yaitu dengan pemberian lobby dan ruang pameran
- (c) perjalanan spiritual yang diaplikasikan dengan ruang kelas seperti ide dasar yang telah dijelaskan diatas
- (d) Praktek ilmu diaplikasikan dengan beberapa ruang kelas dan perpustakaan.

Gambar 5.3 Konsep bentuk
Sumber: Analisis 2015

5.4 Konsep Ruang

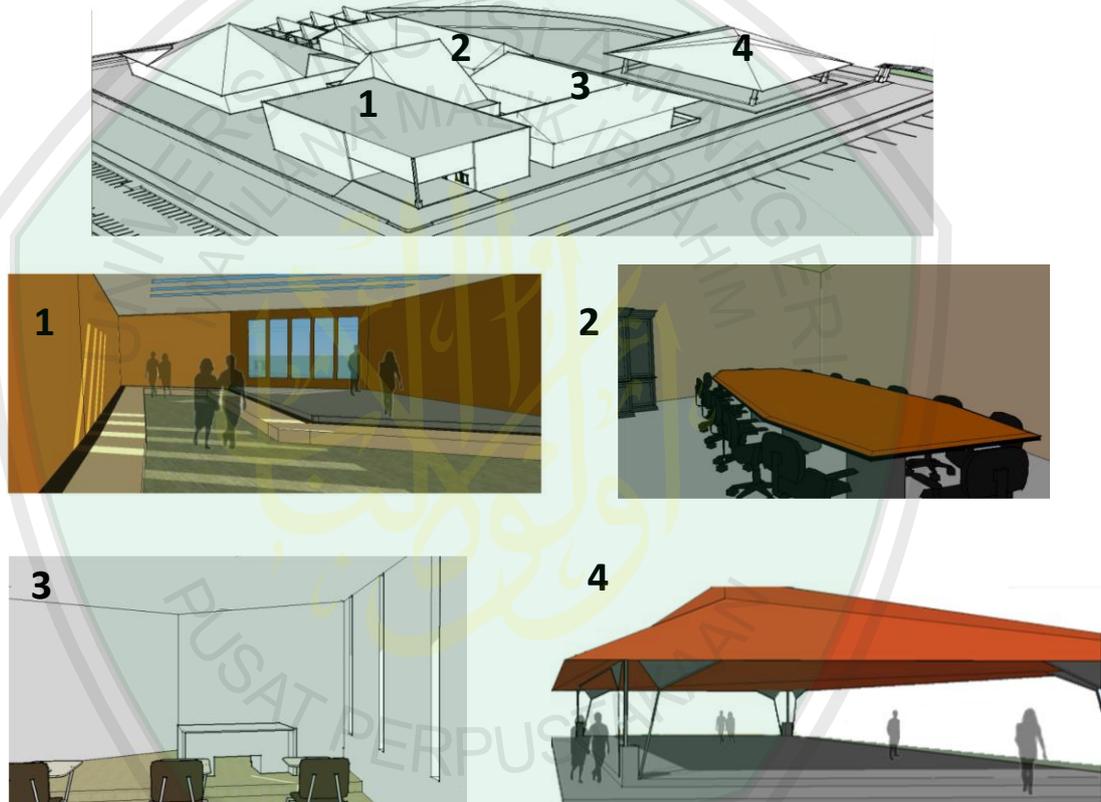
Konsep ruang merupakan penzoningan ruang yang akan ada pada setiap bangunan.



Gambar 5.4 Konsep ruang
Sumber: Analisis 2015

Pengaturan ruang berdasarkan pada proses belajar, yaitu dengan pengenalan, belajar dan pendalaman, sehingga pada tapak bangunan, semakin kedalam bangunan akan semakin lebih intensif (*privat*).

Beberapa suasana ruang disesuaikan dengan tema dan bangunan yang akan di bangun

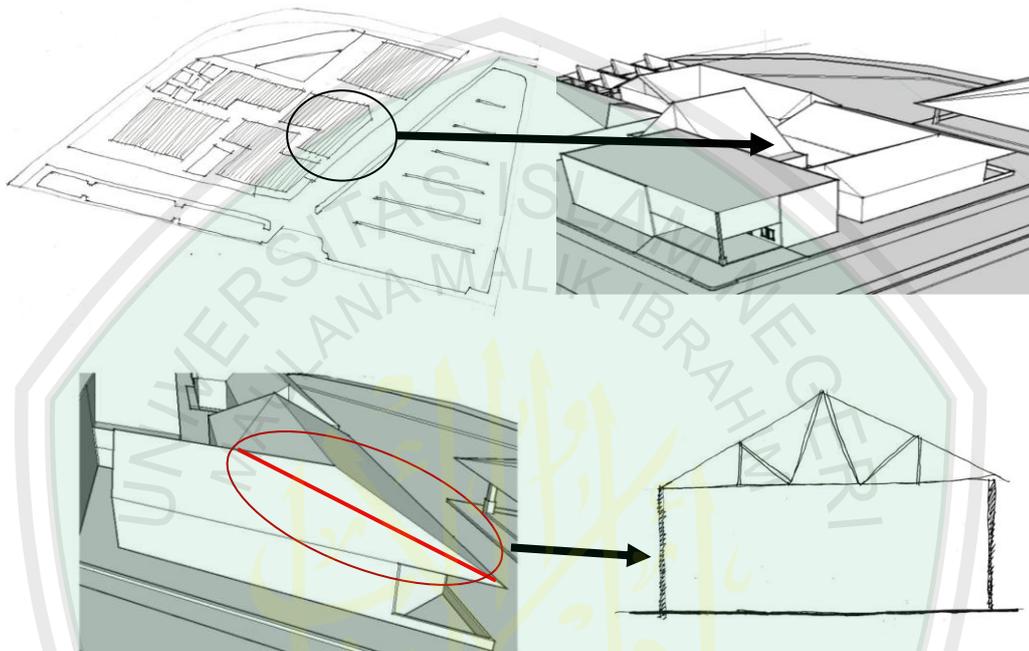


1. Ruang koleksi (pendalaman)
2. Ruang workshop (belajar)
3. Ruang kelas (belajar)
4. Auditorium luar (pengenalan)

Gambar 5.5 Suasana ruang
Sumber: Analisis 2015

5.5 Konsep Struktur

Penggunaan struktur *space frame* pada atap karena dapat dibentuk dengan berbagai eksplorasi dan juga merupakan struktur bentang lebar.



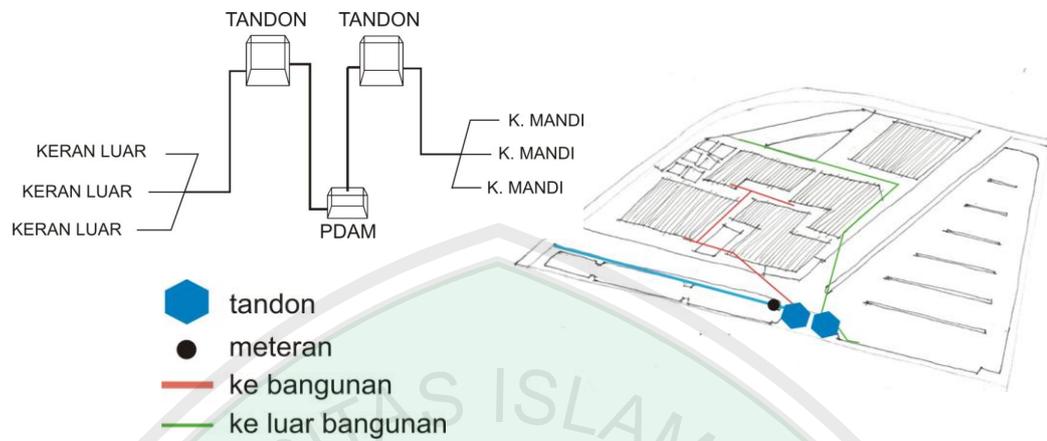
Gambar 5.14 Konsep struktur
Sumber: Analisis 2015

5.5 Konsep Utilitas

Konsep Utilitas yang digunakan pada perancangan ini adalah pembagian air bersih, pembuangan air kotor dan kelistrikan.

5.5.1 Air Bersih

Penggunaan air bersih yang ada di perancangan ini adalah air yang diberikan dari PDAM. Konsep air bersih yang digunakan pada perancangan ini adalah pembagian air bersih yang merata sehingga tidak terjadi gangguan pada saat penggunaan air bersih secara bersamaan. Sebelum mengalir kepada pengguna, air di tampung pada tandon yang terpisah dengan pembagian wilayah masing-masing.

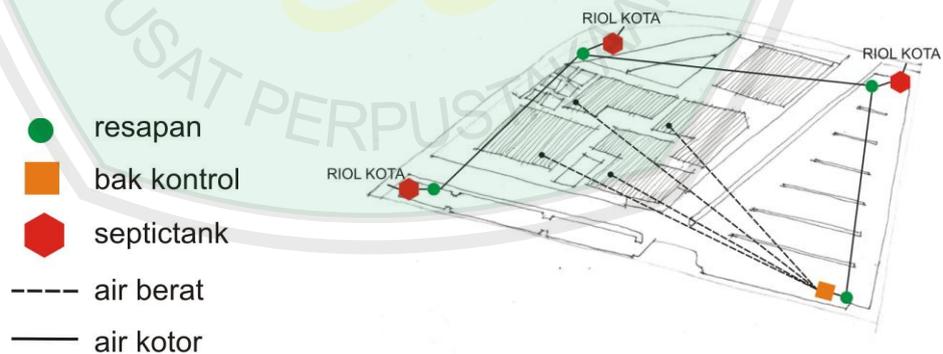


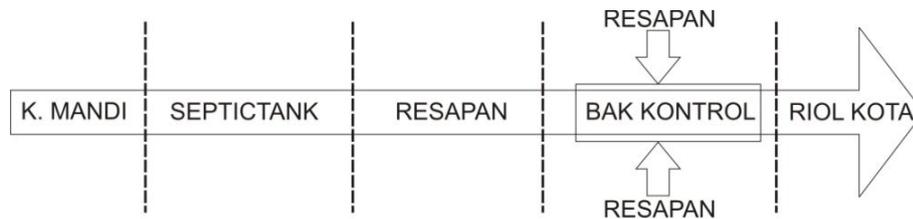
Gambar 5.15 Konsep utilitas air bersih

Sumber: Analisis 2015

5.5.2 Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor yang ada pada perancangan ini adalah dengan membuang langsung ke riol kota. Pembuangan tersebut sebelumnya di masukkan ke dalam resapan yang digunakan agar air yang tidak terpakai dapat membantu air bersih yang ada di sekitar bangunan tidak cepat kering.

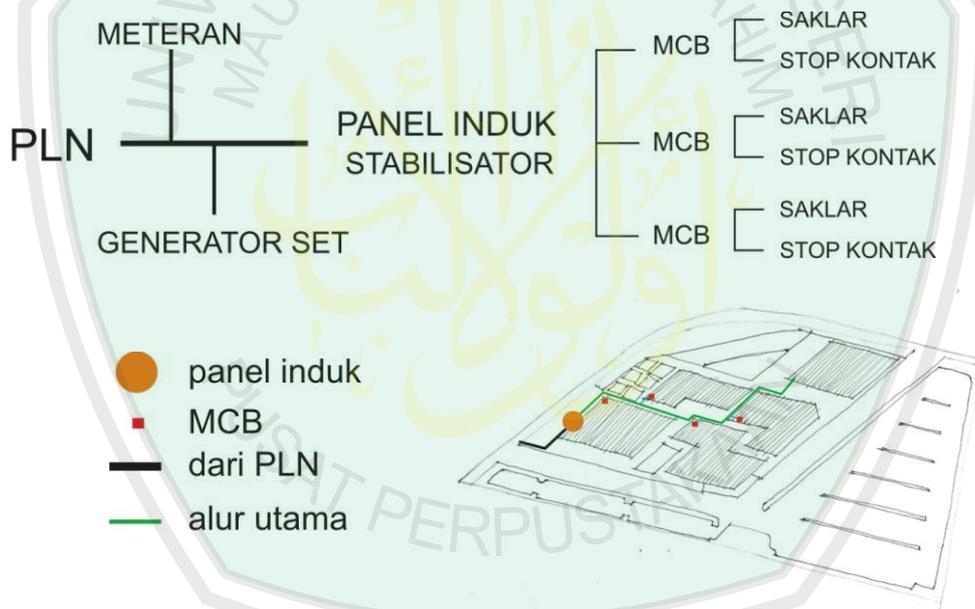




Gambar 5.16 Konsep air kotor
 Sumber: Analisis 2015

5.5.3 Kelistrikan

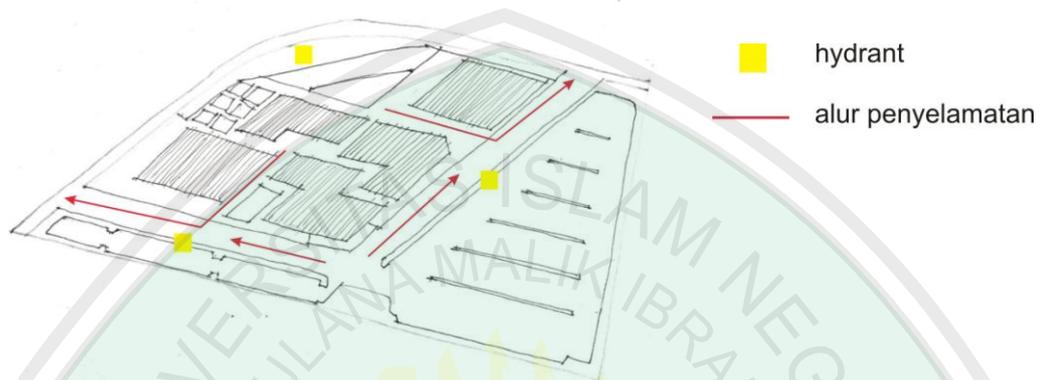
Sistim kelistrikan terpusat dengan panel induk sebagai pengatur kelistrikan disetiap bangunan. Setiap bangunan juga diberikan MCB (*mini-circuit breaker*) sebagai penganman di tiap bangunan jika terjadi konsleting.



Gambar 5.17 Konsep kelistrikan
 Sumber: Analisis 2015

5.5.4 Penanggulangan Kebakaran

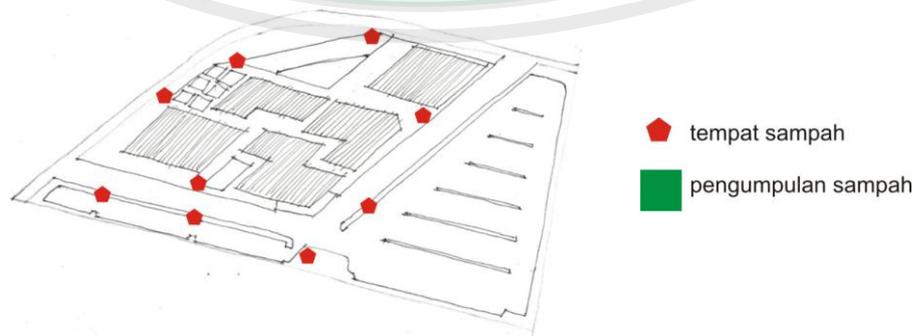
Penanggulangan kebakaran dengan menggunakan hydran dan alur penyelamatan yang baik.



Gambar 5.17 Konsep kelistrikan
Sumber: Analisis 2015

5.5.5 Tempat Sampah

Tempat sampah diberikan di sekitar tempat yang ramai dilalui pengunjung. Tempat-tempat yang mudah dijangkau pengunjung ketika melewati tempat sampah tersebut. Sampah-sampah yang berada disekitar tapak dijadikan satu ditempat pembuangan sementara yang ada di lokasi tapak yang kemudian akan di buang di tempat pembuangan akhir.



Gambar 5.18 Konsep tempat sampah
Sumber: Analisis 2015

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

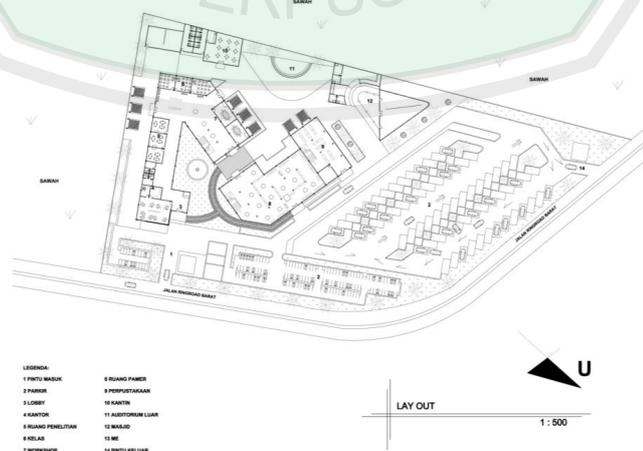
6.1 Dasar Perancangan

Perancangan berdasarkan pada isi serat Wedhatama yang telah dimaknai arsitektural dengan 3 aspek sebagai inti. Aspek tersebut adalah keseimbangan, perjalanan spiritual dan memayu hayuning bawono.

6.2 Perancangan Tapak

6.2.1 Perletakan Massa

Pembagian zoning tempat pada perancangan pusat penelitian dan dokumentasi sastra Jawa dibedakan menurut fungsinya. Tempat untuk pengelola dan pengunjung yang sering datang berada dibangunan utama sebelah timur sedangkan pengunjung yang tidak sering datang atau hanya untuk melihat koleksi berada disebelah barat bangunan utama.

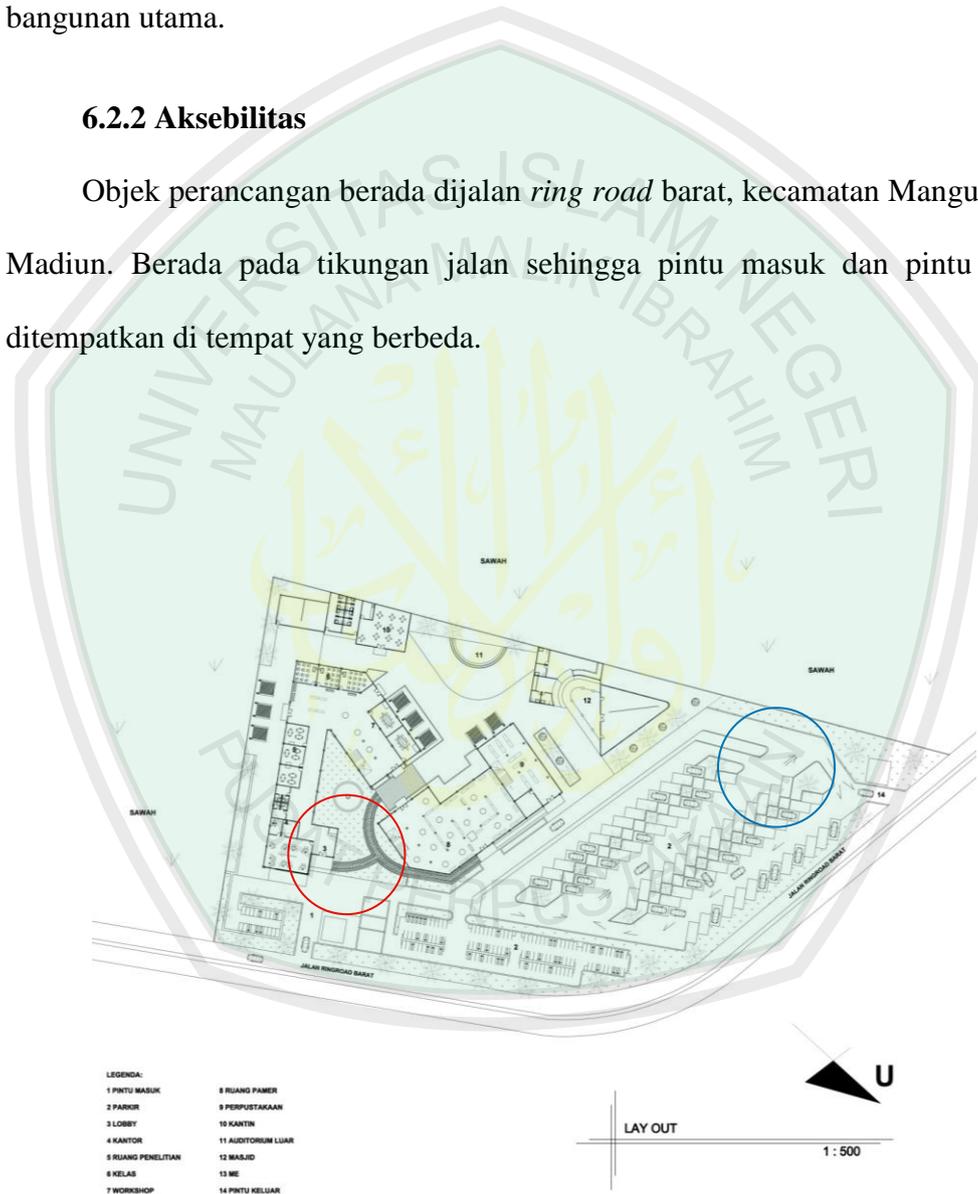


Gambar 6.1 Lay Out Plan
(sumber: hasil perancangan 2016)

Fasilitas penunjang seperti kantin dan masjid ditempatkan terpisah dengan bangunan utama, sehingga tidak akan mengganggu pengguna yang berada di bangunan utama.

6.2.2 Akseibilitas

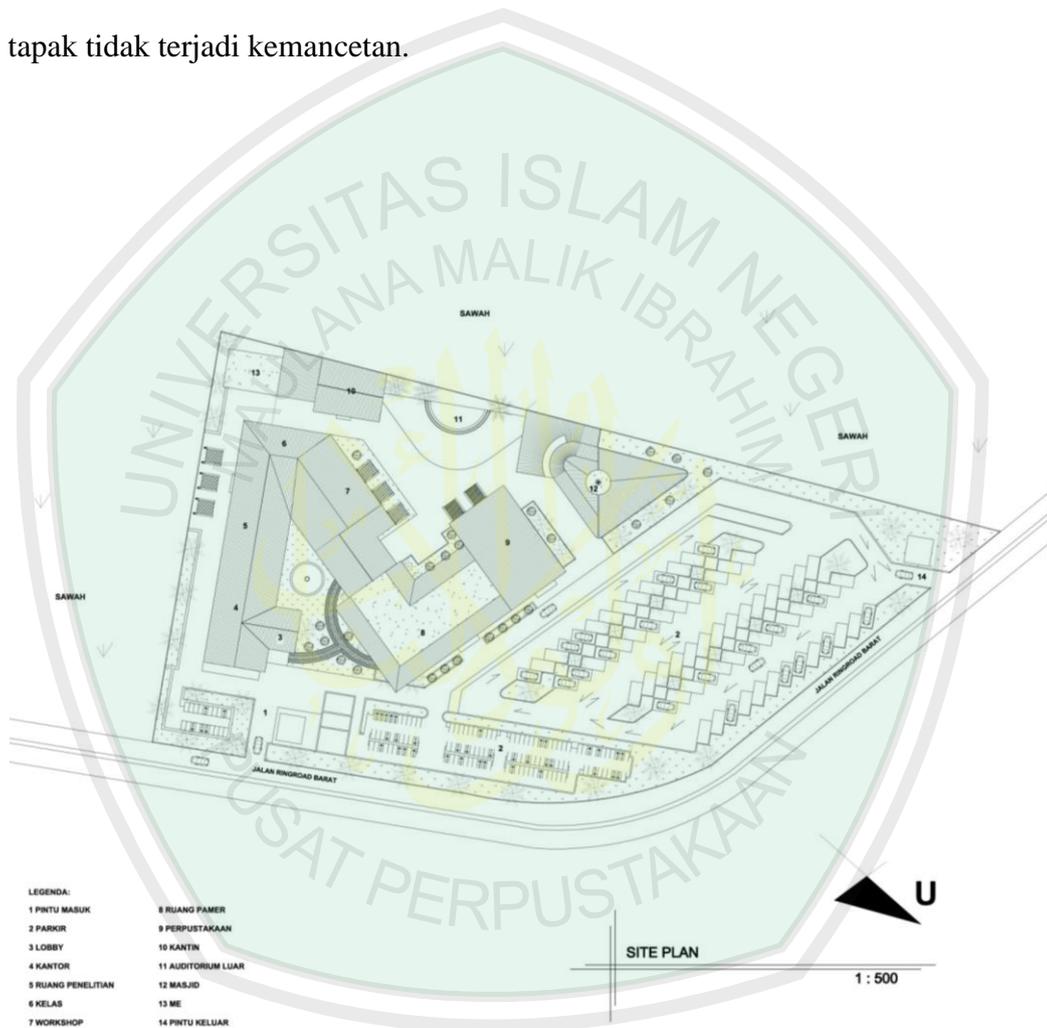
Objek perancangan berada di jalan *ring road* barat, kecamatan Mangunharjo, Madiun. Berada pada tikungan jalan sehingga pintu masuk dan pintu keluar ditempatkan di tempat yang berbeda.



Gambar 6.2 Akses masuk dan keluar tapak
(sumber: hasil perancangan 2016)

6.2.3 Sirkulasi Kendaraan

Pembagian parkir kendaraan roda 2 dan 4 diharapkan membuat alur didalam tapak tidak terjadi kemacetan.



Gambar 6.3 Sirkulasi kendaraan
(sumber: hasil perancangan 2016)

6.3 Perancangan Bentuk Bangunan

Bentukan bangunan yang digunakan mengacu pada konsep yang telah dibuat sebelumnya. Penekanan pada 3 aspek yang ada (kesetimbangan

berpasangan, perjalanan spiritual, dan memayu hayuning bawono) menjadikan bangunan disekitar tapak.



Gambar 6.4 Banguan Utama
(sumber: hasil perancangan 2016)



Gambar 6.5 Kantin dan ME
(sumber: hasil perancangan 2016)

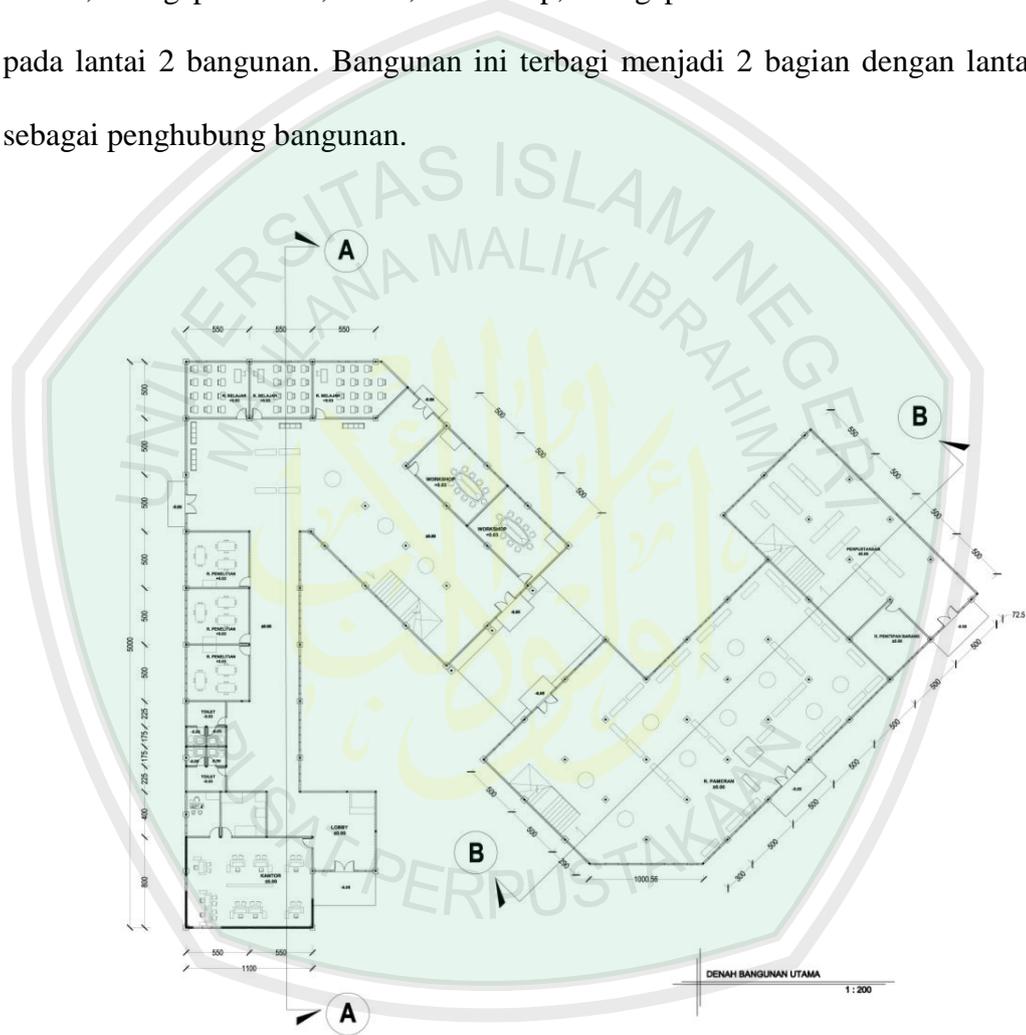


Gambar 6.6 Masjid
(sumber: hasil perancangan 2016)

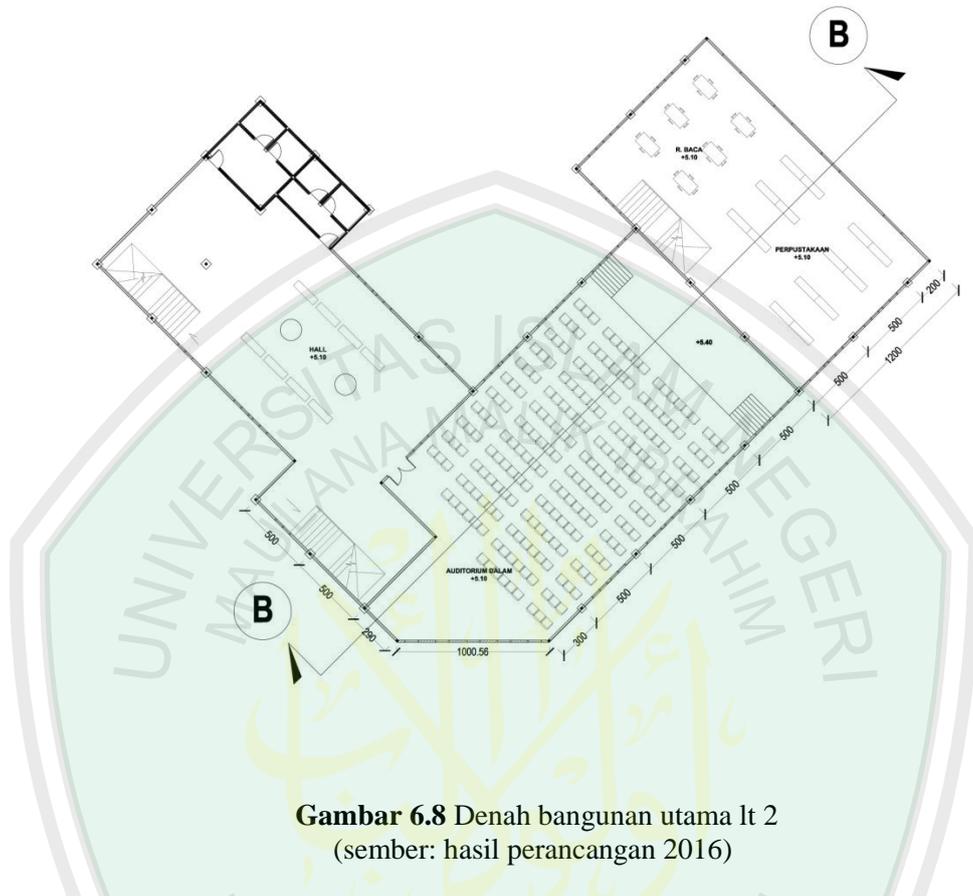
6.4 Perancangan Ruang

6.4.1 Bangunan Utama

Terdapat beberapa ruang yang ada pada bangunan utama, antara lain: kantor, ruang penelitian, kelas, workshop, ruang pameran serta auditorium dalam pada lantai 2 bangunan. Bangunan ini terbagi menjadi 2 bagian dengan lantai 2 sebagai penghubung bangunan.



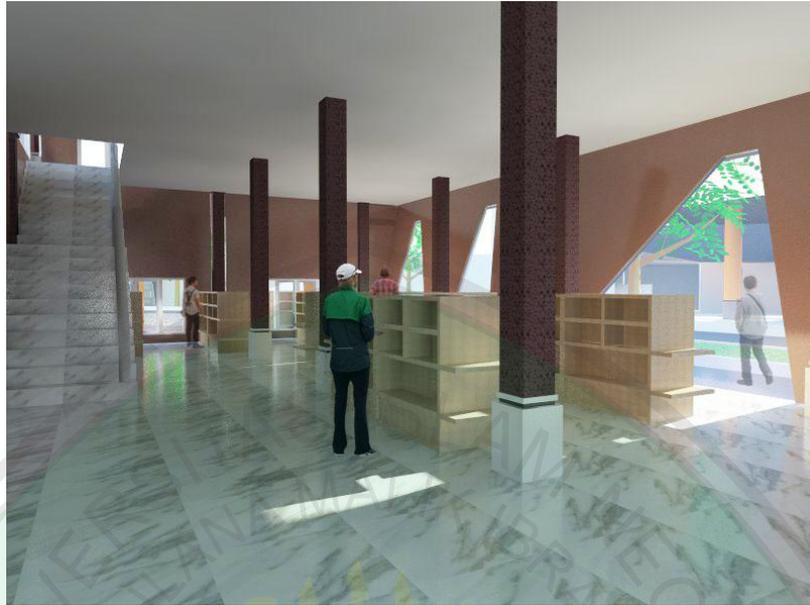
Gambar 6.7 Denah bangunan utama
(sumber: hasil perancangan 2016)



Gambar 6.8 Denah bangunan utama Lt 2
(sumber: hasil perancangan 2016)



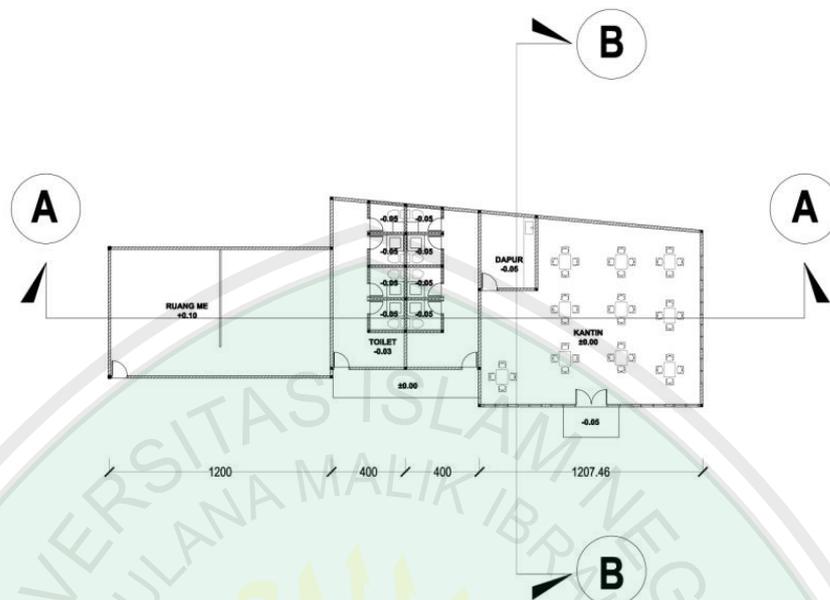
Gambar 6.9 ruang pameran
(sumber: hasil perancangan 2016)



Gambar 6.10 Perpustakaan
(sumber: hasil perancangan)

6.4.2 Kantin dan ME (*mechanical electrical*)

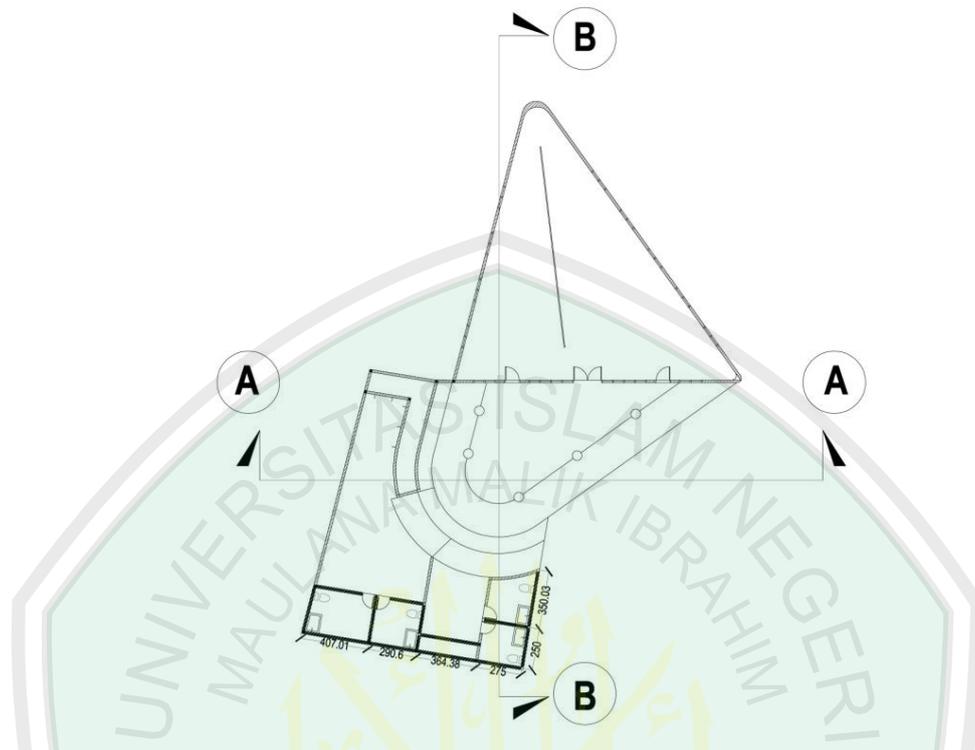
Penggunaan tempat tersendiri untuk ruang ME dan pemisahan kantin dari bangunan utama bertujuan untuk memisahkan kepentingan yang ada pada bangunan masing-masing. Langkah tersebut juga merupakan sarana dari konsep yang telah ada, yaitu perjalanan spiritual.



Gambar 6.11 Denah kantin dan ME
(sumber: hasil perancangan 2016)

6.4.3 Masjid

Daerah sekitar tapak belum terdapat banyak bangunan dikarenakan terdapat di lahan persawahan, tetapi berada pada jalan arteri kota, maka dibuatlah sebuah masjid. Bangunan masjid tersebut dapat memuat sekitar 250-300 orang untuk berjama'ah di dalamnya.



Gambar 6.12 Denah masjid
(sumber: hasil perancangan 2016)

6.5 Utilitas Bangunan

6.5.1 Plumbing

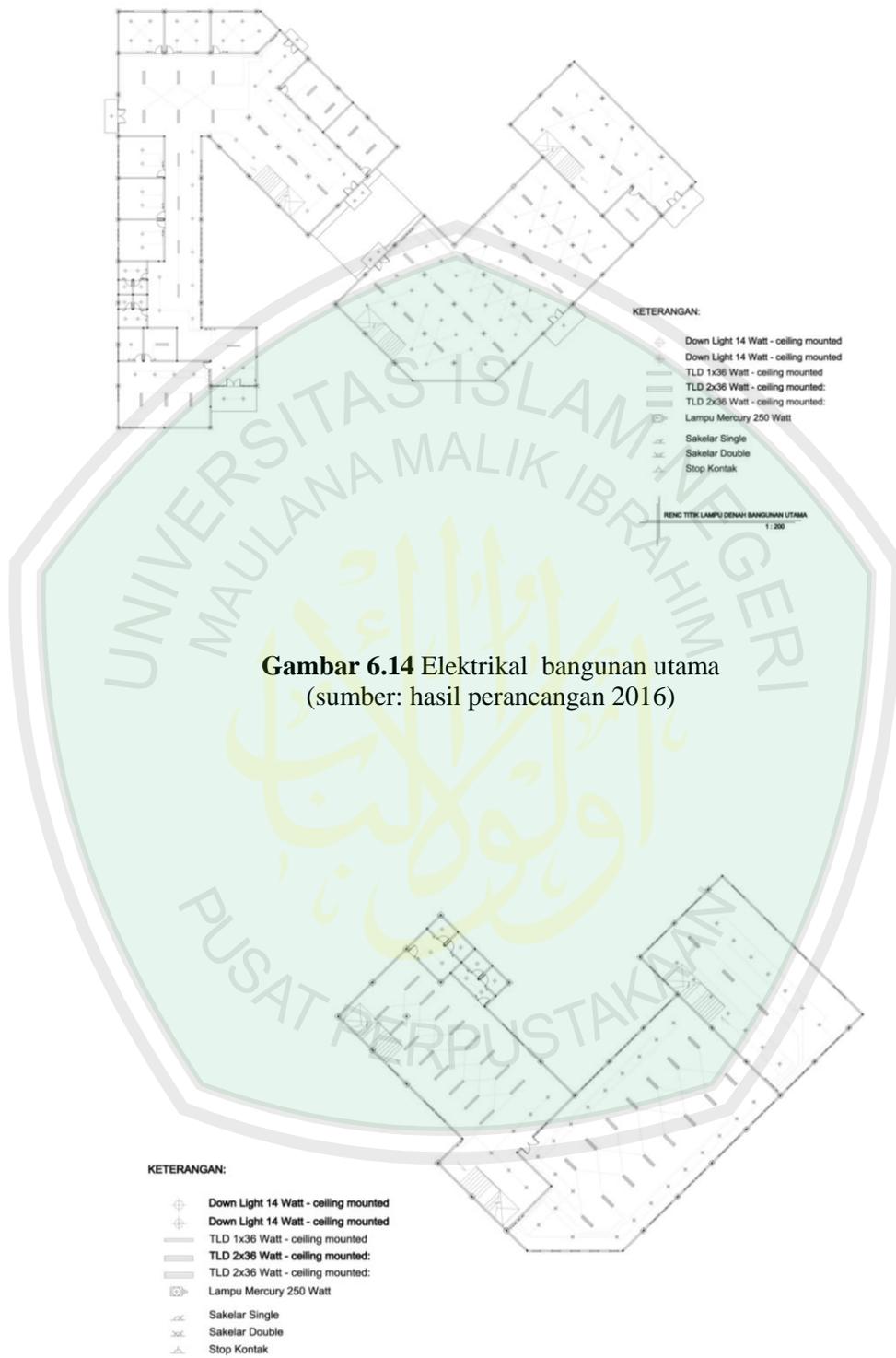
Penggunaan air bersih dari PDAM disalurkan menuju kebelakang bangunan. Setelah ditampung dibelakang tapak barulah disalurkan ke bangunan yang ada disekitar tapak. Air kotor yang ada pada tapak langsung dibuang menuju riol kota. Penempatan beberapa bak kontrol sebelum menuju riol kota diharapkan dapat membantu melancarkan sistem pembuangan. Pembuangan limbah padat langsung menuju septictank yang berada disekitar bangunan tempat toilet. Bangunan yang mempunyai toilet diberikan satu septictank agar limbah padat dapat melalui proses penyaringan dan septictank tidak perlu untuk dibersihkan.



Gambar 6.13 Plumbing
(sumber: hasil perancangan 2016)

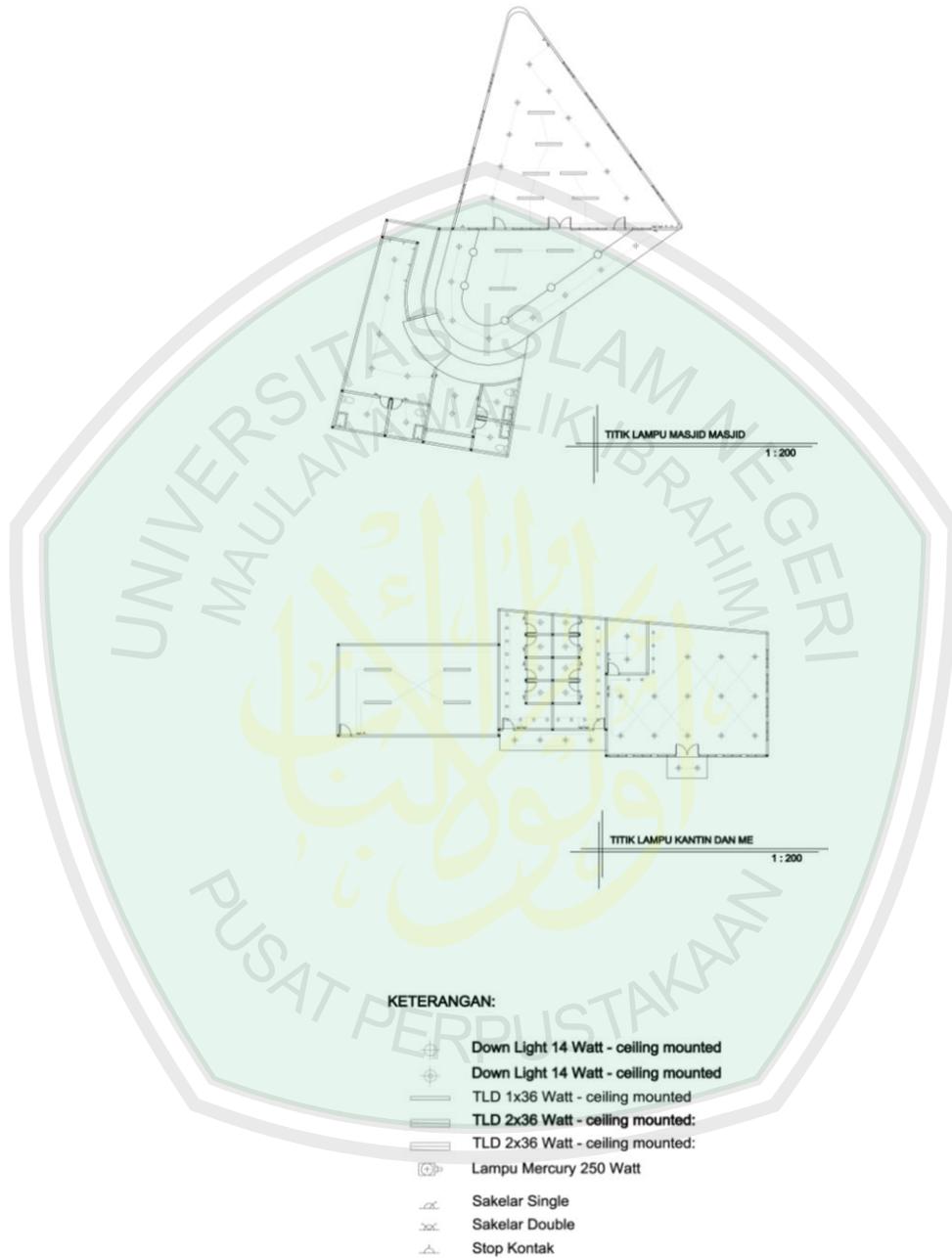
6.5.2 Elektrikal

Penggunaan sistim elektrikal pada bangunan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. perletakan saklar pada satu tempat yang sama untuk memudahkan dalam pengontrolan.



Gambar 6.14 Elektrikal bangunan utama
(sumber: hasil perancangan 2016)

Gambar 6.12 Elektrikal bangunan utama lt 2
(sumber: hasil perancangan 2016)

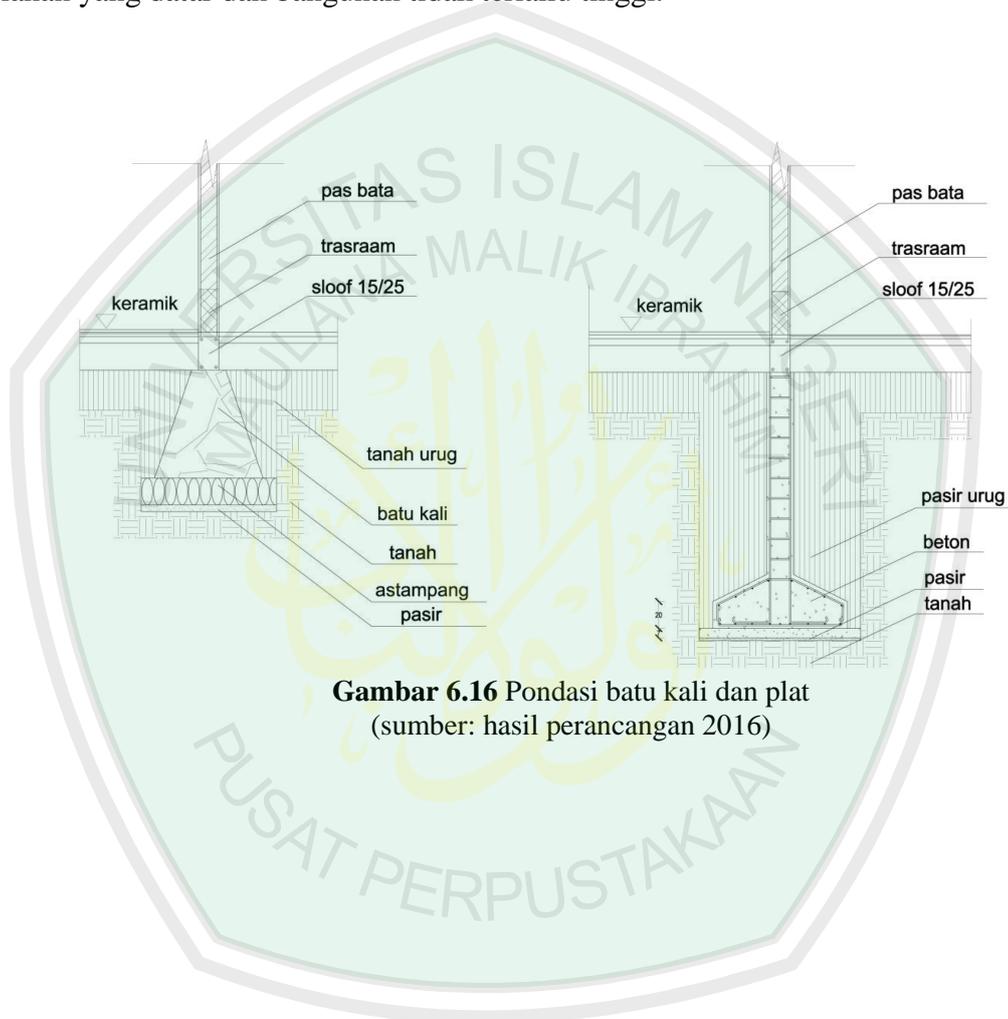


Gambar 6.15 Elektrikal masjid dan kantin
(sumber: hasil perancangan 2016)

6.6 Struktur Bangunan

6.6.1 Pondasi

Penggunaan pondasi batu kali dan plat merupakan langkah tepat karena lahan yang datar dan bangunan tidak terlalu tinggi.



Gambar 6.16 Pondasi batu kali dan plat
(sumber: hasil perancangan 2016)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa seperti bahasa adat di setiap daerahnya. Akan tetapi, dari berbagai bahasa tersebut Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Nasional. Setiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan kultur budaya yang berbeda pada setiap daerahnya. Bahasa-bahasa tersebut memiliki berbagai jenis bentuk dan mempunyai bentuk kesamaan pada beberapa bagiannya. Akan tetapi, hanya sebagian masyarakat terdahulu yang mengerti dan berminat terhadap sastra yang ada. Sastra yang ada sekarang tidak banyak peminatnya, padahal makna yang terdapat pada sastra yang ada sangat baik, termasuk sastra Jawa. Semakin sedikitnya orang yang memahami sebuah karya sastra, khusus nya sastra Jawa, maka dirancanlah sebuah Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa agar generasi mendatang juga mengetahui sastra-sastra Jawa yang ada.

Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa ini merupakan sebuah objek rancangan yang mewadahi masyarakat yang ingin mengetahui lebih atau memperdalam ilmu sastra Jawa. Penggunaan tema *architecture as literature* menguatkan objek perancangan yang bertemakan sastra. Konsep belajar yang diterapkan pada bangunan menyimpulkan bahwa sastra yang ada juga harus dipelajari serta dihayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penerapan konsep ini diupayakan teraplikasikan pada seluruh objek perancangan sehingga diharapkan bangunan dapat mencerminkan proses belajar serta nilai-nilai yang

terkandung pada tema yang diambil. Beberapa kajian dari latar belakang hingga konsep perancangan akan dituangkan pada proses perancangan tugas akhir yang mencakup gambar dan desain rancangan.

6.2 Saran

Pengerjaan laporan ini diharapkan dapat dipenuhi dan direalisasikan dalam sebuah pelaksanaan pekerjaan. Penyusunan Pra Tugas Akhir ini dapat menjadi acuan atau literatur untuk pembuatan Pusat Penelitian dan Dokumentasi Sastra Jawa, sehingga dalam pengerjaan selanjutnya dapat menjadi lebih detail dalam bentuk gambar kerja maupun gambar arsitektural.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas serta berdasarkan proses yang sesuai dengan metode perancangan yang digunakan, diperlukan beberapa saran yang menjadi pertimbangan penulis, yaitu:

1. Penulis hendaknya memiliki kajian dan pedoman yang kuat untuk menentukan judul dan tema dari seminar tugas akhir sehingga dalam proses pelaksanaan penyusunan dapat berjalan dengan lancar, baik dan benar.
2. Penulis harus senantiasa melakukan studi literature baik secara tekstural maupun kontekstual yang cukup agar hasil yang didapatkan mempunyai tingkat kajian yang baik.
3. Konsistensi penulis dari proses pendahuluan hingga kesimpulan harus senantiasa selaras dengan konstek yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

Winardi, Wedhatama, CV. Citra Jaya, Surabaya, 1985

Antniades, Anthony C., Phoetics of Architecture:Theory of Design, Poerty and Literature, United States of America1990.

<http://aloysiusindratmo.blog.uns.ac.id/2010/06/07/dunia-sastra-jawa/>

<http://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah/>

<http://organisasi.org/kegunaan-manfaat-fungsi-sekolah-dan-kuliah-pendidikan-formal-di-indonesia>

Harisah, Afifah dkk, Elektisisme dan Arsitektur Elektik:Prinsip dan Konsep desain, Gajah Mada University, 2007.

Purwadi, Dr., Sejarah Sastra Jawa, Panji Pustaka, Yogyakarta, 2007.

<http://bundamaria.blogspot.com/2009/01/sendangsono-saksi-tradisi-kristiani.html>

Thamrin, A. G., Teknik Kontruksi Bangunan Gedung Sederhana, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta, 2008

www.sonobudoyo.jogjaprofco.id/2011/07/museum-sonobudoyo-jogja/

Neufert, Ernst. 1991. Data Arsitek, jilid 2. Jakarta: Erlangga.

<http://www.indonesiakaya.com/2015/12/17/>

<http://bataviase.wordpress.com/2015/12/17/pusatdokumentasisastrajbjassin>